

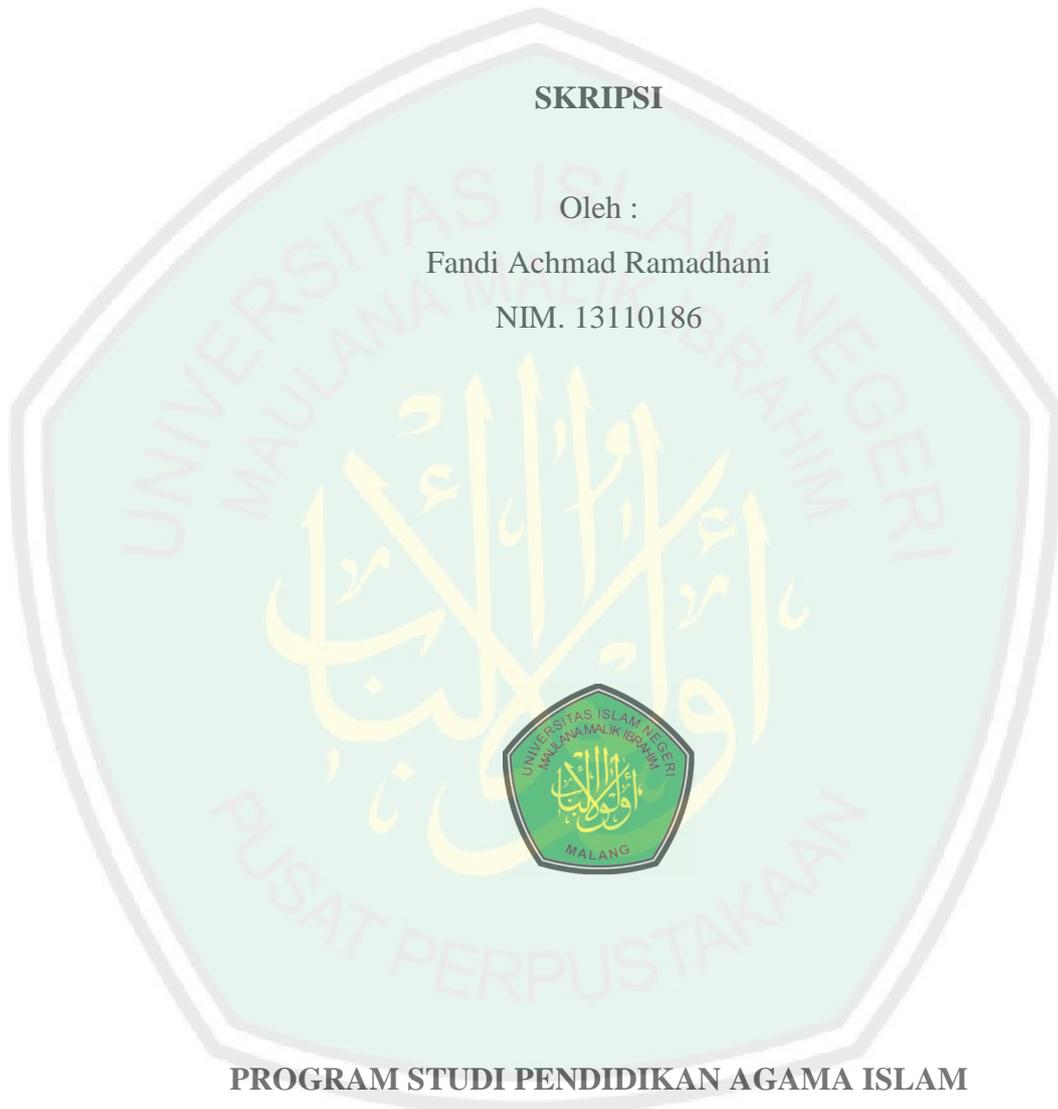
**PENGENALAN TAUHID PADA ANAK  
PERSPEKTIF PROF. DR. ZAKIAH DARADJAT  
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM**

**SKRIPSI**

Oleh :

Fandi Achmad Ramadhani

NIM. 13110186



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**September, 2017**

**Pengenalan Tauhid pada Anak**  
**Perspektif Prof. Dr. Zakiah Daradjat**  
**Dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam  
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Strata Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)*

Oleh :

Fandi Achmad Ramadhani

NIM. 13110186



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**  
**MALANG**  
**September, 2017**

**HALAMAN PERSETUJUAN**  
**Pengenalan Tauhid pada Anak**  
**Perspektif Prof. Dr. Zakiah Daradjat dan Implikasinya**  
**terhadap Pendidikan Islam**

SKRIPSI

OLEH:

Fandi Achmad Ramadhani

NIM. 13110186

MALANG, 28 September 2017

Telah disetujui oleh:  
Dosen Pembimbing

  
Dr. Isti' anah Abubakar, M.Ag  
NIP. 197707092003122004

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

  
Dr. Marno, M.Ag  
NIP. 197208222002121001

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**PENGENALAN TAUHID PADA ANAK**  
**PERSPEKTIF PROF. DR. ZAKIAH DARADJAT DAN IMPLIKASINYA**  
**TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM**  
**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Fandi Achmad Ramadhani (13110186)

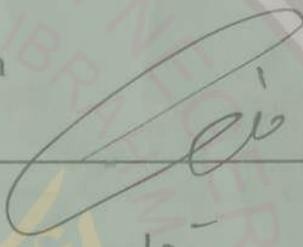
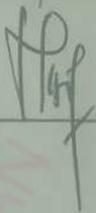
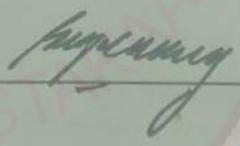
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 22 November 2017 dan dinyatakan

**LULUS**

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu  
*sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd)*

Panitia Ujian

Tanda Tangan

1. Ketua Sidang :   
Dr. Marno, M. Ag  
NIP. 19720822 200212 1 001
2. Sekretaris Sidang :   
Dr. Isti'annah Abubakar, M.Ag  
NIP. 19770709 200312 2 004
3. Pembimbing :   
Dr. Isti'annah Abubakar, M.Ag  
NIP. 19770709 200312 2 004
4. Penguji Utama :   
Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd  
NIP. 19690526 200003 1 003

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

  
**Dr. H. Agus Maimun, M. Pd**  
NIP. 19650817 199803 1 003

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Teriring rasa syukur kepada Allah `Azza wa jalla. Skripsi ini, kupersembahkan kepada orang-orang yang banyak membantu dan selalu mendampingi dalam perjuangan hidupku:

Teruntuk Ayah dan Ibundaku tercinta Ayah Nurhadi dan Ibu Nur Afidah, Kakakku sekeluarga: Mas Mul dan Mbak Iva beserta ananda Farhan dan Alvin yang lucu. Juga tidak lupa keluarga besar Mbah Tun dan semua keluargaku. Saya ucapkan beribu terimakasih atas segala kasih sayang, dukungan dan motivasi dalam segala hal, dan tidak putus-putusnya memberikan bimbingan dan nasihat kepadaku sehingga saya mampu hidup menatap masa depan.

Guru-guruku yang telah memberikan wawasan, ilmu dan pengalaman yang tak terhitung yang sehingga mampu membuatku menjadi manusia yang beradab dan berilmu.

Untuk sahabat-sahabatku yang menemaniku dalam suka dan duka dan orang-orang yang mengenalku terimakasih atas semua andilnya.

Juga seluruh teman-teman keluarga besar PAI angkatan 2013, teman seperjuangan dari bangku kuliah sampai jadi pejuang skripsi.

Saya ucapkan terimakasih semuanya.

## MOTTO

﴿ وَقَالَ اللَّهُ لَا تَتَّخِذُوا إِلَهَيْنِ اثْنَيْنِ إِنَّمَا هُوَ إِلَهُ وَاحِدٌ فَإِيَّايَ فَارْهَبُونَ ﴾

*“Allah berfirman: "Janganlah kamu menyembah dua tuhan; Sesungguhnya Dialah Tuhan yang Maha Esa, Maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut".”<sup>1</sup>*  
(Q.S. An-Nahl ayat 51)



<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *Al-qur`an dan terjemahannya* (Solo: Pustaka Mandiri, 2007), hlm. 272.

**Dr. Isti'annah Abubakar, M. Ag**  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Fandi Achmad Ramadhani  
Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Malang, 28 September 2017

Yang Terhormat,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Fandi Achmad Ramadhani  
NIM : 13110186  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul Skripsi : Pengenalan Tauhid Pada Anak Perspektif Prof. Dr. Zakiah Daradjat Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.  
Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing,

  
**Dr. Isti'annah Abubakar, M. Ag**  
NIP. 197707092003122004

**HALAMAN PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fandi Achmad Ramadhani  
 NIM : 13110186  
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
 Judul Penelitian : Pengenalan Tauhid Pada Anak Perspektif Prof. Dr. Zakiah Daradjat Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 28 Agustus 2017



*Fandi Achmad Ramadhani*  
**Fandi Achmad Ramadhani**  
 NIM. 13110186

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul *“Pengenalan Tauhid Pada Anak Perspektif Prof. Dr. Zakiah Daradjat Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam”* dengan baik dan lancar. Sholawat serta salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang telah memberikan pelajaran, tuntunan dan suri tauladan kepada kita semua, sehingga kita dapat menuju jalan Islam yang lurus dan penuh Ridho-Nya.

Penulis berharap, adanya skripsi ini agar bisa bermanfaat bagi semua orang, dalam banyak hal, juga khususnya bisa menjadikan masyarakat Indonesia lebih baik dari masa sekarang.

Banyak dukungan dan bantuan yang telah penulis terima dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini, maka sepatutnya penulis ucapkan banyak terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abd Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta para staf yang telah memberikan kesempatan dan pelayanan kepada penulis.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Bapak Dr. Marno M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Dr. Isti`anah Abu Bakar, M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang meluangkan waktunya, dengan ikhlas dan tulus memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis demi terselesaikannya skripsi ini.
5. Ayah Nurhadi dan Ibu Nur Afidah tercinta yang telah tulus dan ikhlas memberikan kasih sayang dan motivasi baik berupa materiil maupun spiritual.
6. Semua sahabat seperjuangan PAI Angkatan 2013 UIN Maliki Malang khususnya kelas PAI-E, Sesepuh, para Ustadz, dan Teman-teman seperjuangan di Pondok Pesantren Salafiyah Anwarul Huda.

Tiada kata yang patut penulis sampaikan selain untaian do'a, semoga Allah membalas jasa-jasa baik beliau. Demikian yang bisa disampaikan oleh penulis, kurang lebihnya mohon maaf yang sebesar-besarnya. Semoga tulisan yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi semua pihak pada umumnya. Amin.

Malang, 28 September 2017

Penulis,

Fandi Achmad Ramadhani  
NIM. 13110186

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

### A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal diftong

أو = aw

أي = ay

أُو = û

إِي = î

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.5	Originalitas Penelitian .....	17
Tabel 5.1.1	Fase Pengenalan Tauhid Pada Anak .....	99
Tabel 5.1.2	Sifat Anak Mengenal Tuhan .....	104



## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.2	Kerangka Berfikir .....	57
Bagan 5.2.3	Cara Pengenalan Tauhid pada Anak sesuai Perkembangan Usia anak .....	111



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1    Bukti Konsultasi
- Lampiran 2    Penelaahan Literatur
- Lampiran 3    Fotokopi Halaman Sampul Rujukan
- Lampiran 4    Biodata Mahasiswa



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN SAMPUL DALAM .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	vii
HALAMAN PERNYATAAN .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR BAGAN .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
DAFTAR ISI .....	xv
ABSTRAK .....	xvii
مستخلص البحث .....	xviii
ABSTRACT .....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Orisinalitas Penelitian .....	10
F. Definisi Operasional .....	19
G. Sistematika Pembahasan .....	21
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Landasan Teori .....	23
1. Pengenalan Tauhid Anak .....	23
2. Pendidikan Islam .....	45

B. Kerangka Berfikir.....	57
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	59
B. Data Dan Sumber Data.....	59
C. Teknik Pengumpulan Data.....	60
D. Analisis Data.....	62
E. Pengecekan Keabsahan Data.....	64
F. Prosedur Penelitian.....	65
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN</b>	
A. Deskripsi Tentang Prof. Dr. Zakiah Daradjat.....	67
B. Paparan Data Dan Hasil Penelitian.....	73
1. Fase Pengenalan Tauhid Pada Anak Perspektif Prof. Dr. Zakiah Daradjat.....	73
2. Cara Anak Mengenal Tuhan Perspektif Prof. Dr. Zakiah Daradjat.....	83
3. Implikasi Pengenalan Tauhid Pada Anak Perspektif Prof. Dr. Zakiah Daradjat Terhadap Pendidikan Islam Perspektif Zakiah Daradjat.....	88
<b>BAB V PEMBAHASAN</b>	
A. Fase Pengenalan Tauhid Pada Anak.....	94
B. Cara Pengenalan Tauhid Pada Anak.....	105
1. Bahasa.....	106
2. Teladan Orang Tua Dan Sekitarnya.....	109
3. Latihan-Latihan.....	110
C. Implikasi Pengenalan Tauhid Pada Anak.....	111
<b>BAB VI PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	122
B. Saran.....	122
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## ABSTRAK

Ramadhani, Fandi Achmad. 2017. *Pengenalan Tauhid Pada Anak Perspektif Prof. Dr. Zakiah Daradjat Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Isti`nah Abubakar, M. Ag.

---

Pengenalan Tauhid pada anak adalah upaya mengenalkan Tuhan kepada anak dengan mempertimbangkan karakteristiknya. Ada fase dan cara yang harus diperhatikan jika ingin mengenalkan Tuhan sedini mungkin, dan Zakiah Daradjat ada salah satu tokoh yang peduli akan hal ini.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan fase-fase pengenalan tauhid pada anak perspektif Zakiah Daradjat, 2) Mendeskripsikan cara-cara pengenalan tauhid pada anak perpektif Zakiah Daradjat, dan 3) Menjelaskan implikasinya terhadap pendidikan Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *Library Research*. Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, majalah dan sebagainya. Dan teknik analisis data menggunakan *content analysis*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fase anak dalam mengenal tauhid berkembang sesuai dengan pertumbuhan fisik anak. Zakiah Daradjat membaginya menjadi 2 masa, yakni masa kanak-kanak dan masa usia sekolah dasar. Sedangkan ada 3 cara mengenalkan tauhid pada anak yakni 1) Bahasa 2) Teladan orang tua dan sekitarnya 3) Latihan-latihan. Pengenalan tauhid pada anak berimplikasi pada tercapainya tujuan pendidikan Islam, terutama pada aspek IMTAQ.

**Kata Kunci:** *Pengenalan Tauhid, Anak, Perspektif Zakiah Daradjat, Pendidikan Islam*

## مستخلص البحث

رمضان. فاندي أحمد. 2017. اعتراف التوحيد على الطفولة بالنظرية البروفيسور الدكتور زكية داراجات وآثارها على التربية الإسلامية. الأطروحة، قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفة: د. إستعنة أبو بكر.

اعتراف التوحيد على الطفولة هو محاولة إدخال ربه باعتبار الى الخصائص الخاصة. وهناك المراحل والطرق التي تهتم لاعتراف ربه في وقت أقرب، واحدى النظرية المناسبة هي نظرية زاكيا داراجات وهي واحدة من القادة التي تهتم بهذا الحدث. وتهدف هذا البحث: (1) لوصف مراحل إدخال التوحيد على الطفولة بالنظرية البروفيسور الدكتور زكية داراجات (2) لوصف طرق إدخال التوحيد على الطفولة بالنظرية البروفيسور الدكتور زكية داراجات (3) لشرح الآثار على التربية الإسلامية واستخدام هذا البحث منهج نوعي وأنواع هذا البحث هي الدراسة المكتبية. وطريقه جمع البيانات المستخدمة في هذا البحث هي طريقة التوثيق التي تبحث عن البيانات أو متغيرات في شكل ملاحظات من الكتب والمجلات وأشبه ذلك. وتقنية تحليل البيانات باستخدام تحليل المضمون. ونتائج هذا البحث تشير إلى أن مرحلة الطفولة في التعرف على تطور التوحيد وفقا للنمو البدني لطفولة. وتقسم زكية داراجات إلى فترتين، هما مرحلة الطفولة ومرحلة التعليم الابتدائي. وطريقة إدخال التوحيد في على الطفولة بثلاثة الطرئق وهي (1) اللغة (2) أمثال الأبوي وبيئته (3) التمارينات. لإدخال التوحيد على الطفولة وآثارها على تحقيق الأهداف التربية الإسلامية.

الكلمات الرئيسية: اعتراف التوحيد، الطفولة، نظرية زكية داراجات، التربية الإسلامية.

## ABSTRACT

Ramadhani, Fandi Achmad. 2017. *Introducing Tauhid to Children From Prof. Dr. Zakiah Daradjat's Perspective and Its Implications to Islamic Education*. Thesis. Department of Islamic Education. Faculty of Tarbiyah and Teacher Science. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisor: Dr. Isti'anah Abubakar, M.Ag.

---

Introducing tauhid to children is an effort to introduce God to children by considering their characteristics. There are phases and ways to consider if you want to introduce God as early as possible, and Zakiah Daradjat is one of the leaders who care about this.

This study aims to: 1. Describe the phases of introducing tauhid to children from Zakiah Daradjat's perspective, 2. Describe ways of introducing tauhid to children from Zakiah Daradjat's perspective, and 3. Explain the implications of Islamic education

This study uses a qualitative approach to the research type of Library Research. Data collection methods that researcher uses in this study is documentation method, which is looking for data about things or variables in the form of notes, books, magazines and so forth. And, data analysis techniques uses content analysis

The results of this study indicate that the phase of children in introducing tauhid developing as accordance with the physical growth of children. Zakiah Daradjat divides it into two periods, namely childhood and elementary school age. While there are 3 ways to introducing tauhid to children that are 1. Language 2. Parental example and the environment 3. Practices. Introducing tauhid to children have implications on the achievement of Islamic education goals, especially on IMTAQ aspects.

*Keywords: Introducing tauhid, children, Zakiah Daradjat's perspective, Islamic education*

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Krisis moral adalah masalah yang sangat mendasar pada nilai manusia atau bangsa yang pada dasarnya terletak pada moralnya. Bangsa yang tidak mempunyai moral pada dasarnya telah rusak, tiada memiliki harkat dan martabat yang mulia. Permasalahan moral itu sendiri tidak lepas dari perjalanan hidup manusia. Hal ini akan terus berubah seiring dengan yang dihadapinya dalam kesehariannya. Sesuai dengan adanya perubahan tersebut tantangan hidup semakin berat. Pesatnya pembangunan di bidang fisik yang telah diperoleh berkat kemajuan sains dan teknologi tiada berarti apabila moralitas bangsa itu telah rusak. Kemajuan di bidang pengetahuan tiada buahnya jika pemilik pengetahuan tersebut telah mengabaikan masalah akhlak. Di sisi lain kita sebagai umat muslim, dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwasannya harus menjaga Bangsa dari kerusakan. Terdapat dalam Q.S. At-tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غَلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At-Tahrim ayat 6).<sup>2</sup>*

Ayat ini menjelaskan bahwasannya kita harus menjaga bangsa dan Negara dari kerusakan akibat dari kelalaian manusia itu sendiri dengan jalan mengajak dan menyadarkan manusia dari jalan yang salah ke jalan yang benar.

Sedangkan maju mundurnya suatu bangsa mendatang juga terletak di pundak generasi muda. Di ambang pintu kedewasaan menanti tugas-tugas yang harus mereka penuhi, maka bekal-bekal tertentu sangat perlu dipersiapkan bagi mereka. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Prof. Dr. Winarno Surakhmad:

*“...Suatu fakta didalam sejarah perkembangan umat yang memelihara kelangsungan hidupnya untuk senantiasa menyerahkan, mempercayakan hidupnya di tangan generasi yang lebih muda”.<sup>3</sup>*

Seorang pujangga mesir pun juga mengutarakannya dalam syairnya yaitu Syeikh Musthofa Al-ghalayaini. Bahwa sesuai dengan fitrahnya, generasi muda adalah tulang punggung suatu Bangsa dan penerus perjuangan terhadap agama dan Negeranya. Isi syairnya yaitu:

إِنَّ فِي يَدِ السُّبَّانِ أَمْرَ الْأُمَّةِ وَفِي أَقْدَامِهَا حَيَاتُهَا

*“Sesungguhnya ditangan pemudalah letaknya suatu ummat, dan dikaki merekalah terdapat kehidupan ummat”.<sup>4</sup>*

<sup>2</sup> Kementerian Agama RI, *Al-qur`an dan terjemahannya* (Solo: Pustaka Mandiri, 2007), hlm. 560.

<sup>3</sup> Winarno Surakhmad, *Psikologi Pemuda*, (Bandung: Jemmars, 1980), Cet.ke-2, hlm.12

Faktor-faktor yang menimbulkan krisis moral ini sangat banyak, antara lain yang paling dominan adalah kurang tertanamnya jiwa agama dan tidak melaksanakannya ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari baik individu maupun masyarakat. Yang dihadapi oleh kemerosotan moral itu, tidak saja orang yang telah dewasa, akan tetapi telah menjalar sampai kepada tunas-tunas muda yang kita harapkan untuk melanjutkan perjuangan membela nama baik bangsa dan Negara kita. Belakangan ini kita banyak mendengar keluhan-keluhan orang tua, ahli pendidik dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial, anak-anak terutama yang berumur belasan tahun dan mulai remaja, banyak yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, berbuat keonaran, maksiat, dan hal-hal yang mengganggu ketentraman umum.

Kenakalan-kenakalan atau kerusakan-kerusakan moral diantara macam-macam kelakuan anak-anak yang menggelisahkan orang tuanya sendiri, masyarakat dan menggelisahkan dirinya sendiri. Banyak orang tua yang mengeluh menghadapi anak-anak yang tidak bisa lagi dikendalikan baik oleh orang tuanya sendiri, maupun oleh guru-gurunya. Krisis moral inilah yang saat ini sungguh berat dan luar biasa, seakan-akan perilaku, sikap, pergaulan yang negatif yang dilakukan merupakan kebiasaan dan kebudayaan. Krisis moral yang di alami dikarenakan berbagai faktor, diantaranya kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap anak, selain itu juga suasana rumah tangga yang kurang baik.

---

<sup>4</sup> Musthofa al-Ghulayani, *Idzah an-Nasyiin*, (Beirut: al-Maktabah al-Ashriyah li at-Taba'ah wa al-Nasyr, 1373 H/ 1953 M), hlm. 189.

Masalah moral ini seharusnya menjadi perhatian orang dimana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju, maupun masyarakat yang masih berkembang. Karena kerusakan moral sangat berkaitan dengan pola pikir, sikap hidup, dan perilaku manusia. Jika dalam suatu masyarakat banyak orang yang rusak moralnya, maka dampaknya dapat merugikan orang lain. Dalam konteks ini, keterpurukan bangsa kita bisa jadi diakibatkan oleh keterpurukan moral dari individu-individu yang ada di dalamnya.

Adapun pihak-pihak yang bertanggung jawab atas krisis moral antara lain: kelompok edukatif di lingkungan sekolah, sekelompok hakim dan jaksa di bidang penyuluhan dan penegak kehidupan. Demikian juga pemerintah sebagai bentuk kebijakan umum dan pembinaan, penciptaan dan pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, faktor lain yang tidak dapat dikesampingkan pula adalah masyarakat dan keluarga.<sup>5</sup>

Masalah moral ini tidak terlepas dari kehidupan agama yang subur bila ditopang oleh iman yang kokoh dan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, ajaran agama mengandung nilai moral yang tinggi yang mengatur kehidupan umat dan merupakan pedoman hidup dalam segala tindakannya. Jika tingkah laku yang diperlihatkan sesuai dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku tersebut dinilai baik dan diterima. Sebaliknya, jika tingkah laku tersebut tidak sesuai atau bertentangan dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku dinilai buruk dan ditolak.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), Cet.ke-2, hlm. 2.

<sup>6</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 267.

Sehubungan dengan agama memberikan pedoman dan petunjuk agar ketentraman jiwa tercapai, dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam Q.S.

Ar- Ra'du ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

*“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (Q.S. Ar-Ra`du ayat 28)*<sup>7</sup>

Jika kita ambil dari ajaran agama Islam, maka yang terpenting adalah moral (akhlak), sehingga ajarannya yang terpokok adalah untuk memberikan bimbingan moral. Seperti sabda Rasulullah dalam hadis berikut ini: Diriwatkan oleh Abu Hurairah R.A dari Ahmad dan Hakim, bahwa Rasulullah berkata:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَعْمَالِ

*“Sesungguhnya saya diutus oleh tuhan adalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik.” (HR. Al-Bukhori No 45).*<sup>8</sup>

Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat, bahwa Pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di sisi lain,

<sup>7</sup> Kementerian Agama RI, *Al-qur`an dan terjemahannya* (Solo: Pustaka Mandiri, 2007), hlm. 251.

<sup>8</sup> Dikutip dari [www.indoquran.co.id](http://www.indoquran.co.id) pada tanggal 14 januari 2017 pukul 21.55 wib

pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh.<sup>9</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan iman pada anaklah yang akan dapat mengendalikan perilaku menyimpang, yang akan meluruskan kepincangan yang rusak, dan akan memperbaiki jiwa manusia. Tanpa iman perbaikan tidak akan terwujud, begitu juga ketenangan, dan moralpun tidak akan tegak.<sup>10</sup>

Maka untuk memelihara kelangsungan hidup secara berbangsa yang terhormat, perlu sekali memperhatikan pendidikan dan pembinaan agama yang dapat membentuk moral yang baik bagi generasi yang akan datang, dan agar dapat mengantarkan kita kepada terjaminnya moral anak yang diharapkan menjadi warga Negara yang cinta akan bangsa dan tanah airnya, serta dapat menciptakan dan memelihara ketentraman dan kebahagiaan masyarakat dan bangsa di kemudian hari.

Anak merupakan manusia kecil yang perlu bimbingan. Tanggung jawab pendidikan tauhid anak berada di tangan orang tua sebagai pembimbing utama. Kecenderungan anak kepada orang tua sangat tinggi, Apa yang ia lihat, dengar dari orang tuanya akan menjadi informasi belajar baginya. Sehingga hanya dengan keluarga-keluarga yang memegang prinsip akidah ketauhidan, dapat melahirkan generasi-generasi berkepribadian Islam sejati, yang menjadikan Allah SWT sebagai awal dan tujuan akhir segala aktivitas lahir dan batin kehidupannya.

---

<sup>9</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Cet.Ke-6, hlm. 28

<sup>10</sup> Abd. Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hlm.171

Pengetahuan tentang tauhid dan iman kepada Tuhan pada anak perlu dibentuk sejak dini, orang tua dan guru sebagai pembimbing kedua juga sebagai seorang muslim haruslah memiliki keyakinan akidah tauhid yang berkualitas. Namun alangkah baiknya jika pembimbing ini juga mengerti materi-materi ketauhidan, sehingga pembimbing dapat membekali anak-anaknya dengan keilmuan yang didukung dengan ketauladanan tauhid sehingga terbentuk kepribadian seorang muslim sejati.

Kepribadian Zakiah Daradjat sebagai tokoh pendidikan Indonesia yang ramah, lemah lembut, mau mendengarkan orang lain, tidak sombong atau angkuh, gemar menolong orang lain penyayang, ditambah dengan keahlian psikologi dan ilmu agama yang dimilikinya. Dalam kalangan pemikir Islam Indonesia, beliau termasuk salah seorang generasi pertama Indonesia “dari kalangan santri” yang berhasil meraih gelar sarjana di luar negeri dalam bidang psikologi.<sup>11</sup>

Di sisi lain, Zakiah Daradjat pernah menyusun sebuah buku berjudul *Ilmu Jiwa Agama*, buku ini ditulis oleh Zakiah Daradjat yang terbit tahun 1970. Dalam buku tersebut dijelaskan, bahwa perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun. Seorang anak yang pada masa itu tidak mendapat pendidikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman-pengalaman keagamaan, maka nanti

---

<sup>11</sup> Arif Subhan, “Prof. Dr. Zakiah Daradjat Membangun Lembaga Pendidikan Islam Berkualitas”, dalam “Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia : 70 Tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat”, (Jakarta: Diterbitkan atas kerjasama Pusat Penelitian IAIN Syarif Hidayatullah dengan Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 4.

ia setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama. Seyogyanya, agama masuk ke dalam pribadi anak bersamaan dengan pertumbuhan pribadinya, yaitu sejak lahir, bahkan lebih dari itu yaitu sejak dalam kandungan. Karena dalam pengamatan ahli, jiwa terhadap orang-orang yang mengalami kesukaran kejiwaan, tampak bahwa keadaan dan sikap orang tua ketika si anak dalam kandungan telah mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan jiwa si anak di kemudian hari. Peneliti tertarik melihat pandangan Zakiah Daradjat tentang pendidikan agama pada anak dalam buku tersebut dan ingin mengkaji lebih pada teori yang ada dalam buku karangan beliau yang akan peneliti susun dalam penelitian ini.

Peneliti mengkaji dan mengangkat pemikiran Zakiah Daradjat terkait pengenalan tauhid pada anak. Hal ini sangat penting mengingat tauhid adalah tujuan dasar Islam dan menjadi modal dasar (fundamen) bagi anak untuk melangkah ke dalam hidupnya yang lebih nyata di masa depannya. Atas dasar itulah menjadi judul skripsi: “Pengenalan Tauhid Pada Anak Perspektif Prof. Dr. Zakiah Daradjat Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam.”

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar Belakang masalah yang telah diuraikan, penulis ingin mengetahui beberapa hal dari hasil penelitian ini yakni:

1. Bagaimana fase-fase pengenalan tauhid pada anak menurut perspektif Zakiah Daradjat?
2. Bagaimana cara pengenalan tauhid pada anak menurut perspektif Zakiah Daradjat?

3. Apa implikasi pengenalan tauhid pada anak menurut perspektif Zakiah Daradjat terhadap pendidikan Islam?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan fase-fase pengenalan tauhid pada anak menurut perspektif Zakiah Daradjat
2. Mendeskripsikan cara pengenalan tauhid pada anak menurut perspektif Zakiah Daradjat
3. Menjelaskan implikasi pengenalan tauhid pada anak menurut perspektif Zakiah Daradjat terhadap pendidikan Islam

### **D. Manfaat Penelitian**

Kegunaan penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk:

1. Secara Teoritis, penulisan ini sebagai bagian dari usaha untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan di Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan pada umumnya dan jurusan Pendidikan Agama Islam khususnya.
2. Secara Praktis, dapat menghasilkan rumusan tentang mendidik anak dengan mengenalkan tauhid sejak dini, sehingga diharapkan dapat memberi kontribusi positif bagi anak, baik dalam religinya, psikologinya, sosialnya, maupun kognitifnya.
3. Manfaat Bagi penulis yaitu dapat menjadi bekal hidup di masa depan dalam kehidupan untuk mendidik anak mengenal tauhid.

### E. Orisinalitas Penelitian

Studi terdahulu pertama yang relevan dengan skripsi ini yaitu skripsi yang ditulis Pipit Riani dengan judul *Urgensi Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga*.<sup>12</sup> Dari hasil studinya menunjukkan bahwa urgensi pendidikan tauhid dalam keluarga dapat diukur dengan melihat dasar, tujuan, dan fungsinya. Tidak seorang anakpun yang dilahirkan kecuali ia dilahirkan menepati fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkan dia menjadi yahudi, nasrani, atau majusi. Hasil studi Pipit Riani menunjukkan bahwa tujuan pendidikan tauhid dalam keluarga agar menanamkan kesadaran kepada anak untuk bersyahadat berdasarkan dorongan dalam dirinya sendiri, pembentukan sikap muslim yang beriman dan bertakwa, agar anak mengetahui makna dan tujuan beribadah kepada Allah, mengarahkan perkembangan keagamaan anak dan agar anak selalu berpikir serta berperilaku positif.

Hasil studi Pipit Riani menunjukkan bahwa fungsi pendidikan tauhid dalam keluarga memberikan ketentraman dalam hati anak, untuk menyelamatkan anak dari kesesatan dan kemusyrikan, agar anak dapat beribadah kepada Allah, dapat menjauhi hal-hal yang dilarang Allah seperti syirik dan semua hal yang dapat menghancurkan ketauhidan, serta membentuk perilaku dan kepribadian anak, sehingga menjadikan tauhid sebagai falsafah dalam kehidupannya.

---

<sup>12</sup> Pipit Riani, “*Urgensi Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga*” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012).

Penulis sangat setuju dengan hasil penelitian yang ditulis Pipit Riani bahwa pentingnya tauhid dalam keluarga yang diukur dengan melihat dasar, tujuan, dan fungsinya. Setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkan anak menjadi yahudi, nasrani, atau majusi.

Studi terdahulu kedua yang relevan dengan skripsi ini yaitu skripsi yang ditulis Zainuddin dengan judul *Pemberdayaan Pendidikan Keluarga dalam Membentuk Kepribadian Anak Melalui Komunikasi Islami*.<sup>13</sup> Dari hasil studinya menunjukkan bahwa bagaimana cara pemberdayaan pendidikan keluarga dalam bentuk kepribadian anak melalui komunikasi islami yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Orang tua diberdayakan untuk mampu membentuk pola kepribadian anak-anaknya dengan pesan yang disampaikan adalah materi pendidikan berupa budi pekerti, adab, akhlak, tata karma, ritual ibadah, maupun kehidupan sosial yang bertujuan membangun pola kepribadian muthma'innah
2. Untuk orang tua dengan aktifitas lebih banyak di rumah dapat memilih pola pengasuhan otoritatif yang menerapkan keseimbangan antara kendali dan otonomi. Anak bebas mandiri namun orang tua tetap memberikan kontrol. Ini dimaksudkan supaya anak merasa nyaman berada di rumah dan merasa aman dekat anggota keluarga. Dengan

---

<sup>13</sup> Zainuddin, "Pemberdayaan Pendidikan Keluarga Dalam Membentuk Kepribadian Anak Melalui Komunikasi Islami" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012).

begitu maka pesan komunikasi apapun akan lebih mudah diterima oleh anak.

3. Orang tua dengan aktifitas lebih banyak di luar rumah dan tingkat kesibukan yang tinggi tetap bisa mengontrol anaknya. Orang tua dapat memanfaatkan waktu sarapan pagi untuk bertegur sapa dan menanamkan nilai-nilai adab sehari-hari kepada anak-anaknya. Selain itu sarana komunikasi seperti *handphone* (HP) dapat dimanfaatkan, Cara ini agar anak merasa diperhatikan dan mudah mendapatkan masukan.
4. Dalam memberikan pendidikan kepada anak, orang tua dapat menggunakan beberapa metode seperti teladan, metode *qaulan sadidan*, metode *qaulan balighan*, metode *al-Qisah wa al-Tarikh*, dan metode diskusi yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak.
5. Metode teladan dapat digunakan orang tua karena merupakan pola komunikasi non-verbal yang memiliki dampak cukup signifikan. Anak terlahir dan berkembang dalam proses imitasi lingkungan sekitar termasuk meniru apapun tingkah laku orang terdekatnya. Sehingga baiknya pola perkataan, pola perbuatan orang tua akan terekam kuat dalam ingatan anak yang selanjutnya mengakar menjadi pola kepribadian.
6. Terdapat pengaruh yang signifikan pada kepribadian anak yang mana orang tua memberlakukan pola asuh yang tepat dan pola komunikasi yang baik. Sebaliknya pada orang tua yang kasar dalam mendidik

memiliki anak-anak yang takut dalam bersosialisasi terutama sungkan mengungkapkan diri/pendapat.

Penulis mendukung skripsi yang ditulis Zainuddin bahwa dalam membentuk kepribadian anak yaitu dengan cara komunikasi islami. Artinya jika orang tua selalu berkomunikasi dengan anaknya dengan baik, maka kepribadian anak pun akan baik.

Studi terdahulu ketiga yang relevan dengan skripsi ini yaitu skripsi yang ditulis Sholahuddin, dengan judul *Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*.<sup>14</sup> Hasil studi Sholahuddin menunjukkan bahwa bagaimana konsep pendidikan agama Islam dalam keluarga yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga sangat penting sekali karena keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama. Persemaian nilai-nilai religius yang ditularkan dalam keluarga akan berpengaruh besar dalam kehidupan selanjutnya bagi masa depan anak-anak sebagai generasi penerus. Apabila keluarga mampu melakukan transformasi dan internalisasi nilai-nilai religius secara baik maka dalam diri anak akan terbentuk suatu sikap keagamaan yang dalam perilakunya sehari-hari
2. Pengaruh pendidikan agama islam dalam keluarga terhadap kehidupan keagamaan anak merupakan suatu pendidikan yang harus dipahami, diamalkan serta dijadikan sebagai pandangan hidup. Karena pendidikan

---

<sup>14</sup> Sholahuddin, “*Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011).

agama Islam yang dilaksanakan dengan baik dalam keluarga akan mempunyai pengaruh positif terhadap kehidupan keagamaan anak.

3. Faktor-faktor pendukung pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga dapat dikategorikan menjadi dua, yakni faktor internal adalah: Wawasan dan pengetahuan orang tua tentang agama Islam yang memadai, keteladanan orang tua, wibawa yang besar pada orang tua, menyediakan bagi anak-anak peluang-peluang dan suasana praktis dimana mereka dapat mempraktekkan akhlak yang diterima dari orang tuanya, serta pengawasan keluarga dengan sadar dan bijaksana. Adapun faktor eksternal diantaranya adalah: lingkungan sosial yang religius dan lingkungan pendidikan yang sesuai ajaran Islam.
4. Sedangkan faktor penghambat pendidikan agama Islam dalam keluarga seperti halnya faktor pendukung dapat dibagi menjadi dua, yakni faktor internal di antaranya adalah minimnya pengetahuan orang tua dan tidak adanya keteladanan dalam keluarga. Sedangkan faktor eksternal di antaranya adalah lingkungan sosial dan sekolah yang tidak kondusif serta media elektronik dan surat kabar yang cenderung memunculkan kekerasan dan pornografi.

Penulis mendukung penuh skripsi yang ditulis Sholahuddin. Memang pendidikan Agama Islam sangat berperan dalam keluarga. Tanpa adanya pendidikan agama Islam keluarga yang terjalin tidak akan bahagia di dunia dan di akhirat.

Studi terdahulu keempat yang relevan dengan skripsi ini yaitu skripsi yang ditulis oleh Iwan Janu Kurniawan, dengan judul “*Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat Tentang Pendidikan Islam Dalam Perspektif Psikologi Agama*”.<sup>15</sup> Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah Prof. Dr. Zakiah Daradjat dengan spesifikasi pada buku Ilmu Jiwa, Ilmu Pendidikan Islam, Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini ialah (1) Pendidikan Islam tidak dilepaskan dari psikologi agama, yang satu sama saling membutuhkan, (2) Pendidikan Islam merupakan usaha sengaja yang dilakukan dengan melalui proses bimbingan, arahan, pembinaan terhadap peserta didik, yang berpedoman kepada al-Qur’an dan sunnah serta psikologi agama sebagai salah satu pendekatannya, (3) Pembinaan mental tidaklah dimulai dari sekolah melainkan dari keluarga bahkan sejak sebelum anak dilahirkan, setelah dilahirkan oleh orang terdekat dengannya, saudara kandung dan kerabat yang lainnya, yang memberikan dasar-dasar pembentukan kepribadian.

Dari penelitian Iwan Janu Kurniawan tersebut, peneliti juga menyetujui hasilnya karena pada zaman sekarang psikologi agama memang menjadi kebutuhan bagi masyarakat serta pendidikan Islam adalah hal yang menunjang itu.

Studi terdahulu kelima yang relevan dengan skripsi ini yaitu skripsi yang ditulis oleh Subur Haryanto dengan judul “*Studi Pemikiran Zakiah*

---

<sup>15</sup> Iwan Janu Kurniawan, *Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat Tentang Pendidikan Islam Dalam Perspektif Psikologi Agama*, ( Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012).

*Daradjat tentang Menumbuhkan Minat Anak Terhadap Pendidikan Agama*".<sup>16</sup> Kajian ini menunjukkan bahwa pemikiran Zakiah Daradjat tentang pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam bagi anak menjadi bagian terpenting sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini dikarenakan anak merupakan anugerah dan amanah dari Allah kepada manusia yang menjadi Orang tuanya. Oleh karena itu, Orang tua, sekolah, dan masyarakat bertanggung jawab terhadap pendidikan agama Islam bagi anak-anaknya. Berkaitan dengan hal ini, Zakiah berpendapat dalam menumbuhkan minat agama pada anak dapat dilakukan dengan: (1) Memberikan bimbingan keagamaan secara kontinyu, sehingga nantinya anak dapat terbiasa karena terpengaruh dengan hal-hal yang positif, (2) Memberikan pengalaman-pengalaman yang baik, nilai-nilai moral yang tinggi, serta kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama, (3) Mencontohkan kebiasaan-kebiasaan Orang tua yang baik yang akan ditiru oleh anaknya, (4) Perlunya pengembangan dalam usaha dan kegiatan khususnya di bidang pendidikan agama, (5) Menekankan pada aspek ibadah dan akhlak.

Dengan adanya penelitian-penelitian tersebut dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini, untuk memperjelasnya kami rangkum dalam tabel di bawah ini:

---

<sup>16</sup> Subur Haryanto, *Studi Pemikiran Zakiah Daradjat tentang menumbuhkan minat anak terhadap pendidikan agama*, (Universitas Negeri Walisongo Semarang, 2015).

Tabel 1.5  
Originalitas Penelitian

No	Nama peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi, Tesis, Jurnal, dll), Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Pipit Riani, Skripsi, Urgensi Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012).	a. Menjadikan pendidikan tauhid sebagai variabel dalam penelitian	Penelitian yang dilakukan Pipit ini tidak menjadikan tokoh sebagai pendapat sentral dan fungsi penelitiannya adalah dicari urgensi dari pendidikan tauhid.	Pendapat Zakiah Daradjat menjadi tokoh sentral dalam penelitian ini dan menjadi pengenalan tauhid pada anak sejak dini.
2.	Zainuddin, Skripsi, “Pemberdayaan Pendidikan Keluarga Dalam Membentuk Kepribadian Anak Melalui Komunikasi Islami” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012).	a. Menjadikan anak sebagai variabel b. Menjadikan komunikasi islami juga sebagai variabel, senada dengan pengenalan tauhid	Penelitian yang dilakukan Zainuddin ini tidak menjadikan tokoh sebagai pendapat sentral dan untuk penyelesaian masalahnya adalah menggunakan komunikasi islami	Pendapat Zakiah Daradjat menjadi tokoh sentral dalam penelitian ini dan menjadi pengenalan tauhid pada anak sejak dini.
3.	Sholahuddin, Skripsi, “Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011).	Menjadikan pendidikan agama islam sebagai variabel, senada dengan pengenalan tauhid	Penelitian yang dilakukan Sholahuddin ini tidak menjadikan tokoh sebagai pendapat sentral	Pendapat Zakiah Daradjat menjadi tokoh sentral dalam penelitian ini

No	Nama peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi, Tesis, Jurnal, dll), Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
4.	Iwan Janu Kurniawan, Skripsi, Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat Tentang Pendidikan Islam Dalam Perspektif Psikologi Agama, (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012)	a. Menggunakan perspektif Zakiah Daradjat sebagai tokoh sentral b. Pendidikan islam sebagai variabel senada dengan pengenalan tauhid	Dalam penelitian iwan, Pendidikan islam dibahas dari sudut pandang psikologi	Pengenalan tauhid pada anak yang dimaksud adalah mengenalkan anak dengan tauhid sejak usia dini dari sudut pandang religius
5.	Subur Haryanto, Skripsi, Studi Pemikiran Zakiah Daradjat tentang menumbuhkan minat anak terhadap pendidikan agama, (Universitas Negeri Walisongo Semarang, 2015).	a. Menggunakan perspektif Zakiah Daradjat sebagai tokoh sentral b. Anak menjadi variabel penelitian	Minat adalah variabel yang dicari.	Harapannya adalah perbaikan moral anak sejak dini dengan melalui pengenalan tauhid

Berdasarkan realitas tersebut di atas, tidak berlebih-lebihan kiranya penelitian yang akan penulis lakukan ini benar-benar belum ada yang meneliti, terutama yang berkenaan dengan pengenalan tauhid perspektif Zakiah Daradjat, kaitannya pada anak. Sungguhpun demikian, posisi tulisan ini di antara karya-karya peneliti yang telah mengkaji pemikiran Zakiah Daradjat (jika ada) jelas berbeda. Karena secara spesifik, tulisan ini akan membahas secara intensif pemikiran Zakiah Daradjat yang merupakan dialogis kritis dalam konteks persoalan kekinian, keleluasaan dan kedalaman

pemikirannya merupakan khazanah intelektual yang dapat menjadi inspirasi dan refleksi dalam menjawab persoalan-persoalan mutakhir, khususnya bidang pendidikan Islam.

#### **F. Definisi Operasional**

Judul skripsi ini adalah “*Pengenalan Tauhid Pada Anak Perspektif Prof. Dr. Zakiah Daradjat*”. Supaya tidak menyimpang dari alur substansinya, maka penulis mendefinisikan beberapa istilah dalam judul skripsi tersebut, antara lain:

##### **1. Pengenalan Tauhid**

Kata “Pengenalan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu berarti cara, proses, perbuatan mengenal sesuatu. Maksudnya dimana seseorang yang awalnya tidak tahu akan sesuatu akan diberi tahu informasi tentang itu, dengan cara-cara tertentu orang itu akan mengenali sesuatu itu, inilah arti pengenalan.

Kemudian tauhid dalam judul ini yaitu mengakui, meyakini dalam hati, mengikrarkan dengan lisan dan melaksanakan dengan perbuatan tentang keesaan Allah sebagai Tuhan. Adapun dalam penelitian ini adalah bermaksud untuk mengenalkan Tuhan kepada anak, menjelaskan fase-fase dan cara-cara untuk mengenal tauhid pada anak.

##### **2. Anak**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa anak adalah keturunan, manusia yang masih kecil. Jadi yang dimaksud anak

oleh penulis adalah manusia kecil pada umur 0-12 tahun pada masa kanak-kanak dan masa anak usia sekolah dasar.

### 3. Perspektif Prof. Dr. Zakiah Daradjat

Dalam Kamus besar bahasa Indonesia, perspektif berarti cara melukiskan suatu benda pada permukaan yg mendatar sebagaimana yg terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar, dan tingginya). Adapun yang dimaksud dalam judul ini adalah menjelaskan tentang pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat mengenai obyek kajian diatas.

### 4. Implikasi

Berasal dari bahasa Inggris *implicate* berarti melibatkan atau menyangkutkan, keadaan terlibat atau yang termasuk/tersimpul.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini berusaha menjelaskan atau mencari keterkaitan atau hubungan pengenalan tauhid perspektif Zakiah Daradjat terhadap pendidikan Islam.

### 5. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu al-Qur`an dan as-Sunnah.

---

<sup>17</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : Gramedia, 1993), hlm. 313, lihat juga dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 327

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penyusunan skripsi ini meliputi enam bab, yaitu:

### 1. Bagian Awal

Pada bagian awal memuat beberapa komponen, meliputi Halaman Judul, Halaman Persetujuan, Halaman Pengesahan, Halaman Persembahan, Halaman Motto, Nota Dinas Pembimbing, Halaman Pernyataan, Kata Pengantar, Pedoman Transliterasi Arab-Latin, Daftar Tabel, Daftar Bagan, Daftar Lampiran, Daftar Isi, Abstrak Bahasa Indonesia, Abstrak Bahasa Arab, dan Abstrak Bahasa Inggris.

### 2. Bagian Isi

Bab I adalah pendahuluan, yaitu berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah kajian pustaka yang terdiri dari landasan teori dan kerangka berfikir.

Bab III adalah metode penelitian, dimana isi dari bab ini antara lain: pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan prosedur penelitian.

Bab IV adalah paparan data dan hasil penelitian yang berisi hasil data yang diperoleh dari data primer dan data sekunder.

Bab V adalah pembahasan. Berisi tentang mendialogkan hasil penelitian dengan kajian pustaka yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab IV adalah penutup. Bab yang terakhir ini terdiri atas Kesimpulan, saran-saran, penutup.

### 3. Bagian Akhir

Bagian akhir ini berisi daftar pustaka yang digunakan sebagai acuan dan lampiran – lampiran yang melengkapi bagian inti.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Pengenalan Tauhid Anak

###### a. Pengertian Tauhid

Tauhid dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tauhid merupakan kata benda yang berarti keesaan Allah; kuat kepercayaan bahwa Allah hanya satu. Perkataan tauhid berasal dari bahasa Arab, masdar dari kata *wahhada* (وحد) *yuwahhidu* (يُوحِد). Secara etimologis, tauhid berarti keesaan. Maksudnya, keyakinan bahwa Allah SWT adalah Esa; Tunggal; satu. Pengertian ini sejalan dengan pengertian tauhid yang digunakan dalam bahasa Indonesia, yaitu “keesaan Allah”; mentauhidkan berarti “mengakui akan keesaan Allah; mengeesakan Allah”.<sup>18</sup>

Menurut Syeikh Muhammad Abduh, tauhid ialah suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya, dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan pada-Nya. Juga membahas tentang rasul-rasul Allah, meyakinkan kerasulan mereka,

---

<sup>18</sup> M.Yusran Asmuni mengutip dari Tim penyusun kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen P & K, Jakarta, 1989. dalam bukunya “*Ilmu Tauhid*”, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993, hlm. 1.

apa yang boleh dihubungkan (dinisbatkan) kepada mereka, dan apa yang terlarang menghubungkannya kepada diri mereka.<sup>19</sup>

Menurut Muhammad bin Abdul Wahab, tauhid menurut bahasa adalah meyakini keesaan Tuhan atau menganggap bahwa hanya ada satu, tidak ada yang lain. Menurut istilah, *ía* bernakna bahwa di dunia ini hanya ada satu Tuhan, yaitu Allah. Tidak ada yang disebut Tuhan atau dianggap sebagai Tuhan, atau dinobatkan sebagai Tuhan selain Allah SWT. Keesaan Allah sebagai Tuhan (*rabbun*) bukanlah seperti sebuah sapu lidi yang kenyataannya terdiri dan beberapa batang lidi yang diikat menjadi satu, sedangkan antara yang satu dengan yang lain masih terpisah sendiri-sendiri. keesaan Allah tidak terdiri dan beberapa benda yang disatukan, baik bisa diuraikan lepas kembali atau tidak. Dan tidak sama dengan air yang bisa dibagi-bagi atau sebatang lidi yang dapat dipotong-potong. Di sinilah perbedaan Allah dengan semua makhluk yang terdapat di alam ini. Dalam ilmu `aqaid, sifat itu dikenal dengan istilah “*mukhâlafah li al-hawâditsi*” (berbeda dengan sesuatu yang bersifat baru).<sup>20</sup>

Dalam mencari ilmu, ada minimal 3 ilmu yang wajib di cari yaitu: Ilmu aqidah, Ilmu fiqh dan Ilmu tasawuf. Ilmu aqidah yaitu ilmu untuk mengetahui dan mengenal Tuhannya, mencakup tentang ketuhanan dan apa yang diyakini oleh manusia. Kemudian Ilmu fiqh adalah ilmu yang mencakup bagaimana pelaksanaan beribadah yang

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 3.

<sup>20</sup> Muhammad bin Abdul Wahab, *Kitab Tauhid Syarah* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984). Hlm. 24-25.

benar menurut syari`at. Selanjutnya adalah ilmu tasawuf yaitu ilmu yang mempelajari bagaimana menjadi hamba yang taat dan benar-benar mendalami keyakinannya dengan penuh kesadaran.<sup>21</sup> Maka dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tauhid adalah bagian utama yang harus dipelajari oleh seluruh umat manusia sebelum manusia mempelajari ilmu-ilmu lain dalam Islam.

Tauhid adalah esensi peradaban Islam.<sup>22</sup> Tidak ada doktrin atau ajaran dalam sejarah pemikiran manusia yang mempunyai pengaruh (*Impact*) besar dalam pembentukan semangat, etos kebudayaan dan peradaban, selain tauhid. Tauhid merupakan suatu prinsip lengkap, menembus semua dimensi yang mengatur seluruh khazanah fundamental keimanan dan aksi manusia.<sup>23</sup> Singkatnya, tauhid merupakan suatu konsep yang mendeskripsikan identitas, personalitas historis, kebudayaan dan peradaban kaum muslim.

#### **b. Pembagian Tauhid Dan Iman Kepada Allah**

Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin rahimahullah menerangkan bahwa iman kepada Allah meliputi keimanan terhadap keesaan Allah ta'ala dalam hal rububiyah, uluhiyah, dan asma' wa shifat-Nya.<sup>24</sup> Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan menjelaskan bahwa hakekat iman kepada Allah adalah tauhid itu sendiri. Sehingga iman

<sup>21</sup> Nurul Yaqin, *dalam ceramahnya di pengajian pagi rutin kitab Nashoih ad-diniyyah*, pada hari Kamis, 27 April 2017 pukul 06.48 WIB.

<sup>22</sup> Ismail raji Al-faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Pustaka, 1988). hlm. 16

<sup>23</sup> M. Fazl Al- Rahman Anshary, *Konsepsi masyarakat islam modern*, (Bandung: Risalah, 1984), hlm. 141.

<sup>24</sup> Dari rekaman ceramah beliau yang berjudul Ushulul Iman, 1A.

kepada Allah itu mencakup ketiga macam tauhid<sup>25</sup> rububiyah, uluhiyah, dan asma' wasshifat.<sup>26</sup> Di samping itu, keimanan seseorang kepada Allah tidak akan di anggap benar kalau hanya terkait dengan tauhid rububiyah saja dan tidak menyertakan tauhid uluhiyah. Hal ini sebagaimana yang terjadi pada kaum musyrikin dahulu yang juga mengakui tauhid rububiyah. Meskipun demikian, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tetap memerangi dan mengajak mereka untuk bertauhid. Hal itu dikarenakan mereka tidak mau melaksanakan tauhid uluhiyah.

#### 1) Tauhid Rububiyah

Tauhid rububiyah<sup>27</sup> adalah mengesakan Allah dalam hal perbuatan-Nya, seperti dalam hal penciptaan,<sup>28</sup> penguasaan dan kepemilikan serta pengaturan alam semesta.<sup>29</sup>

<sup>25</sup> Pembagian tauhid tersebut bukanlah perkara bid'ah yang diciptakan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab At Tamimi -sebagaimana dituduhkan oleh sebagian orang- akan tetapi telah ada para ulama sebelumnya yang mendahuluinya. Syaikh Bakr Abu Zaid mengatakan di dalam kitabnya *At Tahdziir min Mukhtasharaat Ash Shabuni* hlm. 30, "Pembagian yang diperoleh dari hasil telaah ini telah disebutkan oleh para ulama salaf terdahulu sebagaimana diisyaratkan oleh Ibnu Mandah, Ibnu Jarir Ath Thabari dan ulama yang lainnya. Pembagian semacam ini juga diakui oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim. Demikian pula diakui oleh Az Zubaidi dalam Taajul 'Aruus dan juga oleh guru kami Asy Syinqithi di dalam Adhwa'ul Bayaan di bagian-bagian akhir, semoga Allah melimpahkan rahmat kepada mereka semua. Ini merupakan hasil penelitian yang sempurna terhadap nash-nash (dalil- dalil). Pembagian semacam ini adalah sebuah perkara yang mesti dilakukan oleh pakar pada setiap bidang ilmu. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh para ahli nahwu (ilmu kaidah bahasa Arab) terhadap ucapan orang Arab sehingga menyimpulkan kata terbagi menjadi isim, fi'il dan huruf. Sedangkan orang Arab dulu belum mengenal pembagian ini. Kemudian tidak pernah kita dapatkan ada seorangpun yang mencela ahli nahwu atas tindakan tersebut. Maka demikian pula pembagian tauhid. Ia termasuk hasil penelitian yang sah sebagaimana pembagian-pembagian dalam cabang ilmu yang lainnya" (lihat Mukaddimah At Taudhihaat Al Kasyifaat 'ala Kasyfi Syubuhaat, hlm. 50)

<sup>26</sup> Lihat Al-Irsyad ila Shahihil I'tiqaad, hlm. 29.

<sup>27</sup> Lihat Syarh Kasyfu Syubuhat Syaikh Al 'Utsaimin, hlm. 21.

<sup>28</sup> Selain Allah tidak bisa menciptakan sebagaimana yang dilakukan oleh Allah. Karena selain Allah hanya bisa merubah sesuatu dari bentuk yang satu ke bentuk yang lain. Oleh sebab itu penciptaan yang dimaksudkan di sini adalah yang khusus dikuasai oleh Allah semata (lihat Fatawa Arkanil Islam, hlm. 10-11).

Ibnu Taimiyah mengatakan, “Tauhid yang diajarkan oleh para Rasul sesungguhnya mengandung penetapan bahwa ibadah semata-mata untuk Allah. Hal itu terwujud dengan mempersaksikan bahwa tiada yang berhak disembah kecuali Allah; tidak boleh dipuja kecuali Dia. Tidak boleh dijadikan sebagai tempat menggantungkan hati (*tawakal*) kecuali Dia. Tidak boleh menegakkan loyalitas kecuali karena-Nya. Tidaklah boleh bermusuhan kecuali karena-Nya.<sup>30</sup> Dan tidak boleh beramal kecuali apabila tegak di atas ajaran agama-Nya. Dan tauhid ini juga mengandung kewajiban untuk menetapkan nama-nama dan sifat-sifat (kesempurnaan) yang ditetapkan-Nya bagi diri-Nya sendiri...”. Beliau melanjutkan, “Dan bukanlah yang dimaksud dengan tauhid sekedar mencakup tauhid rububiyah saja, yaitu keyakinan bahwa Allah semata yang menciptakan alam, sebagaimana sangkaan sebagian orang dari kalangan ahli kalam/filsafat dan penganut ajaran tashawwuf. Mereka mengira apabila telah berhasil menetapkan tauhid rububiyah itu dengan membawakan dalil atau bukti yang kuat maka mereka telah

<sup>29</sup> Lihat Syarh Tsalatsatu Ushul, hlm. 39-40.

<sup>30</sup> Oleh sebab itu seruan fanatisme suku, kelompok, atau negara dan yang semacamnya tidak dibenarkan dalam Islam. Nabi bersabda, “Bukan termasuk golongan kami : (di antaranya) dan orang yang menyerukan seruan jahiliyah.” (HR. Al Bukhari dan Muslim). Ibnul Qayyim mengatakan, “Seruan jahiliyah itu seperti fanatisme kabilah, atau nasab. Dan yang serupa dengan hlm. itu adalah fanatik kepada madzhab, kelompok, dan ulama tertentu.” (lihat *Ibthlm.u Tandid*, hlm.196-197).

berhasil menetapkan puncak hakekat ketauhidan...”<sup>31</sup> Demikian ungkapnya.

## 2) Tauhid Uluhiyah

Tauhid uluhiyah<sup>32</sup> adalah mengesakan Allah dalam hal peribadahan. Sehingga seorang insan tidaklah layak mengangkat sekutu bersama Allah untuk disembah atau dipujanya atau dijadikan sebagai tempat ketergantungan hati dan sasaran pendekatan diri<sup>33</sup>. Oleh sebab itu syukur sangat erat kaitannya dengan tauhid. Bahkan tauhid itu sendiri adalah syukur yang paling agung! Wallahu a’lam.

Tauhid inilah perintah paling agung yang dibebankan Allah kepada seluruh umat manusia. Syaikh Muhammad at-Tamimi mengatakan, “Perkara teragung yang diperintahkan Allah adalah tauhid yaitu mengesakan ibadah hanya untuk Allah.”<sup>34</sup>

Ibadah tidak akan dinilai sah apabila tidak ditujukan kepada Allah semata. Barangsiapa yang kehilangan jenis tauhid ini maka

<sup>31</sup> Lihat Fathul Majid, hlm. 15 dan 16. Demikian pula orang yang berusaha membuktikan keberadaan Allah atau membuktikan Allah sebagai satu-satunya pencipta dan pengatur alam ini dengan jalan ilmu pengetahuan alam. Apabila tujuan mereka hanya berhenti pada keinginan untuk menanamkan keyakinan Allah adalah esa dalam hlm. itu, maka ini belumlah cukup ! Karena hlm. itu secara fithrah sudah diakui manusia, dan yang dituntut adalah supaya mereka beribadah kepada-Nya semata.

<sup>32</sup> Dalam bahasa Arab kata ‘uluhiyah’ memiliki akar kata ‘alaha/aliha-ilahatan-uluhah-uluhiyah’ yang artinya ‘abada (penyembahan) (lihat Mu’jamul Wasith, I/25)

<sup>33</sup> Lihat Syarh Tsalatsatu Ushul, hlm.40. Lihat juga Syarh Kasyfu Syubuhah Syaikh Al ‘Utsaimin, hlm.21.

<sup>34</sup> Dinukil dari Syarh Tsalatsatu Ushul, hlm.39.

dia adalah musyrik dan kafir, meskipun dia telah mengakui tauhid rububiyah dan tauhid asma' wasshifat.<sup>35</sup>

Barangsiapa yang mengesakan ibadah kepada Allah semata maka dia adalah seorang muwahhid. Sedangkan barangsiapa yang mengalihkan ibadah kepada selain Allah maka dialah orang musyrik. Demikian pula orang yang mempersekutukan selain Allah dengan Allah dalam peribadahan maka dia pun disebut sebagai orang musyrik.<sup>36</sup> Syaikh as-Sa'di menegaskan bahwa tujuan dakwah para Rasul dari sejak yang pertama hingga yang terakhir adalah mengajak kepada jenis tauhid ini.<sup>37</sup> Semua kitab samawi yang diturunkan dan setiap Rasul yang diutus mendakwahkan tauhid semacam ini.<sup>38</sup>

### 3) Tauhid Asma' Wasshifat

Tauhid asma' wasshifat<sup>39</sup> yaitu meyakini keesaan Allah dalam hal kesempurnaan yang mutlak dari segala sisi. Allah lah

<sup>35</sup> Lihat Syarh Tsalatsatu Ushul, hlm. 40. Sebenarnya pengakuan terhadap rububiyah dan asma' wasshifat Allah tanpa dibarengi dengan pengakuan terhadap uluhiyah Allah adalah sesuatu yang kontradiktif. Namun pada kenyataannya kebanyakan orang justru melakukannya. Ini menunjukkan bahwa mayoritas manusia bukanlah standar kebenaran.

<sup>36</sup> Lihat Thariqul Wushul ila Idhahi Tsalatsati Ushul, hlm. 78

<sup>37</sup> Yaitu Tauhid uluhiyah. Ungkapan beliau ini sangat tepat. Sebab di dalam tauhid uluhiyah sudah terkandung tauhid rububiyah dan asma' wa shifat. Akan datang penjelasannya di dalam catatan kaki pembahasan Sekilas Tentang Kemunculan Tauhid Asma' wa Shifat

<sup>38</sup> Lihat Al-Qaul As-Sadid, hlm.14 dan 15

<sup>39</sup> Tauhid asma' wa shifat dan tauhid rububiyah dalam istilah lain dipadu dalam satu nama yaitu tauhid fil itsbat wal ma'rifah. Tauhid ini berbicara tentang penetapan hakikat keberadaan Allah, sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya serta nama-nama-Nya. Sedangkan tauhid uluhiyah disebut dengan nama tauhid fi thlm.ab wal qashd. Kedua macam pembagian ini sama sekali tidak saling kontradiktif (lihat Al Minhah Al Ilahiyah, hlm.. 36-37). Adapula ulama yang membagi tauhid menjadi empat yaitu : tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, tauhid asma' wa shifat dan tauhid mutaba'ah (sebagaimana tercantum dalam kitab Al Qaul Al Mufid fi Adillati Tauhid karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab Al Yamani). Tauhid mutaba'ah adalah kandungan dari syahadat Muhammad Rasulullah. Artinya kita hanya menjadikan sosok Nabi shlm.lallahu 'alaihi wa sallam

pemilik segala sifat keagungan, kemuliaan dan keindahan. Tiada sesuatupun yang bersekutu dengan-Nya di dalam hal itu semua. Tauhid ini terwujud dengan cara ikut menetapkan seluruh nama dan sifat yang telah ditetapkan oleh Allah atau Rasul-Nya melalui Al Qur'an dan As Sunnah, mengimani makna dan hukum yang tercakup di dalamnya sebagaimana yang pantas dan layak disandang oleh-Nya tanpa bersikap menolak (*ta'thil*), menyimpangkan (*tahrif*), [membagaimanakan (*takyif*)]<sup>40</sup> dan tanpa menyerupakan (*tasybih*). Dan itu berarti juga harus menolak segala sifat kurang dan cela yang menafikan kesempurnaan diri-Nya, sebagaimana yang telah dinafikan oleh Allah atau Rasul-Nya di dalam Al Qur'an maupun As Sunnah<sup>41</sup>

### c. Pengertian Anak

#### 1) Pengertian Secara Etimologi dan Terminologi

Secara etimologi anak berarti: a) turunan yang kedua b) manusia yang masih kecil.<sup>42</sup> Sedangkan secara terminologi anak adalah seorang yang belum mencapai kedewasaan dan tergantung secara alami kepada lingkungannya. Gambaran ini menunjukkan kondisinya lemah tak berdaya dan membutuhkan bimbingan dari

---

sebagai satu-satunya orang yang harus diikuti dan dipatuhi. Walaupun tauhid jenis keempat ini kata sebagian ulama lebih tepat untuk disebut sebagai tajriidul mutaaba'ah (pemurnian pengikutan). Wallahu a'lam.

<sup>40</sup> Takyif adalah menentukan tata cara atau bentuk suatu sifat. Maka men-takyif sifat Allah adalah perbuatan menentukan tata cara atau bentuk sifat yang dimiliki/dinisbatkan kepada Allah. Hlm. ini tidak memungkinkan dilakukan manusia karena ilmu tentangnya termasuk sesuatu yang dirahasiakan oleh Allah (lihat Syarh 'Aqidah Wasithiyah Syaikh Shlm.ih Al Fauzan, hlm. 14). Lihat Al-Qaul As-Sadid, hlm. 11-12.

<sup>41</sup> Lihat Al-Qaul As-Sadid, hlm. 11-12.

<sup>42</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama ...*, *Op. Cit*, hlm. 68

orang lain untuk tumbuh kembang menjadi manusia sempurna dan mandiri.

## 2) Pengertian Secara Psikologi

Secara psikologi anak berarti makhluk yang dikaruniai oleh Allah SWT akan mentalitas dan emosionalitas. Seperti tekanan batin, kekalutan pikiran, marah, gembira, sedih dan lainnya. Anak belum bisa mengatur dan mengendalikan ledakan-ledakan emosinya sebab perkembangan jiwanya belum sempurna. Karena anak membutuhkan perhatian, bimbingan dan kasih sayang orang tua. Hal ini sangat menentukan bagi perkembangan anak dimasa depan. Anak merupakan makhluk yang ingin tahu segala hal. Ia sedang berproses mempelajari perilaku-perilaku sosial sebagai persiapan bagi kehidupan sosial yang lebih tinggi yang diperlukan untuk penyesuaian diri pada waktu masuk sekolah dasar nanti.<sup>43</sup>

Selain itu ciri khas anak adalah berusaha menguasai dan mengendalikan lingkungan. Dimana anak memiliki motivasi yang kuat untuk mengenal lingkungannya, bagaimana mekanismenya, bagaimana perasaannya, dan bagaimana ia bisa menjadi bagian dari lingkungannya. Lebih dari itu, emosi anak yang sangat kuat menyebabkan anak sulit untuk dibimbing dan diarahkan. Dimana kemauan anak menuntut untuk segera dipenuhi. Anak kadang marah, takut, ingin tahu, gembira, sedih dan lainnya.

---

<sup>43</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1991), hlm.108.

Para orang tua atau pendidik perlu senantiasa mengingat bahwa anak adalah anak-anak, bukan orang dewasa berukuran mini. Anak-anak mempunyai keterbatasan bila harus dibandingkan dengan orang dewasa. Selain itu, mereka juga memiliki dunia tersendiri yang khas dan harus dilihat dengan kaca mata anak-anak. Dunia anak-anak adalah dunia bermain, yaitu dunia yang penuh spontanitas dan menyenangkan. Sesuatu akan dilakukan oleh anak-anak dengan penuh semangat apabila terkait dengan suasana yang menyenangkan, namun sebaliknya akan dibenci dan dijauhi oleh anak apabila suasananya tidak menyenangkan. Seorang anak akan rajin belajar, mendengarkan keterangan guru, atau melakukan pekerjaan rumahnya apabila belajar adalah suasana yang menyenangkan dan menumbuhkan tantangan.

Selain itu, anak sedang dalam tahap perkembangan. Selain tumbuh secara fisik, mereka juga berkembang secara kejiwaan. Tidak bisa anak yang dulu sewaktu masih bayi tampak begitu lucu dan penurut lalu sekarang pada usia 6 tahun, misalnya juga tetap dituntut untuk lucu dan penurut. Ada fase perkembangan yang dilaluinya dan anak menampilkan berbagai perilaku sesuai dengan ciri masing-masing fase perkembangan tersebut. Dengan memahami bahwa anak berkembang, kita akan tetap tenang bersikap dengan tepat menghadapi berbagai gejala yang mungkin muncul pada setiap tahap perkembangannya tersebut.

Pada dasarnya anak-anak senang meniru karena salah satu proses pembentukan tingkah laku mereka adalah dengan cara meniru. Anak-anak yang gemar membaca pada umumnya adalah anak-anak yang mempunyai lingkungan orang-orang yang juga gemar membaca. Mereka meniru ibu, ayah, kakak atau orang lain di sekelilingnya yang mempunyai kebiasaan membaca dengan baik tersebut. Dengan demikian, orang tua dituntut untuk bisa memberikan contoh keteladanan yang nyata akan hal-hal yang baik, termasuk perilaku kreatif dan bersemangat dalam mempelajari hal-hal baru. Anak-anak pada dasarnya sangat kreatif. Mereka memiliki ciri-ciri yang oleh para ahli sering digolongkan sebagai ciri individu yang kreatif, misalnya rasa ingin tahu yang besar, senang bertanya, imajinasi yang tinggi, minat yang luas, tidak takut salah, berani menghadapi resiko, beban dalam berfikir, dan sebagainya. Sering dikatakan bahwa begitu anak masuk sekolah dasar, kreatifitas anak justru semakin menurun. Hal ini sering disebabkan oleh karena pengajaran di Sekolah Dasar terlalu menekankan pada cara berfikir yang saling dan ada keterpaduan antara mata pelajaran yang satu dengan yang lain, yang biasa disebut dengan cara berfikir *konvergen*.

#### d. Pengenalan Tauhid Pada Anak

Tauhid adalah bagian utama yang harus dipelajari oleh seluruh umat manusia sebelum manusia mempelajari ilmu-ilmu lain dalam Islam. Mengenal tauhid merupakan pengalaman yang bersifat suci, maka proses ini dalam kehidupan manusia akan menjadi sumber inspirasi kehidupan jiwa dan pendidikan kemanusiaan yang tinggi. Hal ini disebabkan tauhid akan mendidik jiwa setiap manusia untuk mengikhlaskan seluruh hidup dan kehidupannya hanya kepada Allah semata. Tujuan hidup hanyalah kepada Allah dan mengharap atas segala keridhaan-Nya, yang akhirnya akan membawa konsekuensi pembinaan karakter yang agung dan menjadi manusia yang suci, jujur dan teguh memegang amanah Allah.

Kurikulum pendidikan yang disusun al-Ghazali sesuai dengan pandangannya mengenai tujuan pendidikan, yakni mendekatkan diri kepada Allah. Menurut al-Ghazali, mendekatkan diri kepada Allah merupakan tolok ukur kesempurnaan manusia dan untuk kesana ada jembatan yang disebut ilmu pengetahuan. Jika ilmunya banyak dan sempurna, ia akan semakin dekat kepada Allah dan semakin menyerupai malaikat.<sup>44</sup> Dari sini dapat dipahami bahwa menurut al-Ghazali, pendidikan merupakan jalan satu-satunya untuk menyempurnakan manusia. Dengan kata lain, kesempurnaan manusia sangat ditentukan oleh pengetahuan yang diperolehnya. Berangkat

---

<sup>44</sup> Lihat *Fatihatul Ulum*, hlm. 5.

dari sini, pada pertengahan abad XX kurikulum diartikan sebagai sejumlah pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa untuk kenaikan kelas atau memperoleh ijazah.<sup>45</sup>

Mengurai kurikulum pendidikan menurut al-Ghazali ada dua hal yang menarik bagi kita. *Pertama*, pengklarifikasiannya terhadap ilmu pengetahuan yang sangat terperinci dan segala aspek yang terkait dengannya. *Kedua*, pemikirannya tentang manusia berikut segala potensi yang dibawanya sejak lahir. Semua manusia esensinya sama. Ia sudah kenal betul dengan pencipta, sehingga selalu mendekat kepada-Nya, dan itu tidak akan berubah. Akan tetapi setelah itu menyatu dengan fisik, ia berubah sehingga berbeda antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Berdasarkan kenyataan semacam inilah al-Ghazali mengklasifikasi manusia. Manusia, menurutnya, adalah pribadi yang satu, yang tidak dapat atau tidak boleh disamakan dengan pribadi yang lain. Tingkat pemahaman, daya tangkap, dan daya ingatnya terhadap ilmu pengetahuan, kemampuan menjalankan tugas hidupnya, berbeda antara orang yang satu dengan orang yang lain. Oleh karena itu dalam kaitannya dengan kurikulum, al-Ghazali mendasarkan pemikirannya bahwa kurikulum pendidikan harus disusun dan selanjutnya disampaikan kepada murid sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan psikisnya. Tegasnya, pelajaran harus

---

<sup>45</sup> Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 1998) hlm. 90.

disampaikan secara bertahap, dengan memperhatikan teori, hukum dan periodisasi anak.<sup>46</sup>

Pertahapan dalam kurikulum yang dirumuskan al-Ghazali ini sesuai dengan proses pendidikan anak yang diajarkan oleh Muhammad SAW. Jika dijabarkan, perkembangan usia anak berdasarkan didaktis menurut Rasulullah adalah sbb:

1) Usia 0-6 tahun

Adalah masa asuhan orang tua. Sedini mungkin anak dijaga dari segala hal yang mengotori jasmani dan ruhaninya, antara lain: disembelihkannya akikah dan diberi nama yang baik. Pendidikan pada anak usia ini bersifat informal, anak dibiasakan untuk melakukan amalan-amalan yang baik berupa perkataan dan perbuatan yang terpuji dengan memberikan contoh-contoh praktis dengan kata lain, usia ini adalah masa pendidikan secara *dressur* (pembiasaan). Al-Ghazali berkata: "...anak kecil harus dijaga dari bergaul dengan anak-anak kecil yang membiasakan dirinya dengan bersenang-senang, mewah-mewah, dan memakai pakaian yang membanggakan. Dan di jaga dari bergaul dengan orang-orang yang mendengarkan apa yang digemarinya, karena anak – anak itu apabila dibiarkan dan di sia-siakan pada awal pertumbuhannya, niscaya menurut kebiasaan atau kebanyakan, anak itu tumbuh dengan buruk akhlak, pendusta, pendengki,

---

<sup>46</sup> *Ibid.* Hlm 91.

pencuri, adu domba, suka meminta-minta, banyak perkataan sia-sia, suka tertawa, menipu, dan banyak bersendau gurau. Sesungguhnya yang demikian itu dapat di jaga dengan pendidikan yang baik.”<sup>47</sup>

2) Usia 6-9 tahun

Adalah masa di mana dimulainya pendidikan anak secara formal. Pada masa ini anak telah mampu menerima pengertian dari apa yang telah dibiasakan, anak juga mampu menerima ganjaran dan hukuman, tetapi dampak keduanya berbeda. Ganjaran berdampak positif, sedangkan hukuman berdampak negatif. Guru hendaknya sedapat mungkin menunjukkan kebiasaan yang baik dengan memberikan ganjaran seperti penghargaan atau apapun yang dapat meenggembirakannya. Karena yang demikian ini dapat menjaga amalan-amalan baik yang telah dibiasakannya, agar jangan sampai ditinggalkannya, bahkan lebih semangat menjalankan amalan-amalan baik yang lain. Apabila anak-anak melakukan perbuatan yang tidak terpuji yang ia berusaha menyembunyikannya, sebaiknya guru pura-pura tidak tahu dan tidak memberitahukannya kepada teman-teman dan orang banyak, kadang yang demikian itu, kadang membawa anak menjadi keras kepala.

---

<sup>47</sup> *Ibid.* Hlm 92.

Adapun materi pendidikan agama dan akhlak yang dapat diberikan pada usia ini, sebagaimana yang dikatakan Al-Ghazali adalah: "...kemudian dia disibukkan di madrasah, maka ia mempelajari Al-Qur'an, hadits-hadits yang mengandung cerita-cerita, riwayat dan hal ihwal orang baik, supaya tertanam dalam jiwanya kecintaanya kepada orang-orang yang shalih. Anak itu dijaga dari membaca syair yang di dalamnya disebutkan *asik wal ma'syuk* (urusan seks) dan orang-orangnya. Dan dijaga dari bergaul dengan sastrawan yang menyatakan bahwa yang demikian itu, termasuk perbuatan senda gurau dan kehalusan tabiat. Sesungguhnya yang demikian itu akan menanamkan bibit kerusakan dalam hati anak."<sup>48</sup>

3) Usia 9-13 tahun

Adalah masa pendidikan kesusilaan dan latihan kemandirian. Sebagai kelanjutan dari pembiasaan terhadap yang baik dan pemberian pengertian tentang apa yang dibiasakan, yang dibiasakan anak pada usia ini telah mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara yang manfaat dan yang sia-sia, mana yang pantas disebutkan dan mana yang pantas dihindari. Oleh karena itu, pendidikan hendaklah mengajarkan tentang itu, seperti anak tidak boleh meludah di tempat duduknya, tidak membuang ingus dan meenguap di hadapan orang lain tidak

---

<sup>48</sup> *Ibid.* Hlm 93.

membelakanginya, tidak meletakkan kakinya yang satu di atas kakinya yang lain. Diterangkan kepadanya bahwa yang demikian adalah perbuatan yang kurang sopan. Perintahkan kepadanya untuk memperhatikan perkataan dan pembicaraan orang lain dengan baik. Ajarilah untuk hormat kepada orang tua, guru dan orang yang lebih tua. Kalau pada tahap pembiasaan kita tidak boleh memberikan hukuman, pada tahap pendidikan kesusilaan, karena anak telah mengerti mana yang baik dan mana yang buruk serta mengetahui segi-segi kemanfaatan dan kemadlaratan dari keduanya, anak dapat diberi hukuman atau sanksi ketika melanggar atau melakukan ha-hal yang tidak baik. Dengan demikian, pada tahap selanjutnya anak melaksanakan amalan-amalan baik tidak karena terpaksa, tetapi karena ia mengetahui bahwa apa yang dilakukannya itu bermanfaat bagi dirinya. Demikian pula kalau ia meninggalkan perbuatan tercela itu bukan karena takut hukuman, tetapi karena ia tahu bahwa perbuatan itu akan membawa mudlarat dan kehancuran bagi dirinya. Al-Ghazali berkata: “Seyogyanya anak diajarkan mentaati ibu bapaknya, guru-gurunya, pendidiknya dan siapapun yang lebih tua dari dirinya, kerabatnya, dan orang asing, bahwa ia memandang orang-orang itu dengan pandangan kemuliaan dan penghormatan dan tidak bermain-main di hadapan mereka. Manakala anak telah sampai usia tamyiz, seyogyanyalah tidak

diperbolehkan meninggalkan bersuci dan sholat. Disuruh ia berpuasa pada beberapa hari di bulan Romadon. Dijauhkan ia dari memakai kain yang meengandung sutra emas. Diajarkan ia dengan batas-batas agama. Ditakutkannya dari mencuri, makan-makanan haram, berkhianat, berdusta, berbuat keji, dan setiap perbuatan yang biasa dilakukan oleh anak.”<sup>49</sup>

Usia ini tepat untuk melatih kemandirian anak, di samping pendidikan kesusilaan. Dalam hal ini guru dapat melatih anak dengan memisahkan tempat tidurnya dari tempat tidur orang tua. Berikan pendidikan prakarya dan ketrampilan apapun yang sekiranya disenangi anak. Dengan demikian, anak tidak selalu menggantikan orang tuannya ketika ia dewasa. Inilah yang diterapkan di beberapa negara maju seperti Jepang, Jerman, Inggris.

Di antara sikap orang tua Bangsa Inggris terhadap pendidikan anak mereka ialah, anak selalu dididik dengan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan hidup masa depannya, sehingga mereka mengalami kemajuan hidup yang dialami oleh orang tua mereka. Sehubungan dengan hal ini Sayyid Muhammad Rasyid Ridha mengatakan: “membesarkan anak secara bebas dan tidak membuatnya bergantung pada orang tua adalah cara untuk menciptakan generasi-generasi yang baik, dan

---

<sup>49</sup> *Ibid.* Hlm 94.

manusia-manusia yang dapat dipercaya yang akan mampu memikul tanggung jawab bangsa”.<sup>50</sup>

Konsep ajaran Islam menegaskan bahwa pada hakikatnya penciptaan jin dan manusia untuk mengabdikan kepada-Nya. Agar tugas dan tanggung jawab dapat diwujudkan secara benar. Maka Tuhan mengutus nabi dan rosul supaya menjadi suri tauladan yang baik dan kemudian diturunkan kepada para ulama. Tetapi pada hakikatnya tanggung jawab paling besar adalah kepada orang tua. Dipesankan Rosul bahwa bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah. Namun benar tidaknya tergantung orang tua masing-masing karena keluarga merupakan pendidikan dasar bagi para anak-anak. Dalam kaitan dengan ini terlihat peran sentral keluarga dalam meletakkan dasar-dasar keberagaman bagi anak-anak.

Dalam proses perkembangan terjadi perubahan yang terus menerus dan satu kesatuan. Masa perkembangan itu adalah masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak sekolah, masa remaja dan masa dewasa.<sup>51</sup> Perkembangan adalah serangkaian perubahan progresif yang terjadi akibat dari proses kematangan dan pengalaman, seperti dikatakan oleh Van den Dalk, perkembangan berarti berkembang secara kualitatif. Ini berarti perkembangan bukan hanya sekadar perubahan beberapa centimeter pada tinggi

---

<sup>50</sup> *Ibid.* Hlm 95.

<sup>51</sup> Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), Hlm. 5.

badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks.

Memahami konsep keagamaan pada anak berarti memahami sifat agama pada anak-anak. Ide keagamaan pada anak pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar. Hal ini dikarenakan anak sejak dini telah melihat, mempelajari hal-hal yang berada di luar diri mereka. Mereka telah melihat dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan oleh orang dewasa maupun orang tua. Tentang sesuatu yang berhubungan dengan agama. Orang tua mempunyai pengaruh terhadap anak sesuai dengan prinsip eksplorasi sesuai yang mereka miliki. Sehingga ketaatan kepada agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka dan mereka pelajari baik dari orang tua maupun guru mereka. Bagi anak-anak yang sangat mudah menerima hal tersebut walaupun mereka sendiri belum mengetahui manfaat dari hal tersebut. Berdasarkan hal tersebut bentuk dan sifat agama pada diri anak dapat dibedakan menjadi:<sup>52</sup>

1. *Unreflective*

Dalam penelitian Madhion tentang sejumlah konsep ke-Tuhanan pada diri anak 73% mereka menganggap Tuhan itu bersifat manusia. Dengan demikian anggapan mereka

---

<sup>52</sup> *Ibid*, Hlm. 58.

terhadap agama dapat saja mereka terima tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka sudah puas dengan keterangan yang tidak masuk akal. Meskipun demikian pada beberapa anak ada yang memiliki ketajaman pikiran.

## 2. Egosentris

Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya. Sejalan akan pertumbuhan pengalamannya semakin meningkat pula egoisnya. Maka dalam masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya.

## 3. Antromorpi

Pada umumnya konsep mengenai Tuhan pada anak berawal dari hasil pengalamannya ketika berhubungan dengan orang lain. Melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran mereka menganggap bahwa keadaan Tuhan itu sama dengan manusia. Pekerjaan Tuhan mencari dan menghukum orang yang berbuat salah. Surga terletak di langit dan untuk orang yang baik. Pada anak usia 6 tahun menurut penelitian Praff, Tuhan mempunyai wajah seperti manusia, telinganya lebar dan besar, tuhan tidak makan namun minum embun.

Konsep Tuhan yang seperti itu mereka konsep sendiri sesuai fantasi masing-masing.

#### 4. Verbalis dan ritualis

Dari kenyataan yang kita alami ternyata kehidupan agama pada anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal. Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dengan perkembangan agama pada anak di masa selanjutnya tetapi menuntut penyelidikan sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan agama anak ketika dewasa. Latihan-latihan bersifat verbalis dan upacara yang bersifat ritualis merupakan hal yang berarti dan merupakan ciri dari tingkat perkembangan agama pada anak-anak.

#### 5. Imitatif

Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita saksikan bahwa tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan anak. Walaupun anak mendapat ajaran agama tidak semata-mata berdasarkan yang mereka peroleh sejak kecil namun pendidikan keagamaan sangat mempengaruhi terwujudnya tingkah laku keagamaan melalui sifat meniru.

## 6. Rasa heran

Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terakhir pada anak. Rasa kagum pada anak ini belum bersifat kritis dan kreatif. Hal ini merupakan tingkah pertama dari pernyataan kebutuhan anak akan dorongan untuk mengenal sesuatu yang baru. Rasa kagum mereka dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub.

Sifat anak yang masih berubah-ubah membutuhkan bimbingan dari orang sekitar. Seperti orang tua, guru, dll. Dan dalam pergaulan anak juga harus diarahkan karena pergaulan mempunyai peranan penting dalam perkembangan dan pertumbuhan anak.<sup>53</sup>

## 2. Pendidikan Islam

### a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak agar bisa mengamalkan Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Berdasarkan makna ini, maka pendidikan Islam mempersiapkan diri manusia guna melaksanakan amanat yang dipikulkan kepadanya. Ini berarti sumber-sumber islam dan pendidikan Islam itu sama, yakni yang terpenting, al-Qur`an dan sunnah Rasul.<sup>54</sup> Dilihat dari konsep dasar dan

<sup>53</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan perkembangan jiwa anak*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986) hlm. 81.

<sup>54</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1996), hlm. 41.

operasionalnya serta praktik penyelenggaraannya maka pendidikan Islam pada dasarnya mengandung tiga pengertian:

*Pertama*, pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur`an dan sunnah. *Kedua*, pendidikan Islam adalah pendidikan keislaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi *Way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang.<sup>55</sup> *Ketiga*, Pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah umat Islam.<sup>56</sup>

Di sisi lain, masyarakat global saat ini secara serius sedang dihadapkan pada pengaruh sistem nilai sekuler dan material. Semua lapisan masyarakat, baik orang tua, pendidik, agamawan kini tengah menghadapi dilema besar dalam pendidikan, yaitu tentang bagaimana cara terbaik untuk mendidik generasi muda dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan global dimasa mendatang. Dilema tentang bagaimana memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anak kita sekarang membutuhkan penilaian yang jujur tentang pentingnya pendidikan pada era globalisasi ini. Salah satu sarana untuk mengaktualisasi diri adalah melalui pendidikan.

---

<sup>55</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 23-24

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. 26

Masalah pendidikan adalah masalah hidup dan kehidupan. Proses pendidikan berada dan berkembang selaras dengan proses perkembangan manusia itu sendiri. Bahkan keduanya pada hakikatnya adalah proses yang satu. Ini berarti bahwa seluruh proses hidup dan kehidupan manusia itu adalah proses pendidikan.<sup>57</sup> Proses pendidikan manusia dilakukan selama kehidupan manusia itu sendiri, mulai dari alam kadnungan sampai lahir di dunia manusia telah melalui proses pendidikan, hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan untuk meningkatkan kemuliaan diri manusia.

Agar umat manusia mengetahui tentang kebesaran Allah Swt maka melalui belajarliah kita bisa memahami dari kebesaran penciptaan dan kekuasaan-Nya. Dengan perantaraan pendidikan manusia akan dimuliakan oleh Allah Swt dalam kehidupannya. Nabi Adam as mulia karena ia belajar langsung kepada Allah Swt, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Baqarah: 31.

*Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman:”Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu benar orang-orang yang benar”.”(QS. Al-Baqarah: 31)<sup>58</sup>*

Ayat ini menunjukkan kepada kita bahwa belajar dan menuntut ilmu itu sangat penting sehingga kita banyak mengetahui sesuatu yang benar. Para Malaikat tidak bisa menjawab pertanyaan dari Allah SWT karena mereka tidak mendapat proses pendidikan langsung dari-Nya. Berbeda

<sup>57</sup> Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 10.

<sup>58</sup> Kementrian Agama RI, *Al-qur`an dan terjemahannya* (Solo: Pustaka Mandiri, 2007), hlm. 6

dengan Nabi Adam as yang bisa menjawab pertanyaan dari Allah Swt karena telah diajarkan kepadanya. Di sinilah letak pentingnya pendidikan bagi umat manusia.

Pentingnya pendidikan telah diungkapkan beberapa tokoh pendidikan Islam yang mengacu kepada definisi pendidikan Islam, yaitu: *Pertama*, Abdurrahman an-Nahlawi yang mengemukakan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu tuntutan dan kebutuhan mutlak umat manusia karena untuk menyelamatkan anak-anak dari ancaman.<sup>59</sup>

*Kedua*, Muhamad Fadil al-Jamaly (Guru Besar Pendidikan di Universitas Tunisia) mengatakan bahwa pendidikan adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar). Esensi pendidikan yang harus dilaksanakan umat Islam menurutnya adalah pendidikan yang memimpin manusia ke arah akhlak mulia dengan memberikan kesempatan keterbukaan terhadap pengaruh dari dunia luar dan perkembangan dari dalam diri manusia yang merupakan kemampuan dasar yang dilandasi oleh keimanan kepada Allah SWT.

Pendidik dalam pandangan islam secara umum adalah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif, maupun potensi afektifnya. Potensi ini harus dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat

---

<sup>59</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan al-Ghazaly*, (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 19.

setinggi mungkin, menurut ajaran Islam.<sup>60</sup> Maka inilah tugas orang tua berdasarkan firman Allah dalam surat at-Tahrim ayat 6 di atas. Salah satu cara untuk menumbuh kembangkan potensi yang dimiliki anak adalah melalui pendidikan. Di sinilah pentingnya pendidikan bagi umat manusia.

Para Ahli pendidikan islam sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memebuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tapi maksudnya adalah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa *fadhilah* (keutamaan), meembiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Maka, tujuan pokok pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.<sup>61</sup>

Pendidikan berusaha mengembangkan potensi individu agar mampu berdiri sendiri, untuk itu individu perlu diberi berbagai kemampuan dalam pengembangan berbagai hal, seperti konsep, prinsip, kreativitas, tanggung jawab dan keterampilan. Dengan kata lain, perlu mengalami perkembangan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Demikian juga individu sebetulnya adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan lingkungan sesamanya. Objek sosial ini akan berpengaruh terhadap perkembangan

---

<sup>60</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 74.

<sup>61</sup> Athuyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Media Surya Grafindo, 1987), hlm. 1.

individu. Melalui pendidikan dapat dikembangkan suatu keadaan yang seimbang antara perkembangan aspek individual dan aspek sosial.<sup>62</sup>

#### **b. Tujuan Pendidikan Islam**

Tujuan Pendidikan Islam juga hendaklah bersandar pada tujuan diciptakannya manusia yang dituangkan pada al-Qur'an dan juga al-Hadits. Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar pendidikan Islam, menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang mana ia adalah obyek dan sekaligus subyek pendidikan yang tidak bebas nilai. Hidup dan kehidupannya diatur oleh nilai-nilai yang terkandung dalam hakekat penciptaannya.<sup>63</sup>

Secara global tujuan diciptakannya manusia adalah untuk menjadi khalifah (pengganti) Allah di muka bumi ini dan sebagai Abdullah (hamba Allah). Dari tujuan global di atas, Moh. Athiyah al-Abrasyi dalam kajiannya memberikan perincian tentang tujuan Pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. Untuk membantu pembentukan akhlak.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.
- c. Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan.
- d. Menumbuhkan roh ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajar dan memuaskan keinginan arti untuk mengetahui (*curiosity*) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu.

<sup>62</sup> Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 5.

<sup>63</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 80.

- e. Menyiapkan pelajar dari segi professional, teknis, dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu, teknis tertentu dan perusahaan tertentu, supaya ia mencari rizki dalam hidup dan hidup dengan mulia di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.<sup>64</sup>

Menurut al-Syaibany, tujuan pendidikan Islam yang khusus lebih pada penumbuhan dorongan agama dan akhlak yang dijabarkan dalam tujuan-tujuan berikut:<sup>65</sup>

- 1) Memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah-akidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadah dan cara-cara melaksanakannya dengan betul.
- 2) Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip, dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
- 3) Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta alam semesta dan kepada malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab dan hari akhir berdasar pada paham kesadaran dan keharusan perasaan.
- 4) Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan dan untuk mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.

<sup>64</sup> Moh. Athiyah al-Abrasyi, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), cet. II, hlm.231

<sup>65</sup> Omar Muhammad al-Toumi al-syaibani, terj. Hasan Langgulung *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. I, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979) hlm 422-424

- 5) Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada al-Qur'an, berhubungan dengannya, membacanya dengan baik, memahaminya dan mengamalkan ajaran-ajarannya.
- 6) Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam dan pahlawan-pahlawannya dan mengikuti jejaknya.
- 7) Menumbuhkan rasa rela, optimisme, kepercayaan diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong-menolong atas kebaikan dan taqwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar perjuangan untuk kebaikan, memegang teguh pada prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air dan bersiap membelanya.
- 8) Mendidik naluri, motivasi dan keinginan generasi muda dan membaginya dengan akidah dan nilai-nilai dan membiasakan mereka menahan motivasi-motivasinya, mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik.
- 9) Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka dan menguatkan perasaan agama dan dorongan agama dan akhlak pada diri mereka dan menyuburkan hati mereka dengan kecintaan, dzikir, taqwa dan takut kepada Allah.
- 10) Membersihkan hati mereka dari dengki, hasad, iri hati, benci, kekasaran, kedzaliman, egoisme, tipuan, khianat, nifaq, ragu dan perpecahan.

### c. Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional

Undang-undang sistem pendidikan Nasional no. 20 tahun 2003 bab I tentang ketentuan umum menyebutkan, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Sedangkan pendidikan Nasional dalam undang-undang tersebut diartikan sebagai pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan Nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Sementara sistem pendidikan Nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional. Yang dimaksud dengan tujuan pendidikan Nasional dalam sisdiknas adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pada beberapa bab lainnya juga sangat tampak bahwa kata agama dan nilai-nilai agama kerap mengikutinya. Misalnya, dalam bab

III tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan disebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Begitupula dalam bab IX tentang kurikulum, bahwa dalam penyusunannya diantaranya harus memperhatikan peningkatan iman dan takwa serta peningkatan akhlak mulia.

Dari rumusan diatas menunjukkan bahwa agama menduduki posisi yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya. Hal yang wajar jika pendidikan Nasional berlandaskan pada nilai-nilai agama, sebab bangsa Indonesia merupakan bangsa yang beragama. Agama bagi bangsa Indonesia adalah modal dasar yang menjadi penggerak dalam kehidupan berbangsa. Agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan diri sendiri. Dengan demikian terjadilah keserasian dan keseimbangan dalam hidup manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Jika hal tersebut dipahami, diyakini dan diamalkan oleh manusia Indonesia dan menjadi dasar kepribadian, maka manusia Indonesia akan menjadi manusia yang paripurna atau insan kamil. Dengan dasar inilah agama menjadi bagian terpenting dari pendidikan

Nasional yang berkenaan dengan aspek pembinaan sikap, moral, kepribadian dan nilai-nilai ahlakul karimah.

Sejalan dengan hal tersebut, *Mastuhu* mengungkapkan bahwa pendidikan islam di Indonesia harus benar-benar mampu menempatkan dirinya sebagai suplemen dan komplemen bagi pendidikan Nasional, sehingga sistem pendidikan Nasional mampu membawa cita-cita Nasional, yakni bangsa Indonesia yang modern dengan tetap berwajah iman dan takwa.

Tidak jauh beda dengan pendapat *Mastuhu*, guru besar Ilmu Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, *Ahmadi* yang dikutip oleh *Endin Surya Solehudin*, menyebutkan bahwa implikasi dari pemaknaan Pendidikan Agama Islam adalah reposisi pendidikan dalam sistem pendidikan Nasional. Mengenai reposisi Pendidikan Agama Islam dalam pendidikan Nasional, *Ahmadi* mengemukakan tiga alasan: *pertama*, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai dasar pendidikan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam (Tauhid); *kedua*, pandangan terhadap manusia sebagai makhluk jasmani-rohani yang berpotensi untuk menjadi manusia bermartabat (makhluk paling mulia); *ketiga*, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi (fitrah dan sumber daya manusia) menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur (akhlak

mulia), dan memiliki kemampuan untuk memikul tanggung jawab sebagai individu dan anggota masyarakat.

Perbedaan antara keduanya hanya terletak pada posisi konsep. Ditinjau dari tataran universalitas konsep Pendidikan Islam lebih universal karena tidak dibatasi negara dan bangsa, tetapi ditinjau dari posisinya dalam konteks Nasional, konsep pendidikan Islam menjadi subsistem pendidikan Nasional. Karena posisinya sebagai subsistem, kadangkala dalam penyelenggaraan pendidikan hanya diposisikan sebagai suplemen. Mengingat bahwa secara filosofis (ontologis dan aksiologis) pendidikan Islam relevan dan merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Nasional, bahkan secara sosiologis pendidikan Islam merupakan aset Nasional, maka posisi pendidikan Islam sebagai subsistem pendidikan Nasional bukan sekadar berfungsi sebagai suplemen, tetapi sebagai komponen substansial. Artinya, pendidikan Islam merupakan komponen yang sangat menentukan perjalanan pendidikan Nasional.

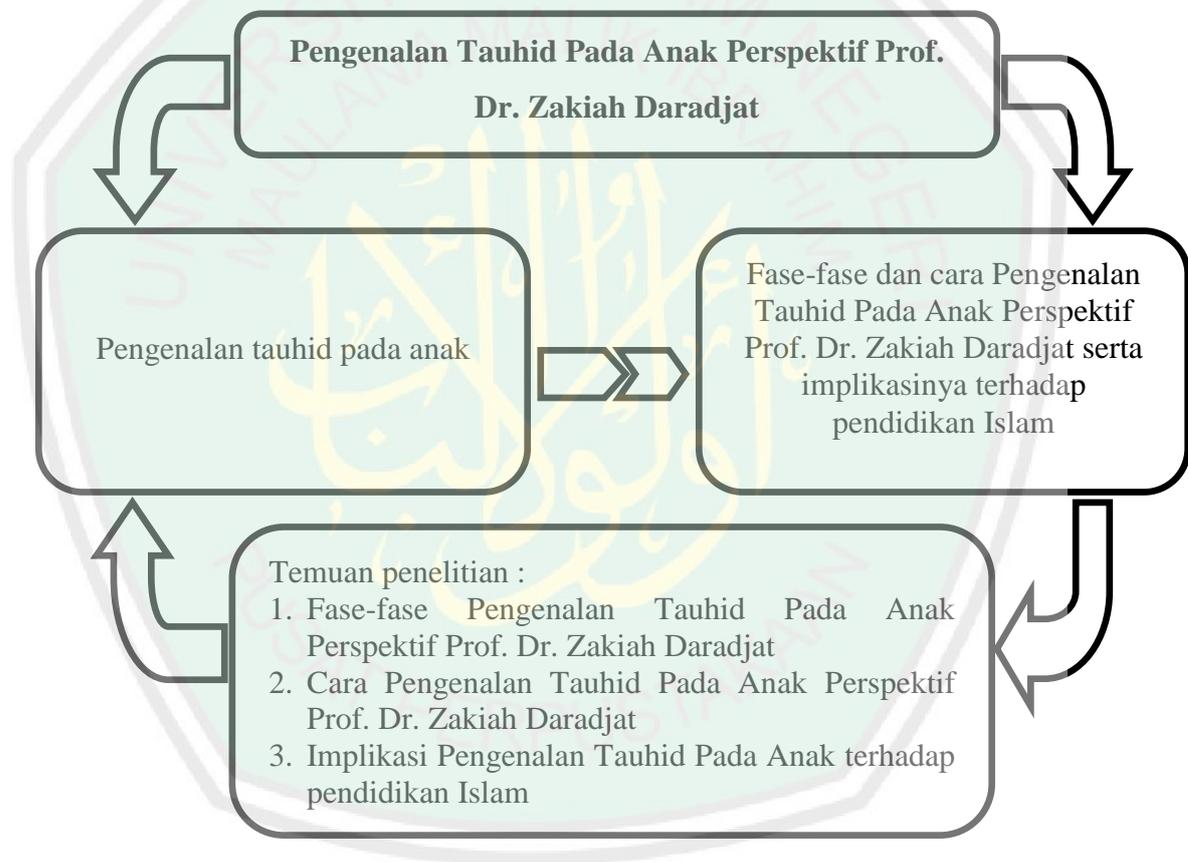
Terlepas dari nilai-nilai agama yang menjadi dasar dari pendidikan Nasional, pendidikan agama sempat menjadi masalah ketika masuk dalam sistem pendidikan Nasional. Persoalan yang diperdebatkan adalah posisi pendidikan agama tertentu dalam lembaga-lembaga pendidikan yang memiliki latar belakang pemihakan pada agama tertentu. Misalnya, pada lembaga pendidikan

muslim terdapat siswa yang bukan muslim, mungkinkah bisa diajarkan pendidikan agama lain pada lembaga tersebut dan atau sebaliknya.<sup>66</sup>

## B. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini dapat digambarkan melalui skema berikut ini:

Bagan 2.2  
Kerangka Berfikir



<sup>66</sup> Hanif Masykur, *Eksistensi dan Fungsi Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*, (Salatiga: IAIN Salatitga, 2015), hlm 50-53.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara strategi yang digunakan untuk memahami, menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan dimana usaha itu dilakukan dengan metode ilmiah dalam memecah masalah.<sup>67</sup>

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan berbagai macam metode yang bersifat sesuai dengan penelitian kualitatif dan tersusun secara sistematis, dengan tujuan agar data yang diperoleh valid, sehingga penelitian ini layak diuji kebenarannya.

Ketepatan menggunakan metode dalam penelitian adalah syarat utama dalam menggunakan data. Apabila seseorang mengadakan penelitian kurang tepat metode penelitiannya, maka akan mengalami kesulitan, bahkan tidak akan menghasilkan hasil yang baik sesuai yang diharapkan. Berkaitan dengan hal ini Winarno Surachmad mengatakan bahwa metode merupakan cara utama yang digunakan dalam mencapai tujuan.<sup>68</sup>

Maka, untuk mendukung metode yang digunakan penulis menggunakan teknik penelitian sebagai berikut:

---

<sup>67</sup> Joko Subagyo, *Metodelogi Penelitian dalam Teori dan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) hlm. 12.

<sup>68</sup> Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar-Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito Rimbuan, 1995), hlm.121.

## A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif dan jenisnya adalah kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>69</sup>

Dalam penelitian kualitatif ini, aktivitas penelitian pada hakekatnya ialah melakukan model penelitian kepustakaan (*Library Research*) mengenai analisis pemikiran Zakiah Daradjat tentang pengenalan tauhid pada anak dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. Penelitian kepustakaan adalah salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang lokasi atau tempat penelitiannya dilakukan di pustaka, dokumen, arsip dan lain jenisnya.<sup>70</sup> Penelitian kepustakaan ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat di perpustakaan.<sup>71</sup> Penelitian ini juga akan didukung oleh materi atau dokumen yang berasal dari berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitian ini.

## B. Data Dan Sumber Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

---

<sup>69</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2014), Cet. Ke-32, hlm. 6

<sup>70</sup>Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan*, (Jogjajarta: Ar Ruzz Media, 2011), hlm. 190.

<sup>71</sup>Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 33.

- a. Data Primer; yaitu data yang langsung dari sumber pertama mengenai masalah yang diungkap secara sederhana disebut data asli.<sup>72</sup> Data yang dimaksud yaitu yang dijadikan sumber rujukan dalam menyusun skripsi ini adalah karya Zakiah Daradjat, yaitu

- 1) *Ilmu Jiwa Agama* (Zakiah Daradjat, 2009).
- 2) *Kesehatan Mental* (Zakiah Daradjat, 1990).
- 3) *Peranan Agama dalam kesehatan mental* (Zakiah Daradjat, 1996).
- 4) *Ilmu Pendidikan Islam* (Zakiah Daradjat dkk, 2009).

- a. Data Sekunder; yaitu informasi yang berkaitan dengan objek penelitian yang disampaikan orang lain. Data yang dimaksud yaitu yang relevan dengan tema skripsi ini, di antaranya: kitab/buku-buku, skripsi, tesis, buletin/jurnal dan lain-lain. Antara lain adalah :

- 1) *Ilmu Tauhid Lengkap* (Zainuddin, 1996)
- 2) *Pendidikan Anak dalam Islam* (Abdullah Nashih Ulwan, 1999).
- 3) *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan* (Abidin Ibnu Rusn, 1998).
- 4) *Membimbing anak mengenal Tuhan* (Mas`ud Haji Zadeh, 2006).
- 5) *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Abuddin Nata, 2005)

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitiannya.

<sup>72</sup> Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar-Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito Rimbuan, 1995), hlm. 134.

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik telaah dokumen atau biasa disebut dengan dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata *dokumen*, yang artinya barang-barang tertulis. Keuntungan telaah dokumen ini adalah bahwa itu telah ada, telah tersedia dan siap pakai. Menggunakan bahan ini tidak memerlukan biaya, hanya memerlukan waktu untuk mempelajarinya. Banyak yang dapat ditimba pengetahuan dari bahan itu bila dianalisis dengan cermat yang berguna bagi penelitian yang dikerjakan.<sup>73</sup>

Beberapa tahapan yang harus ditempuh oleh seorang peneliti dalam menggunakan metode dokumentasi adalah sebagai berikut:

- 1) Menghimpun / mencari literatur yang berkaitan dengan objek penelitian.
- 2) Mengklasifikasi buku berdasarkan konten atau jenisnya (primer / sekunder)
- 3) Mengutip data / teori / konsep lengkap dengan sumbernya (disertai fotocopy nama pengarang, judul, tempat, penerbit, tahun dan halaman).
- 4) Mengecek / melakukan konfirmasi / *crosscheck* data atau teori dari sumber satu dan sumber lainnya (validasi atau reabilitas atau trustworthiness), dalam rangka memperoleh kepercayaan data.
- 5) Mengelompokkan data berdasar outline / sistematika penelitian yang telah disisipkan.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Rochajat Harun, *Metode penelitian Kualitatif untuk pelatihan*, (Bandung: mandar Maju, 2007), hlm. 70.

<sup>74</sup> Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel ilmiah; panduan berbasis penelitian kualitatif lapangan dan perpustakaan*, cet. Kedua, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009) hlm. 198.

Sesuai dengan metode yang digunakan, maka teknik pengumpulan data dalam aplikasinya ada dua kategori, pertama pengambilan data primer yaitu data langsung dikumpulkan peneliti dari sumber pertama. Kedua, pengambilan data sekunder yaitu data yang telah disusun dalam bentuk dokumen.<sup>75</sup> Melihat paparan diatas maka teknik pengumpulan data yang tepat digunakan *Library Research* adalah teknik *documenter*, berasal dari buku jurnal, kitab dan lain sebagainya yang sekiranya relevan dengan penelitian ini.

#### D. Analisis Data

Lexy J. Moleong menegaskan bahwa pekerjaan analisis data adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode dan mengkategorikannya. Analisis data dilakukan dengan tujuan agar data yang telah diperoleh akan lebih bermakna. Dengan demikian melakukan analisis merupakan pekerjaan yang sulit di dalam sebuah penelitian dan memerlukan kerja keras atau kesungguhan dan keseriusan. Analisis merupakan suatu proses menyusun data agar dapat diinterpretasikan dan lebih bermakna.<sup>76</sup>

Setelah data terkumpul maka perlu dianalisis untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan penelitian. Dalam analisis data ini menggunakan analisis isi (*content analysis*). Content analisis adalah suatu metode studi dan analisis data secara sistematis dan objektif tentang isi dari sebuah pesan suatu komunikasi.<sup>77</sup>

---

<sup>75</sup> Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta, CV. Rajawali, 1990), hlm. 93.

<sup>76</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 86.

<sup>77</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), hlm. 49.

Adapun syarat Content Analisis:

- 1) Data yang tersedia sebagian besar terdiri dari bahan-bahan yang terdokumentasi (buku, surat kabar, pita rekaman, naskah/manuscript).
- 2) Ada keterangan pelengkap atau kerangka teori tertentu yang menerangkan tentang dan sebagai metode pendekatan terhadap data tersebut.
- 3) Peneliti memiliki kemampuan teknis untuk mengolah bahan-bahan/data-data yang dikumpulkannya karena sebagian dokumentasi tersebut bersifat sangat khas/spesifik.<sup>78</sup>

Dalam prakteknya, hal ini mudah dilakukan dengan cara melakukan perbandingan. Perbandingan itu dapat meliputi:

- 1) Membandingkan pesan dari sumber yang sama dalam kurun waktu tertentu yang berbeda, dengan maksud melihat kecenderungan isi.
- 2) Membandingkan pesan dari sumber yang sama dalam situasi waktu yang berbeda, dengan maksud melihat pengaruh situasi terhadap isi pesan.
- 3) Meneliti pengaruh ciri-ciri khalayak sasaran terhadap isi dan gaya komunikasi.
- 4) Membandingkan pesan dari sumber yang sama dalam situasi atau sasaran khalayak yang berbeda.
- 5) Membandingkan isi pesan dari sumber-sumber yang berbeda.

---

<sup>78</sup> <http://grupsyariah.blogspot.com/2012/10/metode-pengumpulandata.html>

- 6) Membandingkan isi pesan yang dihasilkan oleh sumber tertentu dengan perilaku sumber tersebut untuk mengetahui nilai, sikap, motif, atau tindakan dari sumber yang bersangkutan.
- 7) Membandingkan antara isi pesan dengan yang ada pada satu atau lebih yang ada dengan keadaan masyarakat pada waktu pesan itu disampaikan.
- 8) Membandingkan pesan yang disampaikan sumber tertentu dengan pesan yang diterima oleh sasaran.
- 9) Membandingkan pesan yang disampaikan sumber tertentu dengan perilaku yang dilakukan oleh sasaran.<sup>79</sup>

Metode ini digunakan untuk mengetahui pesan gagasan dan pemikiran Zakiah Daradjat tentang pengenalan tauhid pada anak dan implikasinya terhadap pendidikan Islam.

#### **E. Pengecekan Keabsahan Data**

Salah satu cara untuk menguji keabsahan data adalah uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang dapat dilakukan dengan berbagai teknik. Penelitian ini menggunakan Kredibilitas data dengan teknik triangulasi, yaitu mengecek keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber di luar data sebagai bahan perbandingan.<sup>80</sup> Triangulasi yang dapat digunakan adalah:

1. Triangulasi data dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data dokumentasi.

<sup>79</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2001), hlm. 72-73.

<sup>80</sup> *Ibid*, hlm.76

2. Triangulasi penelitian lain dengan membandingkan beberapa hasil penelitian yang dilakukan penelitian lain mengenai tokoh yang mempunyai bidang keahlian yang sama dengan sang tokoh.
3. Melakukan pengamatan dengan tekun, yaitu mengadakan penelaahan secara intensif terhadap obyek kajian penelitian guna memahami aspek-aspek penting dalam kaitannya dengan topik dan fokus penelitian.

#### F. Prosedur Penelitian

Sesuai dengan sifat jenis data yang diperoleh, maka teknik analisis data yang dipergunakan adalah *content analysis* ialah suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkap pesan. Penganalisisan tidak hanya tertarik pada pesan itu sendiri, tetapi pada pertanyaan-pertanyaan yang lebih luas tentang proses dan dampak komunikasi. *Content analysis* adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.<sup>81</sup>

Definisi tersebut menunjukkan bahwa tujuan utama *content analysis* haruslah membuat inferensi (kesimpulan). Peneliti tak mungkin memahami dampak komunikasi tanpa membuat inferensi. Analisis konten selalu melibatkan kegiatan menghubungkan atau membandingkan penemuan dengan beberapa kriteria atau teori. Dan perlu diperhatikan bahwa inferensi

---

<sup>81</sup> Dirmiati Zuchdi, *Panduan Penelitian Analisis Konten*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 1993), Hlm. 1.

dalam analisis konten bersifat kontekstual karena konteks yang berbeda dapat menghasilkan inferensi yang berbeda pula.<sup>82</sup>

Data-data yang diperoleh, dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan instrumen induksi, yaitu langkah analisis data dengan cara menerangkan beberapa data yang bersifat khusus untuk membentuk suatu generalisasi.<sup>83</sup> Dengan menggunakan metode *content analysis* maka prosedur kerja yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data, yaitu mengumpulkan, merangkum dan memilih data yang relevan dengan pemikiran pengenalan tauhid pada anak perspektif Zakiah Daradjat dan pendidikan islam
2. Menganalisa/menelaah data, yaitu data tentang Zakiah Daradjat yang telah berhasil dirangkum, selanjutnya dianalisa kemudian mengolahnya dengan menggunakan data-data pendukung (*skunder*) yang ada.
3. Menverifikasi, yaitu melakukan interpretasi data atau perlengkapan data dengan mencari sumber-sumber data baru yang dibutuhkan untuk menarik kesimpulan.
4. Menarik kesimpulan, yaitu sebagai hasil dari metode-metode yang telah dipaparkan diatas.

---

<sup>82</sup> *Ibid*, hlm. 2

<sup>83</sup> Sutrisno Hadi, *Metodelogi Riset* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1984), hlm. 36

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Tentang Prof. Dr. Zakiah Daradjat

##### 1. Biografi Prof. Dr. Zakiah Daradjat

Prof. Dr. Zakiah Daradjat dilahirkan pada 6 November 1926 di tanah Minang, tepatnya di kampung tanah Merapak, Kecamatan Ampek Angkek, Bukit Tinggi.<sup>84</sup> Ayahnya Haji Daradjat Ibnu Husain yang bergelar Raja Ameh (Raja Emas) dan ibunya Hj. Rofi'ah binti Abdul Karim. Prof. Dr. Zakiah Daradjat dilahirkan sebagai anak pertama dari sebelas bersaudara. Dan suatu hal yang sudah dipastikan bahwa beliau mendapat bekal pendidikan awal (keluarga) secara memuaskan, baik di bidang umum, terlebih lagi di bidang agama, sehingga mengantarkan beliau pada kesuksesan seperti sekarang ini. Di samping dikenal sebagai konselor, psikolog maupun psikoterapis, khususnya dunia terapi yang dijiwai nilai-nilai Islam yang berpijak pada Al-Qur'an. Pendidikan Prof. Dr. Zakiah Daradjat diawali periode 1944 dengan menamatkan pendidikan di Standar school (SD) Muhammadiyah yang masuk pagi, sementara sorenya mengikuti Sekolah Diniyah (SD khusus agama), setelah menamatkan, beliau melanjutkan pendidikan pada Kulliyatul Muballighoh di Padang Panjang, lalu setelah itu melanjutkan ke tingkat SMP dan lulus pada tahun 1947. Dan pada tahun 1951 beliau lulus dari SMA di Bukit Tinggi.

---

<sup>84</sup> Arif Subhan, *Op.Cit.*, hlm 4-5

Kemudian tahun 1951, Beliau melanjutkan pendidikannya ke Fakultas Tarbiyah di PTAIN Yogyakarta dan menyelesaikan lima tahun dengan gelar Doktoral Satu (BA) pada tahun 1956.

Setelah Prof. Dr. Zakiah Daradjat mencapai tingkat Doktoral satu (BA), beliau mendapatkan beasiswa dari Depag untuk melanjutkan studi di Ein Shame University Cairo Mesir. Dan kesempatan ini tidak beliau sia-siakan, terbukti dua tahun kemudian yaitu pada tahun 1958 berhasil meraih gelar MA dengan Thesis tentang Problem Remaja dengan Spesialisasi Mental Hygine dari Universitas ‘Ains Shams. Selama menempuh S2 inilah beliau mulai mengenal klinik kejiwaan. Beliau bahkan sudah sering berlatih praktik konsultasi psikologi di klinik Universitas. Dalam kalangan pemikir Islam Indonesia, beliau termasuk salah seorang generasi pertama Indonesia “dari kalangan santri” yang berhasil meraih gelar sarjana di luar negeri dalam bidang psikologi. Di antara jabatan penting yang pernah dijabatnya yaitu :

- a) Direktur Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam tahun 1972-1984.
- b) Anggota Dewan Pertimbangan Agung tahun 1983-1988.
- c) Direktur Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijogo Yogyakarta sejak 1986.

Sebagai seorang intelektual yang agamis beliau mempunyai komitmen serta pengetahuan keislaman yang memadai. Hal ini nampak dalam pandangan-pandangannya dalam berbagai ceramah, diskusi dan seminar, juga dituliskan di berbagai media massa, di samping pada

berbagai aktifitasnya dan pada berbagai jabatan yang pernah diembannya, yang selalu mengeluarkan ide-ide yang bersifat religius.

Adapun aktifitasnya beliau dalam kegiatan ilmiah lebih dari 140 kali yang berskala nasional dan 22 kali yang berskala internasional. Mengenai aktifitas dalam bidang kemasyarakatan di antaranya yaitu :

- a. Salah seorang pendiri dan ketua lembaga pendidikan kesejahteraan jiwa di Universitas Islam Jakarta tahun 1969-1989.
- b. Pendiri dan Ketua Yayasan Islam “Ruhama” di Jakarta tahun 1983.
- c. Salah seorang pendiri dan ketua yayasan kesejahteraan mental Bina Amalah di Jakarta tahun 1990.

Beberapa aktifitas lainnya adalah berupa pengisian acara kuliah subuh di RRI (1960), pengisian mimbar agama Islam (1969). Dan sejak tahun 1983 beliau aktif mengisi acara kependidikan dan keagamaan di beberapa radio swasta, yaitu radio El-sinta Jakarta, radio PBB Serang, radio Famor Bandung dan radio Merkurius Padang.<sup>85</sup>

Sebagai salah seorang intelektual beliau banyak mengadakan penelitian tentang kesehatan mental dan pembinaan Pendidikan agama di Indonesia. Adapun di antara hasil karya dan terjemahan beliau adalah :

- a. Remaja Harapan dan Tantangan.
- b. Peranan Agama dalam Kesehatan Mental.
- c. Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia.
- d. Ilmu Pendidikan Islam.

---

<sup>85</sup> *Ibid.*

- e. Ilmu Jiwa Agama.
- f. Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah.
- g. Pendidikan Agama dalam Pendidikan Mental.
- h. Problema Remaja di Indonesia.
- i. Pendidikan Orang Dewasa.
- j. Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga.
- k. Perawatan Jiwa Untuk Anak-anak.
- l. Pokok-pokok Kesehatan Jiwa / Mental, Jilid 1 dan 2 (terjemahan dari kitab : *Ushusus Shihah An- Nafsiyah*, oleh Prof Dr. Abdul Aziz el-Qudsy).

## **2. Kiprah dan Perannya dalam Pendidikan di Indonesia**

Sebagai seorang ilmuwan, Zakiah ingin mengamalkan ilmu yang ada dengan ikut berkiprah dengan menyumbang pemikiran dan keilmuan yang dimiliki, berikut kiprah dan peran yang dilakukan Zakiah:

- a. Tahun 1967 Zakiah di percaya oleh Menteri Agama Republik Indonesia Saifuddin Zuhri untuk menduduki jabatan sebagai Kepala Dinas Penelitian Kurikulum Perguruan Tinggi di Biro Perguruan Tinggi dan Pesantren Luhur Departemen Agama, tugas ini berlangsung hingga jabatan menteri dipegang oleh A. Mukti Ali.
- b. Masa Menteri Agama A. Mukti Ali, Zakiah dipromosikan untuk menduduki jabatan sebagai Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam (Dinpertaiss) Departemen Agama, Jabatan sebagai Dinpertaiss ini telah

dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh Zakiah melalui pengembangan dan pembaharuan bidang pendidikan.<sup>86</sup>

- c. Salah satu gagasan pembaharuan yang monumental dan hingga kini masih terasa pengaruhnya adalah keluarnya Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri, yaitu Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Dalam Negeri. Lahirnya SKB Tiga Menteri ini tidak bisa dilepaskan dari peran yang dilakukan Zakiah. Dengan SKB Tiga Menteri ini terjadilah perubahan dalam bidang pendidikan madrasah, diantara perubahan tersebut adalah bahwa ke dalam madrasah diberikan pengetahuan umum sebanyak 70% dan pengetahuan agama 30%, dengan demikian kurikulum madrasah mengalami perubahan yang amat signifikan, dengan demikian lulusannya dapat diterima di Perguruan Tinggi Umum. Lulusan madrasah Aliyah produk SKB Tiga Menteri ini terjadi pada tahun 1978, dan diantaranya ada yang diterima kuliah di Institut Pertanian Bogor (IPB).<sup>87</sup>
- d. Upaya lain yang dilakukan Zakiah adalah peningkatan mutu pengelolaan (administrasi) dan akademik madrasah-madrasah yang ada di Indonesia, untuk zaman ini ada yang disebut dengan model.<sup>88</sup>
- e. Zakiah Daradjat juga berupaya menyelesaikan kasus Ujian Guru Agama (UGA)<sup>55</sup> yang cukup menggegerkan pada saat itu. Pembaruan

---

<sup>86</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005) hlm, 236.

<sup>87</sup> *Ibid*

<sup>88</sup> *Ibid.*, hlm, 237

dan penertiban Perguruan Tinggi Agama Islam seperti halnya Institut Agama Islam Negeri (UIN) juga menjadi perhatian Zakiah Daradjat. Pada zamannya berhasil disusun Rencana Induk Pengembangan (RIP) IAIN untuk jangka waktu selama 25 tahun yang berfungsi sebagai landasan bagi pengembangan IAIN dalam jangka panjang.<sup>89</sup>

- f. Mendirikan Lembaga Pendidikan Ruhama dengan jenjang TK, SD, SMA, SMK, lembaga yang berada di Desa Pisangan Kecamatan Ciputat Tangerang Banten, bernaung di bawah Yayasan Pendidikan Ruhama.<sup>90</sup>
- g. Membuka praktek konsultasi kesehatan jiwa yang ditujukan untuk membantu masyarakat yang menghadapi masalah-masalah kejiwaan yang berpengaruh dengan menurunnya semangat gairah kerja bahkan juga pada putus asa dan tindakan-tindakan lainnya yang membahayakan masa depan.<sup>91</sup>

Penceramah lima atau enam kali dalam sehari diberbagai tempat. Penceramah setiap hari kecuali hari ahad di RRI atau TVRI sejak 1960, memberikan kuliah subuh di Radio Elshinta Jakarta. Serta aktif menyerukan dan menegur siaran dan tayangan-tayangan yang bisa berdampak negatif pada generasi dan pemuda Indonesia.<sup>92</sup>

---

<sup>89</sup> *Ibid.*, hlm, 238

<sup>90</sup> *Ibid.*

<sup>91</sup> *Ibid.*

<sup>92</sup> <http://bundokanduang.wordpress.com/2008/04/18/zakiah-daradjat/>, diunduh rabu 19 - 10-2016, pukul 13: 40.

## B. Paparan Data Dan Hasil Penelitian

### 1. Fase Pengenalan Tauhid Pada Anak Perspektif Prof. Dr. Zakiah

#### Daradjat

Perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama), maka akan semakin banyak unsur agama yang diserap oleh anak. Dan outputnya pada sikap, tindakan, perilaku, dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.

Dalam perkembangannya, pada masa anak-anak pastinya akan mengalami fase-fase perkembangan agama bersamaan dengan berlangsungnya pertumbuhan fisik anak. Adapun fase-fase perkembangan agama yang dialami anak menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat adalah:

- 1) Anak usia menjelang 3 tahun; berdasar kutipan dari untaian kata Zakiah Daradjat:

“Pada umur **menjelang 3 tahun**, yaitu umur dimana hubungannya dengan ibunya tidak lagi terbatas kepada kebutuhan hubungan emosi, dimana ibu menjadi obyek yang di cintai dan butuh akan kasih sayangnya, takut akan terjauh atau kehilangan kesayangannya.”<sup>93</sup>

Artinya usia ketika anak memiliki perasaan yang kompleks kepada orang tuanya, dimana hubungannya dengan orang tuanya tidak lagi terbatas akan kebutuhan fisik saja, tapi telah meningkat

---

<sup>93</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang,1970), hlm. 38

kepada hubungan emosi yaitu ibu adalah obyek yang butuh dicintai dan disayangi, ada rasa takut akan kehilangan orang tuanya, bahkan juga mengandung rasa permusuhan bercampur bangga, butuh, takut dll. Maka untuk menyelamatkan diri dari pertentangan batin itu, anak mengambil sifat-sifat kepribadian orang tuanya untuk dirinya. Dengan demikian sebagian dari kekuatan luar berpindah ke dalam dirinya yang akan jadi pengawas dari keinginan dan dorongan yang terlarang. Anak akan dapat mengorbankan sebagian dari keinginannya guna menyesuaikan dirinya dengan kenyataan.

2) Anak usia 3 tahun; berdasar kutipan dari untaian kata Zakiah

Daradjat:

“Pada umur **kira-kira 3 tahun**, ... maka bapak dalam pandangannya merupakan suatu pribadi ideal yang sangat sempurna, yang mempunyai kekuatan yang tidak terbatas. Pemikiran inilah yang membawa si anak kepada pemikiran seolah-olah bapaknya adalah Tuhan.”<sup>94</sup>

Dimana anak telah menekan perasaan negatif terhadap orang tuanya (ayah). Dalam pandangan anak, ayah merupakan suatu pribadi ideal yang sangat sempurna. Keyakinan anak kepada ayahnya seolah-olah ayahnya adalah Tuhan. Sesungguhnya bapak dalam pandangan anak adalah terlepas dengan waktu, ia tidak mati. Dalam pikiran si anak, orang tuanya adalah orang yang paling sempurna, mungkin ada juga orang lain yang sama, tapi tidak semua orang. Si anak memandang bapaknya tidak sebagaimana adanya,

---

<sup>94</sup> *Ibid.*, hlm. 39

akan tetapi sesuai dengan apa yang dikhayalkannya. Dari sinilah timbullah pokok-pokok rasa agama untuk mengenal Tuhan.

Terlebih lagi Zakiah Daradjat juga menyebutkan dalam bukunya yang lain:

“... Ayah merupakan penolong utama bagi anak-anak yang agak besar, baik laki-laki maupun perempuan, bila ia mampu mendekati dan memahami hati anaknya”<sup>95</sup>

Dalam kalimat di atas Zakiah Daradjat menggunakan kata kiasan, bahwa ayah sebagai “Penolong utama”, dimana hal itu adalah sifat yang selayaknya disandangkan kepada Tuhan. Tapi ini adalah bukti bahwa pemikirannya konsisten pada setiap buku. Hal ini juga membuktikan bahwa dalam perkembangan agama anak dalam mengenal Tuhan memang melewati masa dimana anak meyakini ayahnya sebagai Tuhan.

3) Pada usia  $\pm 4$  tahun, berdasar kutipan dari untaian kata Zakiah

Daradjat:

“... maka diketahuinyalah bahwa kemampuan orang tuanya terbatas, ... mulailah anak ragu dengan kesempurnaan bapaknya, ... dan ini terjadi pada umur kira-kira 4 tahun.”<sup>96</sup>

Terjadi perubahan pandangan pada anak bahwa bapak tidak lagi dianggap sebagai Tuhan. Berangsur-angsur menghilang karena telah diketahuinya bahwa kemampuan ayahnya adalah terbatas dan suatu waktu ada yang menyebut bahwa Tuhan adalah Allah, juga

<sup>95</sup> Dr. Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet ke-3, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) hlm 35.

<sup>96</sup>Dr. Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama, Op.Cit.*, hlm. 39-40.

demikian yang diterangkan oleh orang tuanya. Hal itu adalah suatu gambaran lahiriyah dari perubahan yang lebih umum, yang mencakup kemajuan emosi dan fikirannya sekaligus. Sikap anak-anak terhadap agama mengandung kekaguman dan penghargaan, yang tumbuh melalui latihan-latihan dan didikan yang diterimanya dalam lingkungannya. Pemikiran anak tentang Tuhan cenderung sama seperti manusia. Dia memahami sesuatu yang diajarkan kepadanya dengan kemampuan untuk mengerti dalam batas pengalamannya. Bisa jadi, konsepsi-konsepsi agama yang diajarkan kepadanya menjadi campur aduk dan membingungkannya.

- 4) Anak usia  $\pm 5$  tahun; berdasar kutipan dari untaian kata Zakiah Daradjat:

“Sesungguhnya kekaguman dan penghargaan terhadap bapaknya adalah penting untuk pembinaan jiwa, moral dan fikiran sampai umur  **$\pm 5$  tahun ...**”<sup>97</sup>

Seperti halnya di umur 3 tahun dan sampai umur ini, ayah masih menjadi sosok yang dikagumi bagi anak, meskipun anak telah menyadari tidak menganggap ayahnya sebagai Tuhan. Maka dari itu, ayah menjadi sosok yang sangat penting dan berpengaruh dalam perkembangan pembinaan jiwa, moral dan fikiran anak. Dengan pengaruh dan dorongan dari ayahnya, anak bisa tumbuh secara baik. Misalnya anak akan melaksanakan sholat karena ayahnya yang menyuruhnya dimana notabene sholat adalah perintah Allah.

---

<sup>97</sup> *Ibid.*, hlm. 37

Artinya, anak melaksanakan ibadah karena dia kagum dan menghargai ayahnya sehingga dia melaksanakan apa yang ayahnya perintahkan bukan karena itu perintah Tuhan, dan juga sebaliknya seperti itu. Dikatakan juga dalam buku Zakiah Daradjat yang lain:

“Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu, **ia meniru perangai ibunya...**”<sup>98</sup>

Ada hal yang berbeda antara 2 kutipan diatas yaitu dalam buku Ilmu jiwa agama, Zakiah Daradjat memakai ayah sebagai sosok yang dikagumi dan dihargai lebih, tetapi dalam bukunya Ilmu pendidikan islam beliau menggunakan sosok ibu yang lebih dicintai dan di percayainya. Perbedaan tersebut tidak menimbulkan pengaruh yang signifikan, karena ayah dan ibu adalah pasangan yang saling mendukung dalam pendidikan anaknya. Maka dari itu seorang anak dapat memandang ayah atau ibunya sosok yang sama-sama dia kagumi dan ia hargai lebih jika dibandingkan orang lain.

- 5) Anak usia menjelang  $\pm 7$  tahun; berdasar kutipan dari untaian kata Zakiah Daradjat:

“**Sebelum mencapai umur  $\pm 7$  tahun**, perasaan si anak terhadap Tuhan adalah negatif, yaitu takut, menentang dan ragu.”<sup>99</sup>

Anak berusaha untuk menerima pemikiran tentang kebesaran dan kemuliaan Tuhan, sedang gambarannya terhadap Tuhan sesuai

<sup>98</sup> Dr. Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam, Op.Cit.*, hlm 35.

<sup>99</sup> *Ibid.*, hlm. 42

dengan emosinya. Maka dari itu, orang tua hendaknya mengenalkan sifat Tuhannya sejak masa ini agar emosinya dan perasaannya terhadap Tuhan sesuai. Pikiran negatif si anak kepada Tuhan adalah karena didorong oleh perasaan takut dan ingin merasa aman, bukan karena keingin tahunya. Ketika anak bertanya kepada orang tua atau guru tentang Tuhan, maka itu merupakan sikap antisipasinya agar merasa aman. Maka dari itu ketika anak bertanya tentang Tuhan, hendaknya guru atau orang tua dapat mengenalkan sifat Tuhan yang baik-baik misalnya Maha Penyayang, Maha Pengasih, Maha Melindungi, Maha Menolong, dan lainnya. Bukan malah mengenalkan sifat-sifat Allah yang menakutkan. Dengan penonjolan sifat-sifat Tuhan yang memberi keamanan jiwa anak, akan membantu berkembangnya sikap positif anak kepada Tuhan.

- 6) Usia anak  $\pm 7$  tahun; berdasar kutipan dari untaian kata Zakiah

Daradjat:

“... maka umur **7 tahun** dipandang sebagai permulaan bertumbuhnya pikiran logis.”<sup>100</sup>

Anak-anak yang sangat cerdas sudah mulai berfikir logis tentang Tuhan. Contohnya ketika do`a anak tidak tekabul, maka anak akan mengungkapkan keragu-raguannya. Keraguan beragama seperti ini akan jarang terjadi pada anak yang kecerdasannya kurang. Anak mengungkapkan keraguannya itu biasanya dengan cara obyektif dan bersifat emosional. Karena pada umur ini, anak sudah berfikir logis,

<sup>100</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Op.Cit., hlm. 44

si anak akan bertanya tentang bagaimana dilahirkan atau diciptakan manusia pertama. Ini berarti ada anak tidak lagi memikirkan kejadian dirinya saja, akan tetapi seluruh umat manusia.

Dalam usia 7 tahun ini, orang tua hendaknya memerintahkan anaknya untuk beribadah. Al-hakim dan Abu Daud meriwayatkan dari Ibnu Amr bin al-ash r.a dari Rasulullah Saw bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ

أَبْنَاءُ عَشْرِ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ . (رواه الحاكم)

*“Perintahkan anak-anak mu menjalankan solat jika mereka sudah berusia 7 tahun. Dan jika mereka sudah berusia 10 tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakan dan pisahkanlah tempat tidur mereka”* <sup>101</sup>

Dari perintah sholat ini, kita bisa menyamakan dengan puasa dan haji. Anak harus dilatih untuk melaksanakan puasa jika kuat dan haji jika bapaknya mampu. Rahasiannya adalah agar anak dapat mempelajari ibadah ini sejak masa pertumbuhannya. Sehingga ketika anak tumbuh besar, ia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk menaati Allah. Dipandang dari sisi lain, kenapa Rasulullah mensyariatkan seperti itu? maka dapat dianalogikan sesuai dengan teori Zakiah Daradjat bahwa di umur 7 tahun cara berfikir anak mulai tumbuh secara logis.

<sup>101</sup> Dikutip dalam Dr. Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.* hlm 167.

- 7) Akan tetapi, setelah usia anak  $\pm 7$  tahun ke atas, berdasar kutipan dari untaian kata Zakiah Daradjat:

“Pada masa kedua ( **$\pm 7$  tahun**) keatas, perasaan si anak terhadap Tuhan telah berganti dengan yang lebih positif ...”<sup>102</sup>

Perasaan anak terhadap Tuhan berubah positif, yaitu cinta dan hormat sedangkan hubungannya menjadi percaya dan merasa aman. Bahkan anak-anak cenderung menjauhkan Tuhan dari perbuatan-perbuatan negatif seperti mematikan, menyakitkan, dan mendatangkan bencana alam. keadaan ini adalah reaksi atas sikapnya yang terdahulu, yaitu menjauhkan Tuhan dari segala cela. Kepercayaan anak kepada Tuhan bukanlah suatu keyakinan atau hipotesa pikiran, tetapi ia adalah sikap emosi yang lebih dekat kepada kebutuhan-kebutuhan jiwa anak daripada pengertian masyarakat kepadanya dan pemikiran tentang Tuhan adalah pemuasan dari kebutuhan anak akan seorang pelindung.

- 8) Ketika usia anak 8 tahun, berdasar kutipan dari untaian kata Zakiah Daradjat:

“Sampai kira-kira umur **8 tahun** hubungan anak-anak dengan Tuhan adalah hubungan individuil, hubungan emosional antara ia dengan sesuatu yang tidak terlihat, yang dibayangkan dengan caranya sendiri.”<sup>103</sup>

Keyakinannya terhadap Tuhan belum betul-betul menjadi pembinaan pikirannya sampai masa kanak-kanak terakhir.

<sup>102</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama, Op.Cit.*, hlm. 42

<sup>103</sup> *Ibid.*, hlm. 43

Kepercayaan si anak timbul sebagai hasil dari adanya situasi yang mencakup si anak dan adanya lingkungan kebudayaan, yang mengandung unsur-unsur agama.

- 9) Usia anak pada  $\pm 9$  tahun, berdasar kutipan dari untaian kata Zakiah

Daradjat:

“Setelah si anak sampai kepada pemikiran tentang kejadian dan kelahiran, dapatlah ia sesudah itu berfikir tentang Tuhan tanpa memikirkan hubungannya dengan manusia,... hal ini tidak terjadi **sebelum umur 8 tahun atau 9 tahun.**”<sup>104</sup>

Pertumbuhan kesadaran moral anak bertambah. Pada masa kanak-kanak terakhir ini perhatiannya kepada Tuhan sangat besar. Misalnya perhatiannya pada nasehat-nasehat agama kitab suci baginya adalah hukum Allah untuk mengatur dunia dan menunjuki kita kepada kebaikan. Maka dari itu di umur ini sembahyang dan do`anya lebih bersungguh-sungguh daripada fase sebelumnya.

- 10) Anak usia 10 tahun ke atas, berdasar kutipan dari untaian kata Zakiah Daradjat:

“... pada umur **10 tahun**, si anak patuh pada bapaknya karena Allah menyuruhnya, sedang pada umur 5 atau 6 tahun dulu, ia patuh kepada Allah karena bapaknya menghendaki demikian.”<sup>105</sup>

Semakin besar usia anak, maka semakin besar pula fungsi agama pada anak. Pada umur 10 tahun ke atas, agama mempunyai fungsi moral dan sosial bagi anak, ia mulai menerima bahwa nilai-

<sup>104</sup> *Ibid.*, hlm. 47

<sup>105</sup> *Ibid.*, hlm. 51

nilai agama lebih tinggi daripada nilai-nilai pribadi ataupun nilai-nilai keluarga. Si anak mulai mengerti bahwa ia dan masyarakat dihubungkan melalui kepercayaan kepada Tuhan dan ajaran agama, maka mereka akan menerima ajaran dan ketentuan agama agar ia dapat menyesuaikan diri dalam masyarakat.

11) Usia anak 12 tahun; berdasar kutipan dari kata Zakiah Daradjat:

“... bahwa anak-anak sampai umur **12 tahun**, belum mampu berfikir abstrak (maknawi). Oleh karena itu agama harus diberikan dalam jangkauannya, yaitu dalam kehidupan nyata.”<sup>106</sup>

Dalam usia ini dan di bawahnya anak belum bisa berfikir layaknya orang dewasa. Oleh karena itu, perlu bagi anak-anak pembiasaan-pembiasaan sebagai latihan untuk mendekatkan diri pada Tuhan dengan cara memberikan pembiasaan berupa praktik-praktik ibadah ataupun pembiasaan berupa pengetahuan tentang sifat-sifat Tuhan, tentang penciptaan alam.

Dan perlu diketahui oleh orang tua dan guru bahwasannya anak-anak pada umur sekolah dasar sedang dalam pertumbuhan kecerdasan cepat, khayal dan fantasinya sedang subur dan kemampuannya untuk berfikir logis sedang dalam pertumbuhan. Maka dari itu, orang tua atau guru hendaknya mendekatkan ajaran agama itu ke dalam kehidupan anak sehari-hari.

Meskipun sedari umur 7 tahun, anak normal sudah mulai muncul pikiran logis, akan tetapi sampai umur 12 tahun ini anak

---

<sup>106</sup> *Ibid.*, hlm. 61

masih belum memungkinkan untuk memikirkan hal-hal yang abstrak. Anak belum bisa menjelaskan kenapa ia harus percaya kepada Tuhan. Hukum-hukum dan ketetapan agama belum dapat dipahaminya atau dipikirkannya akan dia terima begitu saja. Dan untuk memahaminya dibutuhkan kebiasaan dan latihan-latihan yang cenderung dapat menentukan anak bisa membedakan mana yang baik untuk dilakukannya dan mana yang buruk akan dijauhinya.

Memang pertumbuhan agama pada anak tidaklah terjadi sekaligus matang, akan tetapi melalui proses fase pertumbuhan yang merupakan tangga yang harus dilaluinya satu persatu dari keluarga, sekolah, dan akhirnya masyarakat.

## 2. Cara Anak Mengenal Tuhan Perspektif Prof. Dr. Zakiah Daradjat

Sebagai orang tua, mengenalkan Tuhan pada anak bukanlah perihal yang mudah, dibutuhkan cara yang baik dalam melaksanakannya. Karena orang tua harus ekstra hati-hati dalam berucap maupun bersikap. Zakiah menyampaikan :

“Si anak mulai mengenal Tuhan melalui orang tua dan lingkungannya. **Kata-kata, sikap tindakan** dan perbuatan orang tua, sangat mempengaruhi perkembangan agama pada anak”.<sup>107</sup>

Maka bisa dirumuskan beberapa cara anak mengenal Tuhan dengan berbagai perantara sesuai pemikiran Zakiah Daradjat, antara lain adalah:

---

<sup>107</sup> *Ibid.*, hlm. 59

a) **Bahasa**

“Anak-anak mulai mengenal Tuhan, **melalui bahasa**”<sup>108</sup>

Maksudnya dari kata-kata orang yang ada dalam lingkungannya, yang ada dalam lingkungannya, yang pada permulaan diterimanya secara acuh tak acuh saja. Akan tetapi setelah melihat orang-orang dewasa menunjukkan rasa kagum dan takut terhadap Tuhan, maka mulailah ia merasa sedikit gelisah dan ragu tentang sesuatu yang gaib yang tidak dapat dilihatnya itu, mungkin ikut membaca dan mengulang kata-kata yang diucapkan oleh orang tuanya. Lambat-laun tanpa disadarinya, akan masuklah pemikiran tentang Tuhan dalam pembinaan kepribadian dan menjadi objek pengalaman agamis.

Pada permulaan, anak mengenal Tuhan hanya sebuah nama dari suatu yang asing, yang tidak dikenalnya dan diragukan kebaikannya. Juga disebabkan anak belum memiliki pengalaman yang akan membawanya mengenal Tuhan. Lambat laun dengan melihat reaksi orang dan cerita orang lain di sekelilingnya, yang disertai emosi tertentu, maka timbullah perhatiannya terhadap kata Tuhan.

Anak mengenal Tuhan melalui bahasa juga termasuk melalui bahasa yang ada dalam al-qur`an. Bahasa dalam al-qur`an mengandung banyak cerita-cerita sebagai perumpamaan dan contoh

---

<sup>108</sup> *Ibid.*, hlm. 35

sebagai pedoman hidup manusia umat Rasulullah. Zakiah mengungkapkan:

**“Cerita-cerita dalam kitab suci dapat menarik perhatian anak-anak...”**<sup>109</sup>

Perhatian anak-anak lebih tertuju kepada orang-orang, para pemuka agama dari pada isi ajarannya, dan cerita itu akan lebih menarik jika berhubungan dengan masa anak-anak dari tokoh-tokoh agama itu. Apa yang dipercayai oleh anak, tergantung apa yang di ajarkan kepadanya oleh orang tua atau gurunya karena ia belum mampu berfikir secara logis. Kepercayaan anak itu bisa saja bersifat kontradiksi, misalnya ia percaya bahwa Tuhan itu baik, tetapi di lain pihak juga dapat menghukum manusia dengan membakarnya.

Seiring dengan pertumbuhan usia anak, pertumbuhan iman mereka pun juga akan mengalami kemajuan. Sampai umur anak pada usia sekolah, si anak mulai masuk pada tahapan baru dimana mereka mulai mengenal teman-teman baru dan menemukan lingkungan baru serta ada guru yang akan menjadi orang yang berperan bagi anak. Dalam usia sekolah, si anak telah mempunyai potensi untuk untuk memahami berbagai kisah., maka mereka mulai memasuki tahapan penting dalam pertumbuhan maknawi mereka.

---

<sup>109</sup> *Ibid.*, hlm. 38

## b) Teladan Orang Tua Dan Sekitarnya

“Sesungguhnya **kekaguman dan penghargaan** terhadap bapaknya adalah penting untuk pembinaan jiwa, moral dan fikiran sampai umur  $\pm 5$  tahun, dan inilah bibit yang akan menumbuhkan kepercayaan kepada Allah dalam masyarakat beragama.”<sup>110</sup>

Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak dan sebagai penyebab berkenalannya anak terhadap dunia luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari, terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya di permulaan hidupnya dahulu. Orang tua sebagai sosok yang di kagumi dan dihormati anak, memiliki kesempatan besar untuk mengenalkan Allah sebagai Tuhan yang wajib dipercayai.

Pada umur  $\pm 3$  tahun, anak telah merubah pemikiran negatifnya terhadap bapaknya, dari segala segi-segi yang tidak menyenangkan yang terdapat pada bapaknya, dapat dialihkan kepada sesuatu yang tidak jelas diluar. Maka bapak dalam pandangannya merupakan suatu yang ideal, bahkan tampak sangat sempurna. Pemikiran inilah yang nantinya membawa si anak pada kesimpulan seolah-olah bapaknya adalah Tuhan. Keyakinan anak pada ketinggian bapaknya itu akan tetap sampai ada seseorang menyebut Allah adalah Tuhan. Meskipun begitu, sikap tunduk, rasa kagum dan memandang suci kepada bapaknya masih tetap pada diri anak hingga anak memiliki hubungan yang semakin luas, maka akan diketahuilah

---

<sup>110</sup> *Ibid.*, hlm. 37

bahwa kemampuan ayahnya adalah terbatas dan akan berubah penafsirannya bahwa bapaknya bukanlah Tuhan. Dengan perlahan orang tua dapat memperkenalkan sifat-sifat Tuhan, bapak harus menjelaskan bahwa ada yang berkuasa, lebih kuat, lebih mampu memberikan kebaikan dan mau menyiksa yaitu Tuhan.

“Kekaguman dan penghargaan anak terhadap agama seperti upacara-upacara agama, dekorasi tempat ibadah yang lebih menarik juga dapat menimbulkan pokok-pokok rasa agama.”<sup>111</sup>

Sikap ini penting bagi pertumbuhan pendidikan agama anak karena dapat membentuk kepercayaan yang lebih kuat kepada Tuhan. Dalam lingkunganlah terdapat hal-hal semacam upacara, maka lingkungan sekitar anak juga sangat besar pengaruhnya atas dapatnya si anak menerima pemikiran tentang Tuhan, dengan tindakan yang lemah lembut ataupun dengan selalu minta dikasihi oleh Tuhan. Demikianlah mulai masuknya pemikiran tentang Tuhan kedalam jiwa anak.

### c) Latihan-Latihan

“Kepercayaan anak-anak bertumbuh melalui **latihan-latihan dan didikan...**”<sup>112</sup>

Latihan-latihan keagamaan hendaklah dilakukan sedemikian rupa hingga menumbuhkan nilai-nilai dan rasa aman dari pikiran negatifnya terhadap Tuhan. Karena nilai-nilai tersebut sangat diperlukan dalam pertumbuhan moral dan kepribadian anak. Seorang

<sup>111</sup> *Ibid.* hlm. 40

<sup>112</sup> *Ibid.* hlm. 41

anak berbeda seperti orang dewasa, maka dari itu cara pengenalan Tuhan terhadap orang dewasa dan anak akan berbeda. Agar supaya agama menjadi arti bagi anak-anak, hendaklah disajikan dengan cara yang lebih konkrit, dengan bahasa yang dipahaminya dan kurang bersifat dogmatik. Agar rasa keingin-tahuan anak dapat terpenuhi anak akan merasa puas.

### **3. Implikasi Pengenalan Tauhid Pada Anak Perspektif Prof. Dr. Zakiah Daradjat Terhadap Pendidikan Islam Perspektif Zakiah Daradjat**

Gagasan dan pemikiran Zakiah Daradjat dalam bidang pendidikan Islam telah banyak berpengaruh pada sistem dan ideologi pendidikan yang ada di Indonesia.

Menurut Zakiah Daradjat, hakikat pendidikan mencakup kehidupan manusia seutuhnya. Pendidikan Islam yang sesungguhnya tidak hanya memerhatikan satu segi saja, seperti segi akidah, ibadah, atau akhlakunya saja, melainkan mencakup seluruhnya, bahkan lebih luas daripada semua itu.<sup>113</sup> Lebih lanjut ia menekankan bahwa pendidikan Islam itu harusnya menjangkau kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat secara seimbang karena pendidikan Islam itu berlangsung sepanjang hayat. Tidak terlupakan bahwa pendidikan Islam juga memberikan perhatian pada semua aktivitas manusia, serta mengembangkan hubungan antara

---

<sup>113</sup> Zakiah Daradjat, *Interelasi Ilmu Pendidikan Islam dengan Disiplin Ilmu-Ilmu lainnya*, dalam Ahmad Tafsir, “*Epistemologi untuk ilmu Pendidikan Islam*” (Bandung: Fakultas Tarbiyah IAIN Gunung Djati, 1995) hlm 98-99.

dirinya dengan orang lain.<sup>114</sup> Pendidikan Islam mempunyai sifat integralistik dan komprehensif, yaitu mencakup seluruh dimensi, eksistensi, substansi dan relasi manusia. Konsep pendidikan seperti itu akan terwujud jika pendidikan Islam dilaksanakan secara terus menerus. Dengan kata lain pendidikan Islam harus dilaksanakan dan didukung dari segala lingkungan secara simultan.

Adapun tujuan dasar pendidikan Islam adalah membina manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, pemikiran dan perasaannya.<sup>115</sup> Tujuan dasar ini diperinci menurut Zakiah Daradjat sebagai berikut:

- 1) Mengetahui dan melaksanakan ibadah dengan baik, yaitu ibadah yang sesuai dengan rukun Islam.
- 2) Memperoleh bekal pengetahuan, keterampilan, sikap dan perbuatan yang diperlukan untuk mendapatkan rezeki bagi diri dan keluarganya.
- 3) Mengetahui dan mempunyai ketrampilan untuk bersosialisasi di masyarakat dengan baik.

Dalam pendapat Zakiah Daradjat tersebut dapat dilihat bahwa persepsinya tentang tujuan pendidikan Islam dipengaruhi oleh keahliannya dalam ilmu jiwa agama dimana pandangannya selalu mengacu pada ajaran al-Qur`an dan hadis.<sup>116</sup>

---

<sup>114</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: YPI Ruhama, 1996) hlm. 35.

<sup>115</sup> *Ibid.*

<sup>116</sup> *Ibid.*, hlm 35-38

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 keberadaan pendidikan Agama Islam sesungguhnya telah dapat dilacak jejaknya dari UUD 1945 itu sendiri sebagai induk Undang-undang system pendidikan Nasional sebagai berikut:

1. Memposisikan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia sebagai tujuan pendidikan nasional.
2. Menempatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak sebagai dasar-dasar kecerdasan yang merupakan visi pendidikan nasional. Hal ini menunjukkan konsepsi kecerdasan yang dimanfaatkan adalah kecerdasan yang merambah pada wilayah spiritualitas dan karakter.
3. Tiga terminologi kunci tersebut sangat identik dengan domain agama, sehingga secara tidak langsung UUD 1945 ini mengamanatkan pentingnya pendidikan agama sebagai basis dan fondasi pendidikan nasional. Dengan sangat kontras hal ini berbeda dari UUD 1945 sebelum diamandemen yang hanya berhenti pada penyelenggaraan system pendidikan nasional tanpa penyebutan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulai sebagai tujuan dan visi pendidikan nasional.

Eksistensi pendidikan Agama Islam dalam undang-undang sistem pendidikan Nasional dapat ditemukan pijakan dan akarnya pertama kali dalam konsideran penyusunan Undang-Undang sisdiknas tersebut. Inti dari konsideran tersebut adalah perlunya membentuk undang-undang tentang sistem pendidikan nasional yang meningkatkan

keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Eksistensi pendidikan Agama Islam dalam sistem pendidikan Nasional semakin terlihat dengan beberapa hal seperti beberapa peraturan yang diterbitkan:<sup>117</sup>

1. Peraturan pemerintah no 55 tahun 2007

Peraturan Pemerintah atau sering disingkat PP ini membahas tentang pendidikan agama dan keagamaan, pendidikan agama didefinisikan sebagai pendidikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

2. Peraturan Menteri Agama nomor 13 Tahun 2012

Pada tanggal 24 Agustus 2012 diundangkan Peraturan Menteri Agama ( PMA ) Republik Indonesia tentang organisasi dan tata kerja organisasi vertikal kementerian agama. Kenapa, karena melalui PMA ini, selain memperjelas instansi vertical di jajaran kementerian agama, sekaligus juga memperkuat posisi pendidikan agama Islam, karena baru kali ini pendidikan agama Islam dikoordinasi dibawah kasi khusus yang namanya kasi pendidikan agama Islam.

---

<sup>117</sup> Hanif Masykur, *Op. Cit*, hlm 62-66

### 3. Peraturan Pemerintah nomor 32 Tahun 2013

PP No. 32 Tahun 2013 adalah mengatur tentang Pendidikan Agama Islam di sekolah setelah berlakunya kurikulum 2013, yaitu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang tadinya 3 jam mata pelajaran dalam seminggu menjadi 4 jam untuk jenjang Sekolah Dasar, sedangkan untuk SMP dan SMA dari 2 jam mata pelajaran menjadi 3 jam mata pelajaran dalam seminggu.

Pengenalan tauhid merupakan wujud dari pendidikan Islam. Terbukti bahwa pengenalan tauhid pada anak adalah bentuk pendidikan yang integralistik dan komprehensif yang mencakup seluruh dimensi dari dunia sampai akhirat. Selanjutnya pengenalan tauhid juga menjadi tujuan dari pendidikan Islam. Yakni menjalankan ibadah dengan baik dan benar sesuai dengan rukun Islam. Secara otomatis jika anak mengenal tauhid, maka tujuan tauhid itu akan tercapai. Jika pendidikan Islam tercapai akan memberikan peranan terhadap anak sebagai berikut: *pertama*, memberikan bimbingan dalam kehidupan anak. Zakiah Daradjat menegaskan bahwa sebagai pengendali utama dalam kehidupan manusia yaitu kepribadian yang meliputi seluruh unsur pengalaman, pendidikan dan keyakinan yang diperolehnya sejak kecil;<sup>118</sup> *kedua*, menentramkan batin anak. Zakiah Daradjat menegaskan bahwa terhadap batin yang dalam keadaan resah, agama akan memberikan jalan dan siraman penyejuk hati. Tidak

<sup>118</sup> Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam kesehatan mental*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1994) hlm. 57.

sedikit kita mendengar orang yang kebingungan dalam hidupnya selama ini belum beragama, akan tetapi setelah mulai mengenal dan melaksanakan ajaran agama, ketentraman batin akan datang;<sup>119</sup> ketiga, pengendali moral anak. Zakiah Daradjat menyatakan nilai moral dalam agama Islam diatur dan dijelaskan dalam bentuk suruhan atau larangan Tuhan. Apa yang disuruh Tuhan merupakan nilai yang baik dan dilarang-Nya merupakan nilai yang tidak baik. Ucapan, perbuatan, dan pola hidup setiap muslim harus sesuai dengan nilai ajaran Islam tersebut.<sup>25</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pengenalan tauhid pada anak mendukung tercapainya pendidikan Islam, dan pendidikan Islam sangat berperan penting dalam membina anak. Dengan pendidikan Islam, maka anak akan mampu melaksanakan tugas-tugas yang diembannya dengan baik dan benar.

---

<sup>119</sup> *Ibid.*, Hlm 114.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Fase Pengenalan Tauhid Pada Anak**

Sekarang ini kita hidup pada zaman yang nyata penuh dengan berbagai kesulitan dan kontradiksi, pada saat yang sama kosong dari nilai-nilai dan makna. Sementara itu, upaya manusia dalam melakukan pencarian pada harapan akan masa yang akan datang, serta tujuan dari kehidupan yang terus berlanjut. Harapan demikian juga mereka sampaikan pada anak-anak mereka. Karena setiap orang tua senantiasa mencari metode yang tepat dan harus dilakukan dalam mendidik anak-anak mereka sehingga kelak bisa menemukan keberhasilan dalam hidupnya. Tumbuh menjadi manusia yang sempurna, dasarnya terletak pada penerimaan terhadap nilai-nilai kebaikan yang berkembang melalui pergulatan pemikiran dalam kehidupan. Setiap individu akan berinteraksi dengan sesuatu yang lebih baik dari dirinya, sehingga menemukan pertumbuhan bahwa kehidupan mempunyai nilai makna sejak lahir hingga mati. Perhatian itu adalah sebuah sistem pengajaran yang akan berpengaruh terhadap keimanan.

Ketika disebut pendidikan anak, maka yang terbayang pada benak orang tua adalah sekolah, madrasah, ataupun pesantren. 3 lembaga pendidikan formal inilah yang kerap dijadikan sebagai pilihan utama pendidikan anak. Yang terdekat bahkan terlupakan, karena menurut Zakiah Daradjat tanggung jawab yang utama dan pertama adalah pendidikan dalam

keluarga yakni kedua orang tua, ayah dan ibu. Dimana pembentukan identitas anak menurut islam dipengaruhi oleh keluarga. Juga benar memang Zakiah Daradjat menyebutkan 3 lingkungan yang bertanggung jawab dalam mendidik anak, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Akan tetapi yang paling penting adalah keluarga, sebagaimana seorang konsultan parenting, Bendri Jaisyurrahman berpendapat bahwa lembaga pendidikan formal (sekolah) atau lainnya hanya berperan sebagai pembantu orang tua dalam mendidik dan mengarahkan anak-anaknya.<sup>120</sup> Dalam Al-Qur`an sudah tertera secara gamblang tentang hal ini, yaitu pada Q.S At-Tahrim ayat 6:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا ...

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ....” (Q.S At-Tahrim ayat 6)<sup>121</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa orang tua --lebih spesifik adalah ayah-- sebagai pemimpin dalam keluarga, dia bertanggung jawab kepada keluarganya (anak dan istrinya). Dan pertanggungjawaban yang paling utama adalah pendidikan tentang iman. Pendidikan tentang iman dalam Islam adalah pendidikan tauhid. Dalam bahasa Zakiah pendidikan tauhid adalah pendidikan agama atau lebih sering beliau menggunakan kalimat pembinaan mental. Seperti kutipan berikut ini

*“Pendidikan agama, dalam arti pembinaan kepribadian (mental)”<sup>122</sup>*

<sup>120</sup> Bendri Jaisyurrahman, *Pendidikan Dalam Keluarga Lebih Utama*, (Majalah Hidayatullah, www.bmh.or.id, edisi Maret 2017). Hlm 9-11.

<sup>121</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Solo: Pustaka Mandiri, 2007), hlm. 560.

<sup>122</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama, Op.Cit*, hlm 109

Penggunaan kata pembinaan mental disini, penulis memahami jika Zakiah menginginkan bahwa pembinaan mental sama halnya dengan pendidikan agama juga sama dengan pendidikan tauhid secara sempit. Karena beliau juga menjelaskan bahwa pembinaan mental itu meliputi pendidikan, pembinaan moral, dan pembinaan jiwa taqwa. Ketiga aspek tersebut sama saja cakupannya dengan pendidikan agama.

Pendidikan tauhid atau pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun islam sejak ia memahami dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syariat sejak usia tamyiz.<sup>123</sup> Disini Zakiah menyebutkan bahwa anak mulai ingin tahu tentang Tuhan mulai sejak usia menjelang 3 tahun.

Dikatakan oleh Muhammad Iqbal r.a dalam sya`irnya:<sup>124</sup>

إِذَا الْإِيمَانَ ضَاعَ فَلَا أَمَانَ # وَلَا دُنْيَا لِمَنْ لَمْ يُحْيِ دِينَنَا

وَمَنْ رَضِيَ الْحَيَاةَ بِغَيْرِ دِينٍ # فَقَدْ جَعَلَ الْقَنَاءَ لَهُ قَرِينًا

- Jika iman telah tiada, maka tiada pula ketentraman #  
Dunia tidak akan ada lagi bagi orang yang belum pernah  
menghidupkan agama ---
- Barang siapa yang rela hidup tanpa agama #  
Maka ia telah menjadikan kehancuran sebagai temannya---

Sya`ir diatas menjelaskan tentang urgensi tauhid berupa keimanan. Iman adalah keyakinan yang menentramkan kehidupan manusia dan harus dipegang sampai kapanpun. Dan orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab secara sempurna untuk mengenalkan tauhid kepada anaknya. Maka

<sup>123</sup> Prof. Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam, Op.Cit*, Hlm 165.

<sup>124</sup> *Ibid.*, Hlm 295.

orang tua harus berupaya agar anaknya dapat terhindar dari berbagai bahaya keyakinan yang menyimpang dari tauhid.

Berhubungan dengan pengenalan tauhid pada anak, Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup, bahkan berlangsung sebelum bayi lahir. Berbagai aspek yang mempengaruhi yang termasuk diantaranya yaitu dalam mencari jodoh yang baik, prosesi pernikahan yang sesuai syariat agar dapat melahirkan anak yang baik pula. Langkah awal anak dalam pendidikan tauhid yaitu bagaimana anak mengenal Tuhan. Langkah awal tauhid ini pertama dilakukan oleh bapaknya kepada anak adalah mantalqin anak ketika baru lahir dengan adzan, dimana terdapat kalimat tahlil sebagai ikrar tauhid anak yang pertama. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

*“Tidak ada bayi kecuali ia dilahirkan dalam keadaan fitrah (islam), lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau majusi”<sup>125</sup>*

Gambaran anak-anak tentang Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh pandangan yang dimiliki orang tua. Psikiater Maria Rizzuto meenuliskan dalam bukunya *“Tawwalude Khuyode ZendeH”* (menghadirkan Tuhan dalam kehidupan) yang berisi bahwa jika anak-anak menganggap orang tuanya sebagai orang-orang yang bisa dipercaya, penuh kasih sayang dan dekat dengan mereka, maka kemungkinan besar merekapun memiliki gambaran tentang Tuhan sebagaimana yang ditemukannya dalam wujud orang

<sup>125</sup> HR. Al-Bukhori, *Kitab Al-Janaiz*, Hadits No 1358

tuanya.<sup>126</sup> Hal ini senada dengan pemikiran Zakiah dimana pada umur kira-kira 3 tahun, si anak memiliki keyakinan bahwa Bapaknya seolah-olah Tuhan, karena ketinggian bapaknya dalam khayalan si anak. Dalam pandangan anak, bapaknya adalah sosok yang ideal yang sangat sempurna, yang mempunyai kekuatan yang tidak terbatas.

Selanjutnya perkembangan pengenalan tauhid pada anak mengalami fase-fase yang akan dilalui, bermula pada mengenal siapa itu Tuhan, bagaimana Tuhan, mengetahui sifat-sifat Tuhan, mempercayai kehendak tuhan, kelahiran dan kematian, bersosial dengan makhluk Tuhan yang lain. Semua hal itu menurut Zakiah bertahap sesuai dan selaras dengan perkembangan kematangan usia si anak. Secara garis besar Zakiah membagi usia anak dalam perkembangan agamanya menjadi 2 golongan, yakni masa kanak-kanak pada tahun pertama (usia 0-6 tahun) dan masa anak-anak umur sekolah (usia 6-12 tahun). Dan tentunya setiap pemikiran tokoh berbeda-beda pemikiran pendapat. Adapun penulis membandingkan pemikiran Zakiah dengan pendapat dari al-Ghazali. Perbedaan yang ada antara lain penulis sampaikan dalam tabel berikut ini:

---

<sup>126</sup> Mas`ud Haji Zadeh, *Membimbing Anak Mengenal Tuhan*, (Jakarta: LDU Alhusainy, 2006) hlm. 105.

Tabel 5.1.1

## Fase Pengenalan Tauhid Pada Anak

TOKOH MASA	IMAM GHAZALI <sup>127</sup>		ZAKIAH DARADJAT <sup>128</sup>	
	Usia	Pendapat	Usia	Pendapat
Usia 0-6 masa kanak- kanak	0-6 thn	Masa asuhan orang tua. Di usia sedini ini anak sudah di biasakan agar melakukan amalan-amalan yang baik berupa perkataan dan perbuatan yang terpuji.	Sebelum 3 thn	Anak memiliki perasaan yang kompleks kepada orang tuanya. anak mengambil sifat-sifat kepribadian orang tuanya untuk dirinya
			3 thn	Anak mulai mengenal Tuhan diantaranya menganggap ayahnya sebagai Tuhan
			4 thn	Anak mengalami kemajuan emosi dan psikis. Anak sudah mulai menanyakan tentang Tuhan, surga, dimana Tuhan dan surga, tentang kematian, dll.
			5 thn	Meskipun anak sudah menyadari bahwa ayahnya bukanlah Tuhan, melainkan Allah, tetapi orang tua masih menjadi sosok yang sangat di hargai dan di kaguminya. Ibadah yang dia laksanakan atas Perintah ayahnya bukan semata-mata karena Allah.

<sup>127</sup> Ringkasan pemikiran al-Ghazali dikutip oleh Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan*, (Yogyakarta: pustaka pelajar , 1998)

<sup>128</sup> Ringkasan pemikiran Zakiah Daradjat berdasarkan beberapa buku karangannya langsung.

TOKOH MASA	IMAM GHAZALI		ZAKIAH DARADJAT	
	Usia	Pendapat	Usia	Pendapat
Usia 6-12 Masa anak usia sekolah dasar	6-9 thn	Anak telah mampu menerima pengetian dari apa yang telah dibiasakan, juga mampu menerima ganjaran dan hukuman.	Sebelum 7 thn	Perasaan anak terhadap Tuhan bersifat negatif, yaitu takut, menentang dan ragu. Dia berusaha untuk menerima pemikiran tentang kebesaran dan kemuliaan Tuhan, sedang gambarannya terhadap Tuhan tidak sesuai dengan emosinya.
			7 thn	Pikiran anak bertumbuh ke arah yang logis. Akan muncul keraguan beragama yang bersifat emosional misalnya dikarenakan do'a anak tidak di kabulkan Tuhan, maka timbullah keraguan anak terhadap Tuhan.
			7 thn lebih	Kepercayaan anak kepada Tuhan bukanlah suatu keyakinan atau hipotesa pikiran, tetapi ia adalah sikap emosi yang lebih dekat kepada kebutuhan-kebutuhan jiwa anak

TOKOH MASA	IMAM GHAZALI		ZAKIAH DARADJAT	
	Usia	Pendapat	Usia	Pendapat
Usia 6-12 Masa anak usia sekolah dasar	9-13 thn	Masa pendidikan kesusilaan dan latihan kemandirian. Sebagai kelanjutan dari pembiasaan terhadap yang baik dan pemberian pengertian dari apa yang dibiasakan. Anak sudah bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk.	8 thn	Hubungan anak dengan Tuhan adalah hubungan individu, hubungan emosional antara dia dengan sesuatu yang tidak terlihat, yang dibayangkan dengan caranya sendiri.
			9 thn	Pertumbuhan perhatiannya kepada Tuhan sangat besar. Misalnya perhatiannya pada nasehat-nasehat agama kitab suci baginya adalah hukum Allah untuk mengatur dunia dan menunjuki kita kepada kebaikan.
			10 thn lebih	Agama mempunyai fungsi moral dan sosial bagi anak, ia mulai menerima bahwa nilai-nilai agama lebih tinggi daripada nilai-nilai pribadi ataupun nilai-nilai keluarga.
			12 thn	Anak masih belum memungkinkan untuk memikirkan hal-hal yang abstrak. Masih dibutuhkan kebiasaan dan latihan agar anak bisa membedakan yang baik dan buruk.

Tabel di atas menunjukkan bahwa di masa kanak-kanak ini perkembangan anak dalam mengenal tauhid berbeda pendapat antara yang

dikemukakan oleh al-Ghazali dan Zakiah Daradjat. Dimana al-Ghazali menjelaskan lebih sederhana dalam satu masa ini 0-6 tahun anak sudah mulai diajarkan dan di latih untuk melaksanakan hal-hal yang baik, Menurut al-Ghazali sedini mungkin anak harus dibiasakan seperti itu untuk menumbuhkan pikiran mengenal Tuhan.

Sedangkan dalam pendapat Zakiah Daradjat, menjelaskan lebih rinci hampir tiap perkembangan usia anak mengalami peningkatan perkembangan. Zakiah memandang dengan psikologis anak, dia menyebutkan bermula pada usia 3 tahun anak berinteraksi dengan orang tua sampai-sampai menganggap orang tua (ayahnya) sebagai tuhan karena dalam khayalan anak ayahnya memiliki kemampuan yang tak terbatas. Lambat laun keyakinan itu sirna tergantikan bahwa Allah adalah Tuhan. Meskipun begitu kekaguman dan penghargaan terhadap orang tua nya tidak serta merta sirna, sampai usia 5 tahun hal tersebut masih berpengaruh terhadap keyakinan anak dalam melaksanakan ibadah kepada Allah. Proses tersebut dijelaskan Zakiah sebagai permulaan anak untuk mengenal Tuhan.

Kemudian masa anak usia sekolah dasar ini juga memiliki perbedaan antara al-Ghazali dan Zakiah Daradjat. Titik perbedaannya pun sama dengan masa kanak-kanak sebelumnya yaitu pendapat al-Ghazali tetap lebih sederhana dibanding pendapat Zakiah Daradjat. Di masa ini al-Ghazali membagi 2 fase perkembangan anak yakni usia 6-9 tahun. Usia ini anak telah memasuki sekolah formal, maka menurut al-Ghazali anak sudah bisa menerima konsekuensi dari apa yang telah ia biasakan dari kecil.

Konsekuensi itu bisa berupa ganjaran dan bisa berupa hukuman. Selanjutnya al-Ghazali membagi perkembangan anak mengenal Tuhan pada usia 9-13 tahun. Yakni fase ini anak mulai bisa membedakan antara yang baik dan buruk karena sedari kecil anak sudah dibiasakan berbuat hal-hal yang baik, dan pada fase sebelumnya anak akan mendapat ganjaran jika berbuat benar dan akan dihukum apabila anak berbuat kesalahan. Maka dari proses tersebut sampai usia ini anak mulai bisa dikatakan sudah berfikir logis dan obyektif.

Sedangkan fase yang dijelaskan oleh Zakiah Daradjat sedikit lebih rumit, karena dari usia 7 tahun sampai 12 tahun perkembangan agama anak dibagi atas 7 fase. Secara garis besar anak sudah bisa berfikir logis sejak usia 7 tahun sebab anak mulai berinteraksi dengan masyarakat. Di usia ini pula pikirannya terhadap Tuhan berubah menjadi positif yang sebelumnya negatif, sebab anak merasa aman dengan mempercayai Allah sebagai Tuhan. Pikiran logis anak terhadap Tuhan terus berkembang sampai usia 12 tahun, akan tetapi anak tetap tidak bisa berfikir abstrak tentang Tuhan. Maka dari itu anak tetap harus dilatih untuk melakukan hal-hal baik dan menjauhi hal buruk agar anak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Pada intinya, kedua pendapat dari al-Ghazali dan Zakiah Daradjat terkait fase-fase anak dalam mengenal Tuhan di atas adalah bertemu pada satu kesimpulan yang sama, yakni pada masa kanak-kanak perkembangan anak dalam mengenal Tuhan cenderung tergantung bagaimana orang tua mendidik anak dan membimbing sesuai dengan yang dibutuhkan dalam

perkembangan agamanya. Serangkaian perubahan menuju kematangan pasti terjadi pada anak yang normal.

Mendidik anak mengenal Tuhan juga harus memperhatikan sifat agama pada anak-anak. Memahami konsep keagamaan pada anak berarti memahami sifat agama pada anak-anak. Ide keagamaan pada anak pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar. Hal ini dikarenakan anak sejak dini telah melihat, mempelajari hal-hal yang berada di luar diri mereka. Mereka telah melihat dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan oleh orang dewasa maupun orang tua tentang sesuatu yang berhubungan dengan agama. Berdasarkan hal tersebut bentuk dan sifat agama pada diri anak yang berpengaruh dalam fase pengenalan tauhid berdasarkan teori dan yang ditemukan dalam pemikiran Zakiah Daradjat hanya sbb:

Tabel 5.1.2  
Sifat Anak Mengenal Tuhan

No	Sifat Agama	Keterangan
1.	Egosentris	Terjadi pada anak saat anak menyikapi masalah peristiwa alam, dimana anak merasa semua peristiwa alam adalah atas kehendak dan kemauannya sendiri tanpa alasan yang jelas. Hal ini terjadi pada anak sebelum usia 7 tahun.
2.	Antromorpis	Sifat ini hampir sama dengan sifat <i>unreflektif</i> , Hanya saja dalam sifat ini anak menyerupakan dalam wujud Tuhan dengan wujud manusia. Meskipun anak tahu bahwa tuhan adalah lebih dari segalanya, tapi pada saat yang sama mereka menggambarkan Tuhan dalam bentuk manusia yang memiliki tangan, kaki, mulut, telinga dan berjalan serta berbicara layaknya manusia. ini terjadi pada fase perkembangan anak sebelum usia 7 tahun. Bahkan pada usia yang lebih kecil yaitu 3 tahun anak sempat menganggap ayahnya sebagai tuhan.

3.	Verbalis dan ritualis	Sifat verbalis berarti anak dapat mengenal Tuhan dengan meelalui perkataan atau lisan. Maka dari Zakiah Daradjat menyebutkan anak mengenal tuhan melalui kata-kata. Sifat ini bisa terjadi pada anak sejak ia dapat berbicara. Karena orang tualah yang mendidik anak dengan melalui bahasa komunikasi yang baik Sedangkan pada sifat ritualis, mulai bisa diajarkan sejak umur 7 tahun sesuai dengan perintah Rasul. Yakni pada usia itu anak hendaknya sudah diajarkan untuk sholat.
4.	Imitatif	Seorang anak adalah ahli meniru, pada sifat ini Zakiah menjelaskan sejak usia 3 tahun kurang, anak sudah bisa meniru. Misalnya pada usia itu anak meniru perilaku dan sifat orang tuanya. Perilaku orang tua yang sesuai agama lah yang menjadi didikan bagi anak.
5.	Rasa heran	Rasa heran dan kagum pada anak bersifat kritis dan kreatif. Hal ini merupakan kebutuhan anak akan dorongan untuk mengenal sesuatu yang baru. Rasa kagum mereka dapat menimbulkan rasa takjub. Ini terjadi sejak anak berusia 3 tahun. Seorang anak memiliki kekaguman pada sifat-sifat orang tuanya, sampai-sampai anak menganggap orang tuanya sebagai Tuhan. Sifat anak yang masih berubah-ubah membutuhkan bimbingan dari orang sekitar. Seperti orang tua, guru, dll.

### B. Cara Pengenalan Tauhid Pada Anak

Pendidikan tentang Tuhan mempunyai perbedaan yang begitu jelas dengan masalah-masalah lain yang di hadapi orang tua atau guru bersama anak. Membimbing anak mengenal Tuhan merupakan sebuah pengajaran tentang kehidupan dalam bentuk yang lain, karena berhubungan langsung dengan kehidupan yang memiliki makna, harapan, tanggung jawab, serta perencanaan yang didasarkan pada pemikiran. Zakiah Daradjat menjelaskan

ada beberapa cara bagaimana orang tua atau guru dapat mengenalkan tauhid atau Tuhan kepada anak. Berikut adalah analisisnya:

### 1. Bahasa

Seorang anak lahir di dunia ini dengan rasa keingin-tahuan yang sangat besar. Ketika anak mendengar kata Tuhan, pada permulaan diterimanya secara acuh tak acuh saja. Akan tetapi setelah melihat orang-orang dewasa menunjukkan rasa kagum dan takut terhadap Tuhan, maka mulailah ia merasa ingin mengetahui apa itu Tuhan, siapa itu Tuhan, dari mana Tuhan, dimana Tuhan. Anak yang kritis pasti menanyakan hal-hal tersebut. Maka sebagai orang tua harus dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan bahasa yang baik dan benar agar keyakinan anak dalam mengenal Tuhan terbangun. Proses ini akan terjadi saat anak berusia sekitar 4-5 tahun. “Anak-anak mulai mengenal Tuhan, melalui bahasa.” Itulah kata yang di ungkapkan oleh Zakiah melihat fenomena di atas.

Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ

الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS Luqman ayat 13)<sup>129</sup>

<sup>129</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Solo: Pustaka Mandiri, 2007), hlm. 412.

Dalam firman di atas, Allah menjelaskan, bagaimana mengenalkan Tuhan kepada anak, yakni melalui perkataan-perkataan saat Luqman memberi pelajaran tauhid kepada anaknya. Inilah contoh yang langsung dari al-Qur`an tentang pengenalan tauhid melalui bahasa.

Cara mengenalkan Tuhan kepada anak menurut zakiah melalui bahasa ini di dukung oleh Mas`ud H. Zadeh yang diungkapkannya dalam bukunya:

Dalam usia ini, anak telah mampu berbicara tentang Tuhan kepada selainya. Menulis, mengarang dan **membaca kisah-kisah** akan meyebabkan anak menjadi terbiasa dan terdidik dalam mengungkapkan akidahnya dan hal inipun akan menambah pemahaman tuhanyah mereka”<sup>130</sup>

Cerita-cerita dalam al-Qur`an sangatlah banyak, yakni sekitar sepertiga al-qur`an adalah cerita-cerita berupa perumpamaan sebagai pedoman hidup manusia umat Rasulullah SAW. Cerita-cerita yang paling sesuai dalam maksud di atas adalah cerita-cerita sederhana yang mengandung pesan jelas di dalamnya, karena anak-anak hanya mampu memahami secara *dhahir* (luarnya) dan belum mampu memahami lebih mendalam sebuah cerita. Tentunya dengan bimbingan dari orang tua dan guru.

---

<sup>130</sup> H. Mas`ud Zadeh, *Op, Cit.*, hlm 147.

Lebih rinci lagi Mas`ud H. Zadeh menyampaikan cerita-cerita dalam kitab suci, hendaklah guru atau orang tua memperhatikan hal-hal khusus sesuai dengan usia anak, seperti:<sup>131</sup>

- 1) Anak usia 4-5 tahun; cerita-cerita sederhana dan jelas, khususnya tentang hal-hal yang berhubungan dengan aneka ragam makhluk hidup, penjelasan tentang haq dan bathil.
- 2) Anak usia 6-8 tahun; cerita yang menegangkan, penyampaian dasar akhlak.
- 3) Anak usia 9-12 tahun; cerita tentang misal-misal orang teladan, menceritakan ayat yang membahas tentang prinsip-prinsip keyakinan, menetapkan waktu-waktu khusus untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban agama dan keewajiban akhlak, cerita yang menyampaikan nasihat *irfani* (yang bernilai spiritual).

Allah Berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ ...

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah...”(QS. Anak-nahl ayat 125).<sup>132</sup>

Ayat di atas menegaskan bagaimana cara untuk mengenalkan tauhid pada anak. Yaitu dengan hikmah, hikmah adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

<sup>131</sup> *Ibid.*, hlm 83.

<sup>132</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Solo: Pustaka Mandiri, 2007), hlm. 281

## 2. Teladan Orang Tua Dan Sekitarnya

Ahli pendidikan anak dan orang tua pada umumnya sepakat bahwa “Anak adalah peniru mutlak”.<sup>133</sup> Anak-anak mampu meniru bahkan persoalan yang paling rumit sekalipun. Hasrat untuk meniru perbuatan orang lain tersimpan pada setiap diri anak. Insting meniru yang ada dalam diri anak, cukup membantunya untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Dalam perjalanan usianya, anak-anak akan sampai pada suatu masa dimana meniru gaya pahlawan yang menjadi idolanya adalah bagian mendasar yang membentuk psikologisnya. Jadi meniru itu sangat bermanfaat dan harus didayagunakan dengan menyuguhkan teladan-teladan yang baik.

Mendidik dengan memberi contoh adalah salah satu cara yang paling banyak meninggalkan kesan. keteladanan orang tua dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan keimanan dan ketaatan beribadah, perlakuan terhadap anak sesuai dengan ketentuan agama, dipenuhi kasih sayang dan pengertian. Karena gambaran anak tentang Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh orang tua. Maka dalam mengenal Tuhan, orang tuanya lah yang akan ditiru. Anak belajar dengan melihat orang tuanya, bagaimana mereka berdo`a, bagaimana menaruh hormat kepada kitab-kitab suci dan bagaimana berperilaku baik kepada orang lain. Anak mempelajari pula tentang kepada siapa dia bisa menaruh kepercayaan, bagaimana memiliki harapan dan bagaimana mencintai

---

<sup>133</sup> *Ibid.*, hlm 101.

suatu yang hakiki dan indah. Anak akan mempelajari kepercayaan-kepercayaan sederhana dengan meniru orang tuanya yang selanjutnya akan menemukan pandangan yang lebih luas, senada dengan pertumbuhan sosialnya yang akan berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas pula. Teladan itulah yang akan menjadi magnet yang menyedot anak untuk mengikuti apa yang dilakukan orang tuanya dengan mata kepala mereka sendiri.

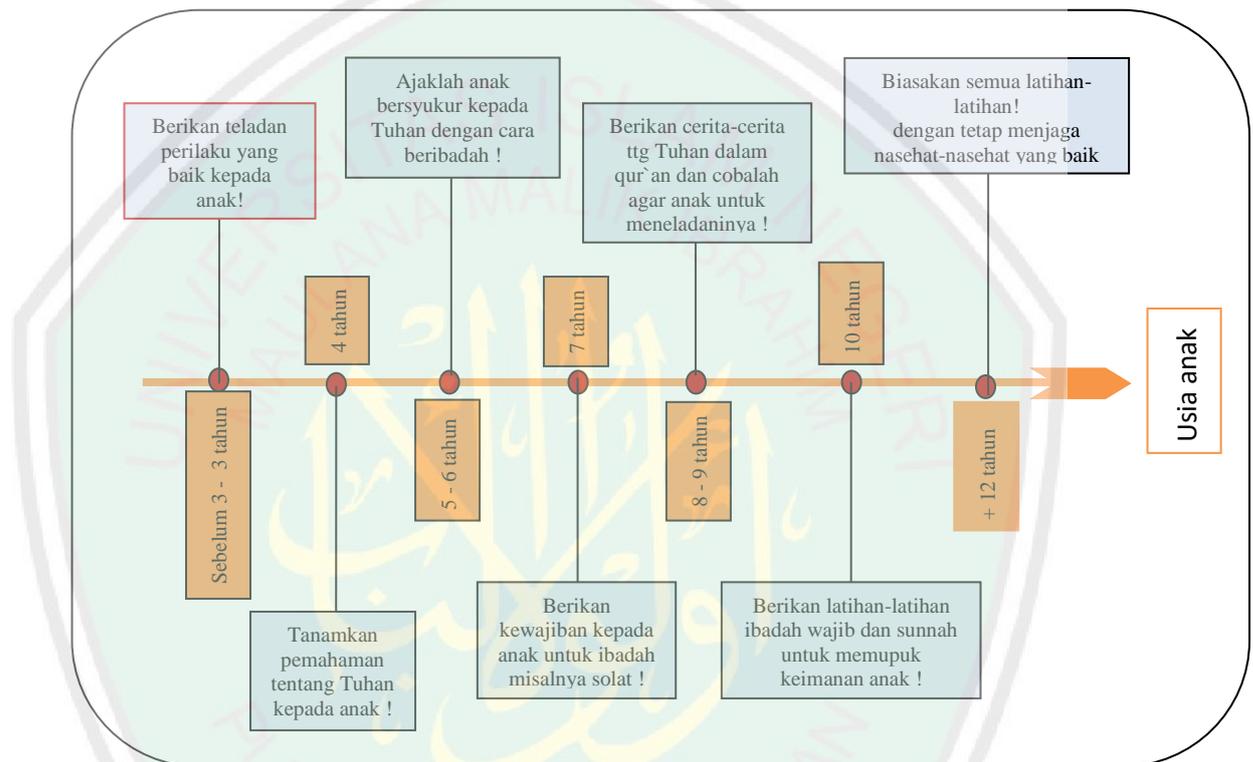
Lambat laun dalam kehidupan sosialnya di masyarakat, anak akan memiliki kemampuan baru dalam memahami pandangan orang lain. Misalnya pada upacara-upacara agama dalam masyarakat, anak akan menumbuhkan kekaguman dan penghargaan terhadap agama. Di sini lah hal-hal yang menumbuhkan keimanan pada anak-anak.

### **3. Latihan-Latihan**

Pengalaman anak bisa didapat melalui latihan-latihan yang sering kepada anak, bisa berupa latihan sholat, latihan menghafal asmaul husna, latihan ibadah yang lain guna menambah keyakinan anak mengenal Tuhan. Latihan dan pembiasaan dalam keluarga untuk melaksanakan ibadah, latihan mendengar dan membaca doa-doa dan beberapa ayat al-Qur'an yang akan bisa menumbuhkan sikap positif cinta kepada Allah dan rosul-Nya serta suka melaksanakan ajaran agama. Apabila latihan-latihan agama dilalaikan pada waktu kecil, atau diberikan dengan cara yang kaku, atau tidak cocok dengan anak, maka waktu dewasa nanti ia akan cenderung pada atheis atau kurang peduli terhadap agama, atau

merasa agama tidak penting bagi dirinya. Dan sebaliknya jika latihan-latihan keagamaan diberikan dengan baik, sewaktu dewasanya ia akan merasa akan kebutuhan tentang agama.

Tabel 5.2.3  
Cara Pengenalan Tauhid pada Anak sesuai Perkembangan Usia anak



### C. Implikasi Pengenalan Tauhid Pada Anak

Iman kepada Allah merupakan kekuatan positif yang dapat membentengi seorang dari perbuatan yang tidak baik dan memotivasinya melakukan hal-hal yang positif. Para Nabi melakukan usaha yang maksimal agar keimanan itu tumbuh dan bersemi secara kukuh dalam hati umatnya, sebab biasanya keimanan telah mengakar dalam hati mereka segala bentuk perintah untuk melaksanakan kebajikan dan menghindari hal-hal yang buruk dengan sangat mudah mereka terima. Pada dasarnya jauh di dalam lubuk hati

manusia sejak manusia lahir sudah ada rasa iman kepada Allah. Hal ini disebut fitrah tauhid. Sejak lahir manusia memang sudah cenderung kepada spiritual, bahkan para penyembah berhala dan kalangan materialis sekalipun. Allah SWT berfirman dalam QS. al-A`raf ayat 171:

وَإِذْ نَتَقْنَا الْجَبَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُمْ كَانُوا ظِلَّةً وَظَنُّوا أَنَّهُمْ وَقَعَ بِهِمْ خُذُوا مَا

ءَاتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Dan (ingatlah), ketika kami mengangkat bukit ke atas mereka seakan-akan bukit itu naungan awan dan mereka yakin bahwa bukit itu akan jatuh menimpa mereka. (dan kami katakan kepada mereka): "Peganglah dengan teguh apa yang Telah kami berikan kepadamu, serta ingatlah selalu (amalkanlah) apa yang tersebut di dalamnya supaya kamu menjadi orang-orang yang bertakwa".”(QS. al-A`raf ayat 171)<sup>134</sup>

Dari ayat di atas dapat di jelaskan bahwa seluruh manusia pada fitrahnya mengakui keberadaan pencipta alam ini. Fitrah mengenal Tuhan untuk tunduk dan menyembah kepada-Nya sudah ada pada dirinya sejak kecil, namun pada awalnya samar, lalu menjadi sebuah potensi dan kemudian sedikit demi sedikit akan berkembang.

Fitrah anak dalam mengenal Tuhan ini akan menimbulkan implikasi pada anak, yaitu pengenalan tauhid atau mengenal Tuhan akan mencerahkan jiwa anak. Karena keimanan ini adalah aktivitas batin yang akan menentukan kualitas baik buruknya akidah anak. Selain itu iman ini adalah penggerak semua amal baik dan menularkan nilai positif dalam kehidupan anak dimasa

<sup>134</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Solo: Pustaka Mandiri, 2007), hlm. 173.

depan. Artinya, ada optimisme dan keyakinannya bahwa Tuhan akan selalu membantunya dalam menghadapi segala kesulitan hidup. Ia yakin bahwa Tuhan akan berbuat baik kepada makhluk-Nya. Maka dengan semua implikasi mengenal tauhid diatas, tak ayal seorang anak akan melakukan apa saja yang diperintahkan oleh Tuhan dan menjauhi apa yang dilarang oleh-Nya.

Pengenalan tauhid pada anak perspektif Zakiah Daradjat memberikan tawaran konsep yang menarik tentang pendidikan agama anak. Konsep ini memiliki keunggulan dari sudut pandang psikologis anak dengan menjelaskan fase-fase pengenalan tauhid pada anak dan cara-cara pengenalannya berdasarkan perkembangan psikologis dan keadaan fisik anak. Hal ini logis karena dilihat dari buku pokok dalam penelitian ini adalah berjudul “ilmu jiwa agama” karya Zakiah Daradjat, dimana ilmu jiwa agama adalah kata lain dari psikologi. Wajar saja jika pemikiran Zakiah Daradjat tentang pendidikan agama cenderung terhadap psikologis subyeknya atau dalam hal ini psikologis anak.

Konsep Zakiah Daradjat tersebut menyentuh seluruh aspek tauhid seperti *tauhid rububiyah*, *tauhid uluhiyah*, maupun *tauhid asma` wassifat*. Semua aspek itu dalam konsep Zakiah Daradjat diungkap secara tersirat, maka dari itu penulis mengungkapkannya dalam penelitian ini dengan cara mengkolaborasikannya dengan beberapa teori tauhid.

Implikasi pengenalan tauhid pada anak perpektif Zakiah Daradjat yakni menumbuhkan kepercayaan-kepercayaan pada pemikiran anak pada usia-usia

tertentu sesuai perkembangannya. Perkembangan kepercayaan anak-anak tentang tauhid adalah sejalan dengan pertumbuhan kecerdasan yang dilaluinya. Di setiap perjalanan perkembangan tauhid anak menyebabkan timbulnya kepercayaan ataupun pemikiran baru dari anak tentang Tuhan. Adapun beberapa kepercayaan anak-anak yang telah dituliskan oleh Prof. Dr. Zakiah Daradjat antara lain adalah:

a. Kelahiran dan kematian

Timbulnya fikiran lahir dan mati ini karena anak memikirkan dengan prinsip sebab-musabab, begitupun berfikirnya tentang Tuhan. Sebelum umur 7 tahun, belum ada dalam fikiran anak tentang Tuhan sebagai sebab. Anak menyangka bahwasannya semua hal terjadi karena kehendak dan kemauannya sendiri, jadi pikirannya belum mencakup sebab-musabab, hanya sebab yang tidak logis, yakni karena kemauannya sendiri tanpa alasan. Tapi setelah memiliki pengalaman dengan dunia luar, anak menyadari bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi bukanlah atas dasar atau sebab kehendak dan kemauan pribadi, akan tetapi ada alasan-alasan lain dari alam ini yang menyebabkan terjadinya peristiwa tersebut, kemudian si anak menyadari bahwa Tuhanlah yang menjadi sebab terjadinya peristiwa tersebut. Gambaran si anak ini menunjukkan tentang kedudukan Tuhan terhadap alam.

Hal diatas belumlah sampai si anak pada pemikiran Tuhan sebagai sang pencipta, karena pikirannya masih dimana manusia ada karena dilahirkan, bukan karena di ciptakan oleh Tuhan. Hal ini belum bisa

difahami sampai akhir masa kanak-kanak. Barulah pada umur 7 tahun, si anak sibuk menanyakan bagaimana di lahirkan atau di ciptakan manusia pertama, ini berarti ada kemajuan, karena anak tidak lagi memikirkan kejadian dirinya atau orang lain, bahkan kejadian seluruh umat manusia. Maka jika sudah pada tingkat ini, si anak berfikir bahwa kejadian dan kelahiran tidak bisa lagi menjawab kejadian manusia, dan hal ini tidak dapat diselesaikan kecuali oleh Tuhan sendiri.

Menginjak umur 8 sampai 9 tahun, si anak memiliki pemikiran tentang kejadian dan kelahiran, artinya bahwa hubungan Tuhan dengan kemanusiaan seluruhnya adalah salah satu langkah pendahuluan ke arah pikiran tentang hubungan Tuhan dengan semesta alam. Lingkungan akan dapat menerangkan dan mengajarkan kepada anak-anak teori-teori yang kompleks dan sukar. Dalam pandangan kebanyakan anak, bahwa penciptaan sesuatu tidak mungkin dari tidak ada, karena mereka tidak mampu membayangkan adanya permulaan atau akhir yang mutlak, tentu selalu ada sesuatu, adapun kekosongan atau tidak sama sekali, bagi si anak meruoakan satu kata yang tidak ada artinya. Bagi anak yang tidak sanggup mencari sebab-sebab obyektif sejauh mungkin, terpaksa ia mengadakan sesuatu pada akhir rentetan sebab akibat dan ia tidak mampu mencari batas permulaan. Jika akhirnya anak-anak menerima bahwa Tuhan adalah sebab terakhir, yang tidak ada sebab lain lebih tinggi dari itu, maka penerimaannya itu adalah karena tunduk kepada kenyataan.

Timbulnya fikiran tentang kejadian dan ciptaan itu adalah bukti bahwa sudah dapat dicocokkan antara pikiran tentang Tuhan dan pikiran obyektif. Pikiran tentang Tuhan pada masa permulaan timbulnya mengandung sifat pokok, yaitu kuasa atas segala sesuatu yaitu kekuasaan yang terikat oleh peraturan dan tidak tunduk pada sesuatu. Selanjutnya si anak menerima pemikiran bahwa Tuhan adalah sebab musabab yang logis dan Tuhan tuhan adalah sebab dari peraturan-peraturan alamiah yang ada. Adapun Tuhan sebagai suatu kekuatan yang bergantung kepada-Nya alam ini, atau sebagai kumpulan peraturan-peraturan yang diharuskan kepada alam realitas ini untuk diikuti atau dijadikan teladan yang ideal oleh setiap makhluk, atau sebagai tujuan yang akan dicapai oleh setiap yang bernyawa. Ini adalah pikiran metafisik yang tak dapat dipahami oleh seseorang sebelum kecerdasannya mencapai kematangannya. Sesungguhnya kepercayaan anak kepada Tuhan bahwa Tuhan tidak dapat dilihat zat-Nya, dan dijauhkan-Nya dari sifat-sifat jasmaniah adalah karena dianggapnya Tuhan perlu bersembunyi, karena kesempurnaanya.

Sedangkan pengertian masalah mati, pada permulaannya, mati bagi anak-anak mengandung pengertian sebagai berikut:<sup>135</sup>

- 1) Mati adalah hukuman
- 2) Mati adalah penyakit
- 3) Mati adalah peristiwa (kecelakaan) yang tiba-tiba.
- 4) Mati adalah tidur.

---

<sup>135</sup> Dr. Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama, Op.Cit.*, hlm 48-50

Pada permulaan , pikiran tentang Tuhan dan mati dihubungkan oleh anak satu sama lain, maka mati adalah suatu kejadian yang wajar, yang disebabkan oleh Tuhan. Karena itu, pada permulaannya anak-anak mengembalikan kejadian mati itu pada sifat Tuhan yang luar biasa dan tidak baik. Tetapi setelah ia menerima bahwa Tuhan itu baik, maka dia menyadari bahwa tidak ada pertentangan antara keadilan Tuhan dan tanggung jawabnya atas kematian seseorang dan ia merasa bahwa mati adalah tanggung jawab Tuhan.

Sebagai akhir tingkatan penerimaan akan pikiran tentang mati, ialah keyakinan bahwa mati adalah akhir yang harus ditemui oleh setiap individu dari semua yang bernyawa. Hal ini terjadi pada umur 10 tahun ke atas.

b. Tuhan sebagai keharusan moral bagi anak

Pada masa akhir kanak-kanak terlihat perhatiannya yang besar pada Tuhan, karena itu sembahyang dan do`anya lebih bersungguh-sungguh daripada yang masih kecil usianya.

Sesungguhnya pertumbuhan kesadaran moral pada anak menyebabkan agama pada anak-anak mendapatkan pemikiran baru. Surga dan neraka tidak lagi kepercayaan yang merupakan macam-macam hal dari khayalan, akan tetapi telah menjadi keharusan moral, yang dibutuhkan oleh anak-anak.

Apabila agama telah mencapai sifat-sifat moral ini, maka kebaikan tertinggi adalah perintah Allah. Dengan ini terlihat bahwa perkembangan

perasaan agama disertai oleh pikiran tentang kebaikan yang tertinggi. Sebaliknya kejahatan yang sangat besar dalam pandangan anak umur 9 tahun ke atas adalah menceela agama. Nilai-nilai agama meningkat bersama nilai-nilai keluarga, atau berarti bahwa moral keluarga mengikuti moral agama.

Sehubungan dengan perkembangan itu, terjadi pulalah pengalihan pengertian sistem dalam jiwanya. Bagi anak yang normal pada umur  $\pm 10$  tahun keatas, setan tidak lagi sesuatu kenyataan luar yang jahat, Akan tetapi merupakan pantulan dari sumber-sumber kejahatan yang ada dalam dirinya. Sebaliknya bertumbuh pulalah gambaran malaikat sebagai lambang dan sifat-sifat yang baik, penyayang, suci dan ketinggian moral. Menonjolnya sifat-sifat akhlak bagi Allah, menambah rasa ketuhanan si anak, maka dunia agama adalah suatu kerajaan yang dikuasai oleh Allah “Hakim yang adil”, setiap orang tunduk kepada-Nya, disamping alam bumi, terdapatlah malaikat, setan, surga, dan neraka.

c. Allah dan perasaan sosial

Perkembangan sifat-sifat moral bagi agama, tercakup didalamnya juga peningkatan rasa sosial, dimana si anak memandang bahwa nilai-nilai agama lebih tinggi daripada nilai-nilai keluarga. Anak mulai mengerti bahwa agama bukanlah kepercayaan pribadi, atau keluarga, tapi adalah kepercayaan masyarakat seluruhnya.

Dengan ini bertambah pula fungsi agama, yang dulu adalah hubungan antara anak dan Tuhan, maka sekarang menjadi pengikat antara dia dan

masyarakat melalui Tuhan. Ini berarti bahwa Tuhan adalah kebutuhan sosial, yang selanjutnya si anak mau tak mau terpaksa menerima hukum-hukum dan peraturan agama.

Akan tetapi, disaat si anak menyadari bahwa agama menghubungkannya dengan golongan tertentu, maka ia pun menyadari bahwa agama juga memisahkannya dengan golongan yang tertentu pula, yaitu berlainan dengan agamanya. Maka kita lihat bahwa sifat sosial dan rasa agama merupakan peningkatan dari penyesuaian diri dengan masyarakat, dari segi lain ia merupakan pemisahan sosial. Maka setiap fase pertumbuhan merupakan tangga untuk fase berikutnya. Si anak harus menyesuaikan dahulu dengan keluarga, sebelum dalam golongan tertentu, kemudian dalam masyarakat yang luas. Sesungguhnya pengertian anak akan nilai-nilai sosial dari agama merupakan suatu peningkatan dan kemajuan. Pada anak umur 9 tahun ke atas, jika anak sudah mengerti perbedaan antara keyakinan agamanya dengan keyakinan agama lain, tapi hanya sekedar perbedaan lahiriyah saja, umpama orang islam ke masjid, orang kristen ke gereja, dan sebagainya.

Pendidikan Islam bagi Zakiah, pada intinya adalah sebagai wahana pembentukan manusia yang berakhlak mulia. Akhlak adalah pantulan iman yang berupa perilaku, ucapan, dan sikap atau dengan kata lain akhlak adalah amal saleh. Iman adalah maknawi (abstrak) sedangkan

akhlak adalah bukti keimanan dalam bentuk perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran dan karena Allah semata.<sup>136</sup>

Adapun Implikasi Pengenalan Tauhid Pada Anak Perspektif Zakiah Daradjat terhadap Pendidikan Islam menumbuhkan hal yang baik. Dengan anak mengenal tauhid sejak dini, melalui fase-fase yang diungkapkan oleh Zakiah Daradjat, akan memunculkan pula keimanan pada hati dan jiwa anak sedari dini. Harapannya iman ini yang akan menyelamatkan anak dari melakukan dosa-dosa ataupun mendurhakai orang tua bahkan melakukan kesyirikan, dimana itu adalah ancaman dari Tuhan yang menjadikan manusia hina dan terjerumus ke lembah neraka. Hal ini berarti Pengenalan Tauhid Pada Anak sejalan dengan definisi pendidikan Islam yang menjadi proses mendidik anak melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar.

Bukti bahwa iman adalah yang menyelamatkan manusia terdapat pada firman Allah berikut ini: Q.S Ar-Ra'du ayat 28

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

*“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.” (Q.S Ar-Ra'du ayat 28)<sup>137</sup>*

Selanjutnya, dengan mengenalkan tauhid pada anak sejak dini berdasarkan perspektif Zakiah Daradjat akan mendukung tujuan dari

<sup>136</sup> Lihat, Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Op. Cit., hlm 67.

<sup>137</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Solo: Pustaka Mandiri, 2007), hlm. 251.

pendidikan Islam. Contohnya: pendidikan Islam memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah-akidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadah dan cara-cara melaksanakannya dengan betul. Dalam konsep Zakiah hal ini juga dilakukan dalam cara-cara anak mengenal tauhid yaitu dengan melalui bahasa, dengan teladan orang tua dan masyarakat, dengan melatih anak melaksanakan akidah Islam dan semisalnya.

Tujuan pendidikan islam kedua yaitu menanamkan keimanan kepada Allah pencipta alam semesta dan kepada malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab dan hari akhir. Hal yang sama juga dalam konsep ini Zakiah mengenalkan Tuhan pada anak dengan menanamkan keimanan kepada Allah bahwa adalah sang Pencipta alam semesta, iman kepada para malaikat Allah, rasul-rasul Allah, kitab-kitab Allah dan pada hari akhir.

Adapun 2 contoh tujuan pendidikan Islam di atas merupakan contoh bahwasannya Pemikiran Zakiah Daradjat tentang pengenalan tauhid pada anak ini memiliki implikasi pada pendidikan Islam. Maka dapat disimpulkan sebenarnya konsep Zakiah melalui fase-fase dan cara mengenalkannya pada anak adalah bentuk aplikasi dari pendidikan Islam. Dan implikasi yang didapat dari pengenalan tauhid pada anak perspektif Zakiah adalah baik dan hasilnya sejalan dengan tujuan pendidikan Islam.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Sebagai bagian akhir dari skripsi ini, penulis kemukakan dari hasil pembahasan tentang pengenalan tauhid pada anak perspektif Zakiah Daradjat dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. Maka dapat disimpulkan:

1. Fase pengenalan tauhid menurut Zakiah Daradjat dibagi menjadi 2 masa yakni masa kanak-kanak (usia 0-6 tahun) dan masa anak usia sekolah dasar(usia 6-12 tahun). Pada masa kanak-kanak, anak memiliki sifat agama imitatif dan rasa heran. Sedangkan pada masa anak usia sekolah dasar sifat agama yang dimiliki adalah sifat verbalis dan ritualis, antropomorfis, dan egosentris.
2. Mengenalkan tauhid pada anak ada 3 cara yakni melalui 1) Bahasa 2) Teladan orang tua dan sekitarnya, serta 3) Latihan-latihan.
3. Pengenalan tauhid pada anak berimplikasi pada tercapainya tujuan pendidikan Islam, terutama pada aspek IMTAQ. Pengenalan tauhid pada anak akan memunculkan keimanan pada hati dan jiwa anak sedari dini.

#### **B. Saran**

Adapun saran yang dapat penulis berikan terkait penelitian ini adalah:

1. Pengenalan tauhid pada anak di lingkungan keluarga hendaknya orang tua memiliki konsep dan program yang tersusun dalam meningkatkan

kemampuan agama anak dan agar orang tua dapat mengenalkan Tuhan kepada anak lebih dalam lagi.

2. Pengenalan tauhid pada anak di lingkungan masyarakat hendaknya masyarakat terutama *stakeholder* yang ada, mengadakan upaya untuk mendidik religi anak-anak sedari dini, melalui membiasakan bercerita kisah-kisah Nabi, melatih anak-anak menjalankan yang baik dan meninggalkan yang munkar.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Moh., 1987, *Penelitian Pendidikan: Prosedur dan Strategi* (Bandung: Aksara)
- Al-Abrasyi, Moh. Athiyah., 1974, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang)
- \_\_\_\_\_, 1987, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Media Surya Grafindo)
- Al-faruqi, Ismail raji., 1988, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Pustaka)
- Al-Syaibani, Omar Muhammad al-Toumi, 1979, terj. Hasan Langgulung *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. I, (Jakarta: Bulan Bintang)
- An-Nahlawi, Abdurrahman., 1996, *Prinsip-Prinsip dan metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung: CV. Diponegoro)
- Anshary, M. Fazl Al- Rahma.n, 1984 *Konsepsi masyarakat islam modern*, (Bandung: Risalah)
- Asmuni, M.Yusran., 1993, "*Ilmu Tauhid*", (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada)
- Berger, Peter L., 1991, *The scarred canopy*, terj. Hartono, (Jakarta: LP3ES)
- Daradjat, Zakiah., 1996, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet ke-3, (Jakarta: Bumi Aksara)
- \_\_\_\_\_, 1970, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang)
- \_\_\_\_\_, 1996, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: YPI Ruhama)
- \_\_\_\_\_, 1994, *Peranan Agama dalam kesehatan mental*, (Jakarta: PT. Gunung Agung)
- \_\_\_\_\_, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.Ke-6, (Jakarta: Bumi Aksara,)
- Echols, John M., dan Shadily, Hassan,. 1993 *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia)
- Fattah, Nanang., 2008, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)
- Furchan & Maimun, Agus., 2005, *Studi Tokoh : Metode Penelitian Menegnai Tokoh*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar)
- Hadi, Sutrisno., 1984, *Metodelogi Riset* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM)
- Harun, Rochajat., 2007, *Metode penelitian Kualitatif untuk pelatihan*, (Bandung: mandar Maju)
- Haryanto, Subur., 2015, *Studi Pemikiran Zakiah Daradjat tentang menumbuhkan minat anak terhadap pendidikan agama*, (Universitas Negeri Walisongo Semarang).

- Hurlock, Elizabeth B., 1991, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga)
- Jalaluddin, 2001, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada)
- , 2005, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada)
- Jaisyurrahman, Bendri., 2017, *Pendidikan Dalam Keluarga Lebih Utama*, (Majalah Hidayatullah, www.bmh.or.id)
- Kartono, Kartini., 1990, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju)
- Kurniawan, Iwan Janu., 2012, *Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat Tentang Pendidikan Islam Dalam Perspektif Psikologi Agama*, ( Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Masykur, Hanif., 2015, Skripsi, *Eksistensi dan Fungsi Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*, (Salatiga: IAIN Salatitga)
- Moleong, Lexy J., 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Muhadjir, Noeng., 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin)
- Muhaimin, 2004, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Mukhtar, 2009, *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel ilmiah; panduan berbasis penelitian kualitatif lapangan dan perpustakaan*, cet. Kedua, (Jakarta: Gaung Persada Press)
- Nata, Abuddin., 2005 *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)
- Prastowo, Andi., 2011, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media)
- Riani, Pipit., 2012, “*Urgensi Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga*” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Rusn, Abidin Ibn., 1998, *Pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan*,(Yogyakarta: pustaka pelajar)
- Sholahuddin, 2011, “*Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Subagyo, Joko., 2006, *Metedologi Penelitian dalam Teori dan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta)
- Subhan, Arif., “*Prof. Dr. Zakiah Daradjat Membangun Lembaga Pendidikan Islam Berkualitas*”, dalam “*Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia : 70 Tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat*”, (Jakarta: Diterbitkan atas kerjasama Pusat Penelitian IAIN Syarif Hidayatullah dengan Logos Wacana Ilmu, 1999)

- Sukardi, Dewa Ketut., 1986, *Bimbingan perkembangan jiwa anak*, (Jakarta: Ghalia Indonesia)
- Sulaiman, Fathiyah Hasan., 1986, *Konsep Pendidikan al-Ghazaly*, (Jakarta: P3M)
- Suprayogo, Imam., dan Tobroni, 2001, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT. Rosdakarya)
- Surakhmad, Winarno., 1980, *Psikologi Pemuda*, Cet.ke-2, (Bandung: Jemmars)
- \_\_\_\_\_, 1995 *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar-Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito Rimbuan)
- Suryabrata, Sumardi., 1990, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: CV. Rajawali)
- Tafsir, Ahmad., 1995, "*Epistemologi untuk ilmu Pendidikan Islam*" (Bandung: Fakultas Tarbiyah IAIN Gunung Djati)
- \_\_\_\_\_, 2007. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)
- Ulwan, Abd. Nashih., 1990, *Pendidikan Anak Menurut Islam Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, (Bandung: Remaja Rosda Karya)
- \_\_\_\_\_, 1999, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri LC, cet II, (Jakarta: Pustaka Amani)
- Wahab, Muhammad bin Abdul., 1984, *Kitab Tauhid Syarah* (Jakarta: Pustaka Panjimas)
- Zadeh, Mas`ud Haji., 2006, *Membimbing Anak Mengenal Tuhan*, (Jakarta: LDU Alhusainy)
- Zainuddin, 1996, *Ilmu Tauhid Lengkap* (Jakarta: PT. Rineka Cipta)
- Zainuddin, 2012, "*Pemberdayaan Pendidikan Keluarga Dalam Membentuk Kepribadian Anak Melalui Komunikasi Islami*" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Zuchdi, Dirmiati., 1993, *Panduan Penelitian Analisisi Konten*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP YOGYAKARTA)
- Zuhairini dkk., 2008, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Askara)
- Zulkifli, 2005, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya)
- <http://bundokanduang.wordpress.com/2008/04/18/zakiah-daradjat/>
- <http://grupsyariah.blogspot.com/2012/10/metode-pengumpulandata.html>

LAMPIRAN 1



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
 FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
 Jalan Gajayana No. 50, Telepon (0341) 552398, Faximile (0341) 552398 Malang,  
 Website: [fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). Email: [fitk@uin-malang.ac.id](mailto:fitk@uin-malang.ac.id)

BUKTI KONSULTASI

Nama : Fandi Achmad Ramadhani  
 NIM : 13110186  
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
 Dosen Pembimbing : Dr. Isti'annah Abubakar, M. Ag  
 Judul Skripsi : Pengenalan Tauhid Pada Anak Perspektif Prof. Dr. Zakiah Daradjat dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam

No.	Tgl/ Bln/ Thn	Materi Konsultasi	Ttd
1.	13 April 2017	Revisi proposal	
2.	20 April 2017	Revisi proposal	
3.	28 April 2017	Revisi proposal	
4.	2 Mei 2017	Revisi proposal dan Bab 4.	
5.	20 Juni 2017	Revisi Bab 4-5	
6.	28 Agustus 2017	Revisi Bab 4-5 :	
7.	22 September 2017	Revisi Bab 1-6	
8.	28 September 2017	ACC Abstrak dan keseluruhan	

Mengetahui  
 Ketua Jurusan PAI,

Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

## LAMPIRAN 2

**Penelaahan Literatur****Fase perkembangan anak**

1. ... pada umur **menjelang 3 tahun**, yaitu umur dimana hubungannya dengan ibunya tidak lagi terbatas kepada kebutuhan hubungan emosi, dimana ibu menjadi obyek yang di cintai dan butuh akan kasih sayangnya, takut akan teerjauh atau kehilangan kesayangannya.<sup>138</sup>
2. Mulai umur **3 dan 4 tahun** anak-anak sering mengemukakan pertanyaan yang ada hubungannya dengan agam...<sup>139</sup>
3. Pada umur **kira-kira 3 tahun**, ... maka bapak dalam pandangannya merupakan suatu pribadi ideal yang sangat sempurna, yang mempunyai kekuatan yang tidak terbatas. Pemikiran inilah yang membawa si anak kepada pemikiran seolah-olah bapaknya adalah Tuhan.<sup>140</sup>
4. ... maka diketahuinyalah bahwa kemampuan orang tuanya terbatas, ... mulailah anak ragu dengan kesempurnaan bapaknya, ... dan ini terjadi pada umur **kira-kira 4 tahun**.<sup>141</sup>
5. Sesungguhnya kekaguman dan penghargaan terhadap bapaknya adalah penting untuk pembinaan jiwa, moral dan fikiran sampai umur **±5 tahun**, ...<sup>142</sup>
6. **Sebelum mencapai umur ±7 tahun**, perasaan si anak terhadap Tuhan adalah negatif, yaitu takut, menentang dan ragu.<sup>143</sup>

---

<sup>138</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama, Op.Cit*, hlm. 38

<sup>139</sup> *Ibid*, hlm. 37

<sup>140</sup> *Ibid*, hlm. 39

<sup>141</sup> *Ibid*, hlm. 39-40

<sup>142</sup> *Ibid*, hlm. 37

7. **Sebelum umur 7 tahun**, belum ada dalam pemikiran anak-anak tentang Tuhan sebagai sebab.<sup>144</sup>
8. Pada masa kedua (**±7 tahun keatas**), perasaan si anak terhadap Tuhan telah berganti dengan yang lebih positif (cinta dan hormat) dan hubungannya dipenuhi oleh rasa percaya dan merasa aman.<sup>145</sup>
9. ... maka umur **7 tahun** dipandang sebagai permulaan bertumbuhnya pikiran logis.<sup>146</sup>
10. Sampai kira-kira umur **8 tahun** hubungan anak-anak dengan Tuhan adalah hubungan individuil, hubungan emosional antara ia dengan sesuatu yang tidak terlihat, yang dibayangkan dengan caranya sendiri.<sup>147</sup>
11. Setelah si anak sampai kepada pemikiran tentang kejadian dan kelahiran, dapatlah ia sesudah itu berfikir tentang Tuhan tanpa memikirkan hubungannya dengan manusia,... hal ini tidak terjadi **sebelum umur 8 tahun atau 9 tahun**.<sup>148</sup>
12. Kejahatan yang sangat besar dalam pandangan anak umur **9 tahun ke atas** adalah mencela agama,...<sup>149</sup>
13. Misalnya pada umur **10 tahun**, si anak patuh pada bapaknya karena Allah menyuruhnya, sedang pada umur 5 atau 6 tahun dulu, ia patuh kepada Allah karena bapaknya menghendaki demikian.<sup>150</sup>

---

<sup>143</sup> *Ibid*, hlm. 42

<sup>144</sup> *Ibid*, hlm. 46

<sup>145</sup> *Ibid*, hlm. 42

<sup>146</sup> *Ibid*, hlm. 44

<sup>147</sup> *Ibid*, hlm. 43

<sup>148</sup> *Ibid*, hlm. 47

<sup>149</sup> *Ibid*, hlm. 51

<sup>150</sup> *Ibid*, hlm. 51

14. Bagi anak-anak normal pada umur **±10 tahun ke atas**, syetan tidak lagi sesuatu kenyataan luar yang jahat, akan tetapi merupakan pantulan dari sumber-sumber kejahatan yang ada dalam dirinya.<sup>151</sup>
15. ... bahwa anak-anak sampai umur **12 tahun**, belum mampu berfikir abstrak (maknawi). Oleh karena itu agama harus diberikan dalam jangkauannya, yaitu dalam kehidupan nyata.<sup>152</sup>
16. ... **Ayah merupakan penolong utama** bagi anak-anak yang agak besar, baik laki-laki maupun perempuan, bila ia mampu mendekati dan memahami hati anaknya<sup>153</sup>
17. Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu, ia **meniru perangai ibunya...**<sup>154</sup>
18. ... anak menyadari **bahwa Tuhanlah yang menjadi sebab terjadinya peristiwa ...**<sup>155</sup>
19. Anak mulai mengerti bahwa agama bukanlah kepercayaan pribadi, atau keluarga, tapi adalah **kepercayaan masyarakat seluruhnya**<sup>156</sup>
20. Pada **masa akhir kanak-kanak** terlihat perhatiannya yang besar pada Tuhan, karena itu **sembahyang dan do`anya lebih bersungguh-sungguh** daripada yang masih kecil usianya.<sup>157</sup>

---

<sup>151</sup> *Ibid*, hlm. 51

<sup>152</sup> *Ibid*, hlm. 61

<sup>153</sup> Dr. Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam, Op. Cit*, hlm 35.

<sup>154</sup> *Ibid*, hlm 35.

<sup>155</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama, Op. Cit*, hlm 46-47

<sup>156</sup> *Ibid*, Hlm 52.

### Cara mengenal Tuhan

1. Si anak mulai mengenal Tuhan melalui **orang tua dan lingkungannya**.  
**Kata-kata, sikap tindakan dan perbuatan orang tua**, sangat mempengaruhi perkembangan agama pada anak.<sup>158</sup>
2. Anak-anak mulai mengenal Tuhan, melalui **bahasa**.<sup>159</sup>
3. Lambat-laun tanpa disadarinya, akan masuklah pemikiran tentang Tuhan dalam pembinaan kepribadian dan menjadi **objek pengalaman agamis**.<sup>160</sup>
4. Sesungguhnya **kekaguman dan penghargaan** terhadap bapaknya adalah penting untuk pembinaan jiwa, moral dan fikiran sampai umur  $\pm 5$  tahun, dan inilah bibit yang akan menumbukan kepercayaan kepada Allah dalam masyarakat beragama.<sup>161</sup>
5. Sikap anak-anak terhadap agama mengandung **kekaguman dan penghargaan**.<sup>162</sup>
6. “**Kekaguman dan penghargaan anak terhadap agama seperti upacara-upacara agama, dekorasi tempat ibadah** yang lebih menarik juga dapat menimbulkan pokok-pokok rasa agama.”<sup>163</sup>
7. **Cerita-cerita dalam kitab suci** dapat menarik perhatian anak-anak,...<sup>164</sup>

---

<sup>157</sup> *Ibid.*, Hlm 51.

<sup>158</sup> *Ibid.*, hlm. 59

<sup>159</sup> *Ibid.*, hlm. 35

<sup>160</sup> *Ibid.*, hlm. 36

<sup>161</sup> *Ibid.*, hlm. 37

<sup>162</sup> *Ibid.*, hlm. 40

<sup>163</sup> *Ibid.*, hlm. 40

<sup>164</sup> *Ibid.*, hlm. 38

8. Kepercayaan anak-anak bertumbuh melalui **latihan-latihan** dan didikan yang diterimanya dalam lingkungannya.<sup>165</sup>
9. **Latihan keagamaan** yang menyangkut akhlak dan ibadah sosial atau hubungan antara manusia dan manusia, sesuai dengan agama, jauh lebih penting daripada penjelasan dengan kata-kata.<sup>166</sup>

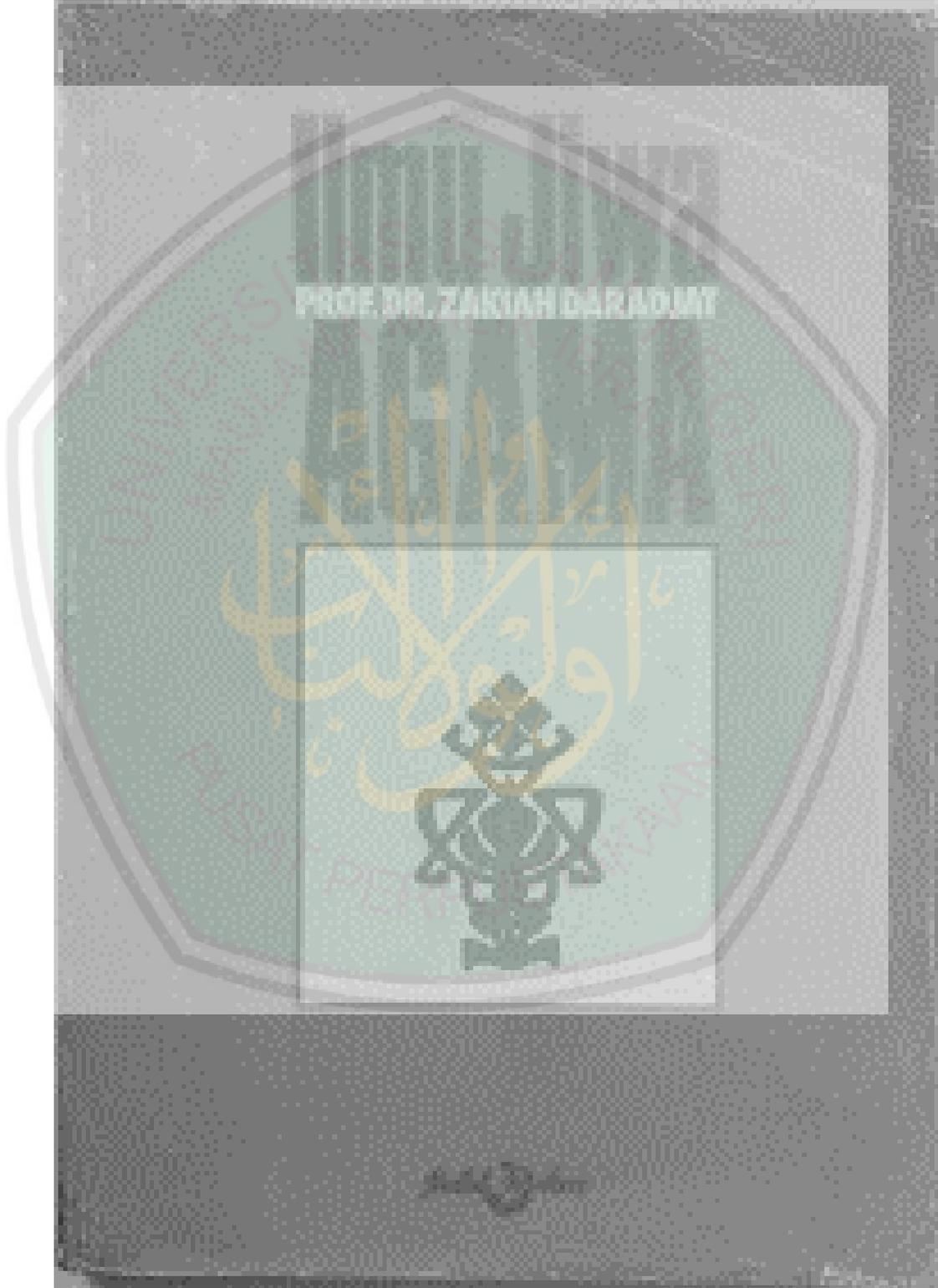


---

<sup>165</sup> *Ibid*, hlm. 41

<sup>166</sup> *Ibid*, hlm. 63

**LAMPIRAN 3**



—••••—  
Dr. Zakiah Daradjat, dkk.  
—••••—



UNIVERSITAS MAULANA MALIK IBRAHIM  
PUSAT PERPUSTAKAAN

# ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Diterbitkan oleh:  
BUMI AKSARA

Bekerja Sama dengan

Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam  
DEPARTEMEN AGAMA





Dr. Zakiah Daradjat

# KESEHATAN MENTAL



TB. RAHMA  
SOLO

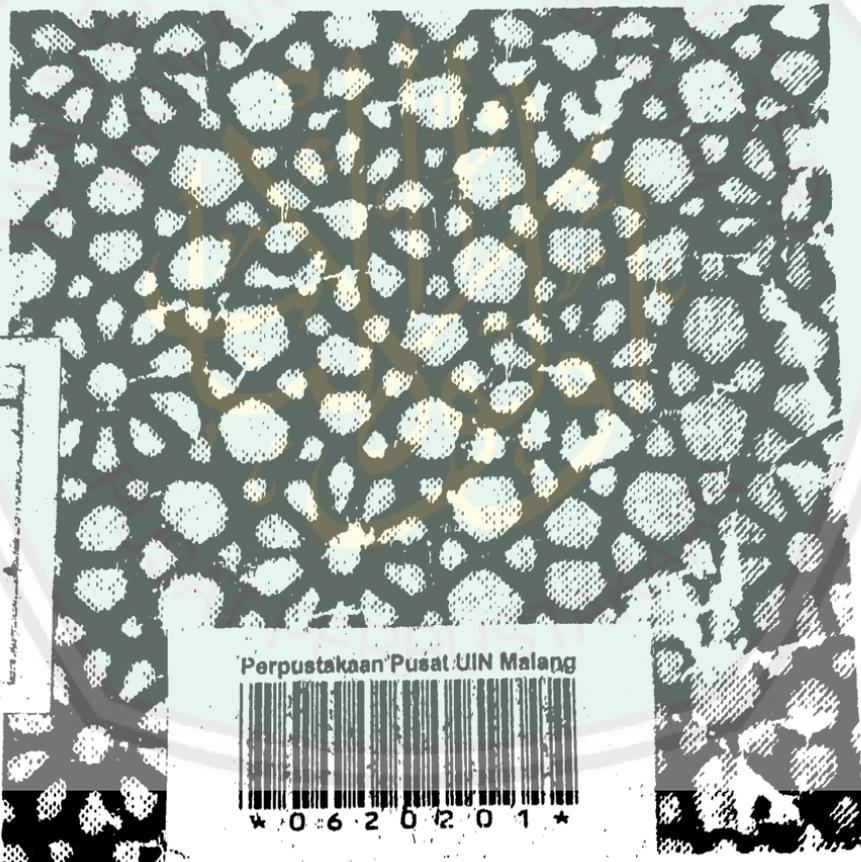


**GUNUNG AGUNG**

*Dr. Zakiah Daradjat*

# PENDIDIKAN AGAMA

dalam  
PEMBINAAN MENTAL



Perpustakaan Pusat UIN Malang



\* 0 6 2 0 2 0 1 \*

*Wahana Mentoring*



# TOKOH-TOKOH PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Pengantar  
Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A.

ASIONAL RI

15



**Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A.**



Drs. Abidin Ibnu Rusn

*Pemikiran  
Al-Ghazali  
Tentang  
Pendidikan*

UNIVERSITAS MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG  
PUSAT PERPUSTAKAAN



Drs. H.Zainuddin

# ILMU TAUHID LENGKAP



Pusat  
Malang

Perpustakaan Pusat UIN Maliki Malang



\* 9 7 0 2 6 7 2 \*

PENERBIT  
RUMAH CITA

Hannan Athiyah Ath-Thuri



*P*endidik Anak  
*Perempuan*  
Di Masa Kanak-Kanak

Penerjemah:  
Aan Wahyudin  
(STP Sabda)

Buku Berasal Dari :

Kedai Buku

No. Register :

Tanggal :

Jumlah :



Pusat  
AMZAH

**METODE  
PRAKTIS**

**MEMBIMBING  
ANAK  
MENGENAL  
TUHAN**



**R. Mas'ud Haji Zadeh**

## LAMPIRAN 4

### Biodata Mahasiswa



Nama : Fandi Achmad Ramadhani  
NIM : 13110186  
Tempat Tanggal Lahir : Pasuruan, 11 Februari 1995  
Fak/Jur : Ilmu Tarbiyah dan keguruan/ Pendidikan Agama Islam  
Tahun Masuk : 2013  
Alamat Rumah : Dsn. Arcopodo rt 3 rw 3 desa Kepulungan Kec. Gempol  
Kab Pasuruan. Kode pos 67155.  
No. Hp : 08973912587  
Alamat Email : Cahklah73@gmail.com

Malang, 28 September 2017

Mahasiswa